

Himpunan Sambutan Menteri Pertanian

Periode Januari - Maret 2007



Biro Hukum dan Humas
Sekretariat Jenderal Departemen Pertanian



7. Sambutan Menteri Pertanian RI Pada Temu Wicara Dengan
Peternak Sapi Perah Dengan Tema "Benah Kelompok Menuju
GAPOKT AN Berwawasan Agribisnis Sa pi Perah"
Sukabumi, 28 Januari 2007 51

8. Sambutan Menteri Pertanian RI Pada Acara Penandatanganan
Nota Kesepahaman Kerja Sama Penelitian
Jakarta, 30 Januari 2007 57

9. Sambutan Menteri Pertanian RI Pidato Pengantar Menteri Pada
Rapat Kerja Dengan Komisi IV DPR-RI
Tanggal, 1 Februari 2007 62

10. Sambutan Menteri Pertanian RI Dalam Rangka Upaya Peningkatan
Produksi Beras Nasional di Propinsi Lampung
Tanggal, 2 Februari 2007 69

11. Sambutan Menteri Pertanian RI Pada Symposium On "The
Development on "The Development of Agricultural Biotechnology
Recent Status on Research and Commercialization of
Biotech/GM Crops" Jakarta, 7 Februari 2007..... 75

12. Sambutan Menteri Pertanian RI Pada Acara Pencanaan
Penanaman Kelapa Sawit Rakyat dengan Mitra Usaha PTPN XIII
Program Revitalisasi Perkebunan di Kabupaten Pasir Propinsi
Kalimantan Timur 83

13. Sambutan Menteri Pertanian RI Pada
Pada Temu Koordinasi Kepala Dinas Pertanian Propinsi,
Kabupaten/Kota Se Jawa Timur Dalam Rangka Peningkatan
Produksi Padi Tahun 2007, Tanggal 10 Februari 2007 91



14. Sambutan Menteri Pertanian RI Pada Acara Pelepasan Pemandu Teknologi Prima Tani Tahun 2007 dan Sosialisasi UU No. 16 Tahun 2006 Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan, Jakarta, 16 Pebruari 2007 103
15. Keynote Addrees By Dr. Anton Apriyantono Minister of Agriculture at The Opening Ceremony of The Indonesia-Aciar Country Consultation Jakarta, Indonesia,19-20 February 2007 112
16. Keynote Speech Menteri Pertanian RI Pada :
 “Seminar Sehari Peningkatan Produksi Beras Dua Juta Ton Pada Tahun 2007” Masyarakat Hidrologi Indonesia (MHI)
 Jakarta, 28 Pebruari 2007 117
17. Sambutan Menteri Pertanian RI Pada Acara Penandatangan Kontrak Kerjasama Pengawalan Penanganan Pasca Panen dan Pemasaran Gabah oleh Perguruan Tinggi Dalam Rangkak Mendukung Peningkatan Produksi Beras 2 Juta Ton Ruang Pola, Tanggal 2 Maret 2007 124
18. Pengarahan Menteri Pertanian RI Pada Acara Rapat Koordinasi Dengan Organisasi Petani
 Jakarta, 8 Maret 2007..... 130
19. Sambutan Menteri Pertanian RI Pada Acara Panen Raya Padi di Desa Blambangan Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara, Propinsi Jawa Tengah
 Tanggal, 10 Maret 2007 134



20. Sambutan Menteri Pertanian RI
Pada Pembukaan Diklat Pembekalan Tenaga Harian Lepas
Penyuluh Pertanian DI STPP Bogor
Tanggal, 12 Maret 2007 143

21. Speech by H.E. Dr. Anton Apriyantono Minister of Agriculture,
the Republic of Indonesia At the Signing Ceremony of
MOU on the Establishment of Indonesia-Brazil CCA
Jakarta, Indonesia, 16 March 2007 151

22. Sambutan Menteri Pertanian RI Pada Acara Promosi dan Pameran
Agribisnis "AGRINEX Conference & Expo 2007 di Jakarta
Convention Centre (JCC) yang diselenggarakan oleh Institut
Pertanian Bogor (IPB) bekerjasama dengan HIPMI dan
PERFORMAX". Pada tanggal 16 - 18 Maret 2007 158

23. Speech By H.E. Anton Apriyantono Minister of Agriculture Republic
of Indonesia, At The Fruit Export Symposium
Jakarta Convention Center, 16 - 17 th March 2007 161

24. Sambutan Menteri Pertanian RI Pada Panen Jagung di Desa
Lautang, Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo,
Propinsi Sulawesi Selatan, Tanggal 19 Maret 2007 165

25. Sambutan Menteri Pertanian RI
Pada Acara Panen Jagung dan Temu Usaha Jagung di Kabupaten
Jeneponto, Propinsi Sulawesi Selatan
Tanggal, 20 Maret 2007 171



26.	Sambutan Menteri Pertanian RI Pada Acara Peringatan Hari Air Sedunia ke 15, Jakarta, 20 Maret 2007	177
27.	Menteri Pertanian RI Welcome Speech by the Minister of Agriculture of the Republic of Indonesia Working Dinner of the G-33 Ministerial Meeting Jakarta, 20 March, 2007	181
28.	Minister of Agriculture of The Republic Indonesia Keynote Addrees of The Minister of Agriculture at The Opening of Indonesia-IRRI Workplan Meeting Jakarta, 22-23 March, 2007	184
29.	Menteri Pertanian RI Laporan Menteri Pertanian Pada Acara Melepas Tenaga Harian Lepas Tenaga Bantu Penyuluh Pertanian dan Pengendali Organisme Pengganggu Tanaman-Tanaman Pengamat Hama Penyakit, Serta Alumni Sekolah Lapangan-Pengendali Hama Terpadu, Bogor, 26 Maret 2007	191
30.	Menteri Pertanian RI Keynote Speech Menteri Pertanian RI Pada Rakornas Perhimpunan Petani dan Nelayan Sejahtera Indonesia (PPNSI), Bogor, 27 Maret 2007	198
31.	Sambutan Menteri Pertanian Pada Acara Soft Launching International Rubber Conference And Exhibition (IRCE) 2007dan Press Conference Jakarta, 29 Maret 2007	206





Himpunan Sambutan Menteri Pertanian Tahun 2007

MENTERI PERTANIAN REPUBLIK INDONESIA
SAMBUTAN MENTERI PERTANIAN RI
PADA ACARA LAUNCHING LUMBUNG TERNAK RAKYAT DAN
KELOMPOK TANI ORGANIK TAHUN 2007
Bantul, Yogyakarta 6 Januari 2007

Assalaamualaikum Warrahmatullaahi Wabarrakaatuh,

Yth. :

- Sdr. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta beserta jajarannya,
- Sdr. Bupati Bantul beserta jajarannya,
- Sdr. Direktur Eksekutif ACT Jogja-Jateng
- Sdr. Direksi ELNUSA,
- Sdr. Direksi BNI Bamus BNI,
- Sdr. Kepala Dinas atau Kelembagaan yang melaksanakan fungsi peternakan di Kabupaten Bantul, serta Undangan dan Hadirin Yang Berbahagia.

Pertama-tama, marilah kita panjatkan Puji dan Syukur ke-Hadirat Allah SWT, karena hanya atas perkenan-Nya kita dapat berkumpul bersama di tempat ini pada Acara **Launching Lumbung Ternak dan Kelompok Tani Organik** dalam keadaan sehat wal'afiat. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita dalam rangka menunaikan tugas kita masing-masing di masa mendatang.

Himpunan Sambutan Menteri Pertanian Tahun 2007



Saya sangat gembira dapat hadir di tengah--tengah petani peternak dan masyarakat pada hari ini. Untuk itu, saya menyampaikan terima kasih kepada masyarakat Yogyakarta, khususnya kelompok petani peternak, kaum Alim Ulama dan Tokoh Masyarakat di Bantul serta Mitra Strategis Act untuk Recovery Pasca Bencana.

Saudara Sekalian yang saya hormati,

Sektor Pertanian memegang peranan sangat penting bagi pembangunan bangsa. Kemajuan pembangunan di Sektor Pertanian demikian juga sub sektor peternakan telah diyakini dan terbukti mampu mengatasi keterpurukan perekonomian Nasional, meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mendorong ketahanan pangan Nasional.

Atas dasar hal tersebut, saya melihat bahwa perlu adanya dukungan dari semua pihak untuk membangun sektor pertanian khususnya sub sektor peternakan. Salah satu upaya yang mendapat prioritas dan diharapkan segera dapat operasional adalah pembangunan aspek perbenihan dan perbibitan. Hal ini terkait dengan kenyataan bahwa melalui perbibitan yang tangguh akan berdampak pada terwujudnya usaha budidaya yang berdaya saing dan produktif.



Saudara Sekalian yang saya hormati,

Fungsi dari pembangunan peternakan memiliki paling tidak 3 dimensi penting, yaitu : (1) dimensi ekonomi yang terkait dengan peningkatan produksi, pendapatan dan kesejahteraan masyarakat; (2) dimensi pembangunan sumberdaya manusia, karena pembangunan peternakan memiliki arti sangat strategis karena di dalam produk--produknya (daging, telur dan susu) terdapat 10 macam asam amino esensial yang tidak dapat digantikan oleh protein manapun. Sehingga produk peternakan berperan penting dalam kecerdasan manusia; (3) dimensi perlindungan dan konservasi alam, dimana pada dimensi ini pembangunan peternakan harus mampu memberikan jaminan keamanan dalam mengkonsumsi produk hasil ternak tersebut.

Mengingat pentingnya fungsi tersebut, marilah bersama-sama kita manfaatkan momentum Launching Lumbung Ternak ini, sebagai titik penting tentang perlunya perhatian dan keberpihakan kita terhadap pembangunan peternakan.

Saudara, Sekalian yang saya hormati,

Program aksi perbibitan merupakan program utama untuk mendukung kecukupan daging tahun 2010 yang dimulai pada tahun 2006, dan akan terus dievaluasi serta dimantapkan pada tahun-tahun

Himpunan Sambutan Menteri Pertanian Tahun 2007



selanjutnya. Lebih jauh program aksi perbibitan ternak dilakukan dengan tujuan untuk: (1) membangun kelompok usaha pembibit ternak yang berdaya saing, mandiri dan berkelanjutan sebagai embrio terbentuknya *village breeding center* (VBC) atau memperkuat VBC yang sudah ada, (2) melaksanakan prinsip-prinsip perbibitan melalui pemberdayaan usaha kelompok pembibitan di pedesaan dan (3) membangun image perbibitan dan menginisiasi dimulainya pendekatan menjual “brand” bibit unggul. Adapun sasaran dari program aksi ini adalah berkembangnya kelompok pembibit ternak yang selanjutnya akan diarahkan untuk membentuk *Village Breeding Center* (VBC).

Saudara Sekalian yang saya hormati,

Ternak yang telah umum dikenal oleh masyarakat luas adalah merupakan penghasil bahan pangan berupa daging, susu dan telur yang merupakan sumber protein hewani. Disamping manfaat tersebut, khusus untuk ternak besar bermanfaat juga sebagai sumber tenaga tarik, untuk membajak di sawah dan transportasi di sentra produksi pertanian. Selain itu kotoran ternak segar bila diproses secara baik dapat menghasilkan biogas yang berguna sebagai energi alternatif pengganti bahan bakar minyak dan pupuk organik yang sangat berguna untuk penyubur tanah.

Dengan demikian, kebutuhan BBM untuk keperluan masyarakat yang berupa bahan bakar minyak, bahan bakar gas, batu bara atau kayu



bakar dapat sebagian besar digantikan oleh biogas yang dihasilkan dari proses *biodigester* yang bahan bakunya berupa kotoran ternak segar. Bila dikaitkan dengan efektivitas dan pola pemeliharaan, maka ternak yang dipelihara secara kelompok dan dikandangkan menjadi paling efektif dapat dikelola sebagai penghasil biogas dan pupuk organik.

Untuk skala rumah tangga peternak keperluan memasak di dapur, dengan asumsi rata-rata kebutuhan per hari per rumah tangga sebesar 1,23 liter minyak tanah, dapat diganti biogas asal ternak yang dihasilkan dari kotoran ternak segar asal ternak sapi/kerbau sebanyak 2 ekor, kambing/domba 36 ekor, kuda 3 ekor, babi 15 ekor dan unggas 363 ekor. Biogas yang dihasilkan dari proses bio-digester tersebut selain dapat dipergunakan untuk memasak juga dapat dipergunakan sebagai lampu penerang.

Untuk setiap rumah tangga, petani peternak yang memiliki ternak sapi/kerbau sebanyak 1 ekor, mempunyai nilai ekonomi dari biogas dan pupuk organik asal ternak sebesar satu juta rupiah per tahun. Tambahan pendapatan tersebut cukup signifikan untuk digerakkan secara terprogram, sebagai bagian dari upaya peningkatan kesejahteraan petani peternak.

Saudara Sekalian yang saya hormati,

Pada kesempatan ini kami mengucapkan terimakasih dan penghargaan kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta beserta

Himpunan Sambutan Menteri Pertanian Tahun 2007



jajarannya, Bupati Bantul beserta jajarannya dan kabupaten lainnya di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta atas semua komitmen dan dukungannya selama ini dalam pembangunan peternakan. Tidak lupa saya juga mengucapkan terimakasih dan penghargaan kepada seluruh masyarakat dan kelompok peternak di Yogyakarta yang telah bekerja keras dan berpartisipasi secara aktif dalam pembangunan peternakan.

Selanjutnya saya berpesan agar gagasan untuk membangun lumbung ternak ini dapat ditindaklanjuti dengan upaya yang sungguh-sungguh oleh semua pihak untuk melakukan langkah-langkah: (1) penguatan kelembagaan peternak menuju kelembagaan yang mandiri dan modern; (2) menerapkan prinsip-prinsip perbibitan sehingga kualitas dan kuantitas ternaknya dapat terus ditingkatkan; (3) menerapkan teknologi budidaya sesuai *Good Farming Practice*; dan (4) optimalisasi pemanfaatan sumberdaya loka.

Berkenaan dengan program aksi perbibitan ternak, saya mengharapkan agar bantuan bibit ternak yang diberikan dapat dikelola dengan sebaik-baiknya, sehingga dapat berkembang dengan cepat untuk selanjutnya dapat digulirkan kepada anggota kelompok lainnya yang belum menerima. Dengan demikian jumlah penerima manfaat dari program aksi ini dapat terus bertambah dari waktu ke waktu.

Demikian sambutan saya, atas perhatian Bapak, Ibu dan Saudara sekalian, kami ucapkan terima kasih. Semoga Allah SWT



selalu memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada kita sekalian.

Wassalaamualaikum Warrahmatullaahi Wabarrakaatuh

Menteri Pertanian RI
ttd
Dr. Ir. Anton Apriyantono, MS



KEYNOTE SPEECH MENTERI PERTANIAN

Pada acara

SEMINAR SAGU NASIONAL DAN KONGRES PERHIMPUNAN PENDAYAGUNAAN SAGU INDONESIA (PPSI)

“PENGUATAN KETAHANAN PANGAN NASIONAL DAN PENGEMBANGAN INDUSTRI BERBASIS SAGU”

Universitas Pattimura Ambon, 10 -11 Januari 2007

*Assalamu’alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh, Selamat Pagi
dan Salam Sejahtera,*

Yang saya hormati,

- Gubernur Kepala Daerah Provinsi Maluku,
- Rektor Universitas Pattimura,
- Para Undangan dan Hadirin sekalian,

Pertama-tama marilah kita panjatkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya, kita dapat berkumpul pada hari ini dalam keadaan sehat wal’afiat untuk mengikuti “*Seminar Sagu Nasional dan Kongres Perhimpunan Pendayagunaan Sagu Indonesia (PPSI)* “ yang diselenggarakan di Universitas Pattimura, Ambon.



Pada kesempatan yang baik ini, saya menyambut gembira dan mengucapkan penghargaan yang setinggi-tingginya atas prakarsa diselenggarakannya seminar nasional ini. Pilihan tema "*Penguatan Ketahanan Pangan Nasional dan Pengembangan Industri Berbasis Sagu*" adalah sangat tepat sekali. Tema ini memuat dua makna penting, pertama adalah *mengingatkan bahwa kita memang menghadapi masalah ketahanan pangan*, dan yang kedua adalah *menggugah kesadaran kita untuk meningkatkan komitmen dan kerja sama menyelesaikan masalah tersebut dengan diversifikasi pangan*. Karena itu, inilah saat yang sangat tepat bagi kita untuk bersama-sama menghimpun pemikiran dan hasil-hasil penelitian guna menyusun strategi dalam mengembangkan agro-industri berbasis sagu, terutama untuk meningkatkan ketahanan pangan nasional kita.

Hadirin yang berbahagia,

Mewujudkan ketahanan pangan, telah dan akan terus menjadi komitmen nasional. *Pertama*, pemenuhan pangan merupakan penghormatan atas hak azasi pangan yang terus melekat pada setiap anak bangsa. *Kedua*, sektor pangan masih menjadi sandaran penghasilan dan bagian dari budaya besar masyarakat Indonesia yang berbasis sumber pertanian. *Ketiga*, pangan yang cukup jumlah dan mutunya merupakan basis bagi pembentukan generasi yang berkualitas. *Keempat*, tanpa menyelesaikan masalah pangan terlebih dahulu, bangsa ini tidak mungkin dapat membangun sektor-sektor



lainnya. Dan *kelima*, ketahanan pangan merupakan pilar bagi ketahanan nasional.

Pada kesempatan ini saya ingin menyampaikan pendapat tentang isu swasembada beras yang sering menjadi kontroversi. Swasembada adalah kemampuan memproduksi beras untuk memenuhi seluruh kebutuhan domestik. Swasembada diyakini sebagai salah satu pilar kedaulatan bangsa dan negara, karena beras bukan hanya komoditas ekonomi, tetapi juga komoditas politik. Oleh sebab itu, kinerja pemerintah sering dikaitkan dengan kemampuannya mencapai swasembada beras.

Swasembada sering diartikan bagai sesuatu yang bersifat mutlak, : (Setelah dinyatakan swasembada beras 100 persen tahun 1984, Indonesia menganut swasembada “on trend” yaitu melakukan impor pada saat hasil panen rendah dan ekspor pada saat panen tinggi, sehingga dalam jangka menengah tercapai swasembada. Konsep swasembada “on trend” ini mengandung pengertian bahwa swasembada itu bersifat dinamis, yakni sangat dipengaruhi oleh dinamika penawaran produksi) dan permintaan. Dinamika ini semakin tinggi dengan proses globalisasi dimana batas antar negara tidak lagi bisa mutlak menghalangi arus pergerakan manusia, barang, dan jasa. Pasokan dalam negeri terpusat di kantong-kantong produksi dan mengikuti siklus musim; sementara itu permintaan tersebar di seluruh wilayah dan setiap saat. Kondisi ini



menuntut adanya sejumlah cadangan untuk menjamin tersedianya pasokan di seluruh simpul distribusi sesuai kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, walaupun produksi domestik secara agregat cukup volumenya, impor dapat terjadi manakala ada kesenjangan dalam rantai

Hal ini memberikan gambaran bahwa dalam dunia yang semakin menyatu ini konsep swasembada mutlak, dimana impor sarana sekali tidak dikehendaki, mungkin kurang sesuai. Indonesia tidak mungkin menghindari, tetapi sebaliknya harus mempunyai kemampuan memanfaatkan pasar internasional dengan baik bagi kepentingan nasional, termasuk untuk memenuhi kebutuhan pangan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kehendak untuk menjaga kedaulatan bangsa dapat dicapai melalui kemandirian pangan, yakni kemampuan mencukupi sebagian besar kebutuhan pangan dari produksi sendiri dan menghasilkan divisa yang cukup melalui ekspor untuk membayar kebutuhan impor.

Selanjutnya, kemandirian pangan tidak akan memberikan ketahanan pangan rumah tangga apabila tidak disertai jaminan akses pangan yang cukup, khususnya bagi keluarga berpenghasilan rendah termasuk para petani kecil. Oleh sebab itu, lebih tepat apabila kebijakan kemandirian pangan diperluas menjadi kebijakan ketahanan pangan. Ketahanan pangan tercapai apabila terwujud dua kondisi sekaligus; yaitu pasokan pangan yang cukup, stabil, merata serta terjangkau, dan



kemampuan rumah tangga untuk memperoleh pangan yang cukup, dari waktu ke waktu. Ketahanan pangan juga mensyaratkan adanya kemandirian, baik di tingkat rumah tangga maupun bangsa, untuk mengelola sistem pangannya sendiri tanpa tekanan dari pihak lain.

Hadirin yang saya hormati,

Disamping memerlukan peningkatan produksi pangan, ketahanan pangan juga memerlukan upaya pengelolaan subsistem konsumsi agar laju kebutuhan pangan lebih terkendali dan tidak mengarah pada ketergantungan kepada beras. Hal ini dilakukan dengan memacu proses diversifikasi konsumsi masyarakat dan pengelolaan pertumbuhan penduduk. Dengan pendidikan, penyuluhan dan pemberdayaan masyarakat, setiap keluarga didorong untuk memahami pentingnya konsumsi pangan beragam dengan gizi seimbang bagi kesehatan, daya tahan fisik dan kecerdasan. Dengan mengkonsumsi berbagai jenis pangan sumber karbohidrat, kacang-kacangan, ikan, telur, daging, sayuran, dan buah-buahan, asupan gizi menjadi lebih lengkap dan dengan sendirinya konsumsi beras akan berkurang.

Salah satu sumber karbohidrat non-beras yang sangat potensial adalah sagu. Sagu sebagai salah satu bahan makanan pokok telah lama dikenal di Indonesia, terutama di Daerah Maluku dan Papua. Indonesia adalah pemilik areal sagu terbesar, dengan luas areal sekitar



1,2 juta hektar atau sekitar 55 % dari 2,2 juta hektar areal sagu dunia. Arealnya tersebar mulai dari, Maluku, Papua, serta sebagian Sulawesi, Kalimantan dan Sumatera. Namun dari segi pemanfaatan, Indonesia masih jauh tertinggal dibandingkan dengan Malaysia dan Thailand yang masing-masing hanya memiliki areal seluas 1,5% dan 0,2 %.

Karena itu, pengembangan sagu sebagai makanan pokok non-beras masih menjadi agenda utama di kawasan-kawasan sentra tersebut. Tentu saja diversifikasi konsumsi ini harus diiringi dengan pengembangan teknologi budidaya untuk menyediakan pasokan bahan baku yang cukup dan berkelanjutan. Disamping itu, diperlukan juga teknologi pengolahan untuk meningkatkan cita rasa dan citra pangan berbasis sagu ini, agar mempunyai daya saing dengan pangan luar yang telah merasuk dalam pola konsumsi masyarakat. Dengan perbaikan tersebut diharapkan masyarakat tertarik untuk mensubstitusi beras dengan sagu.

Untuk memampukan daerah dalam mempercepat terwujudnya pembangunan agroindustri berbasis sagu yang berdaya saing tersebut, maka peran Perguman Tinggi daerah seperti Universitas Pattimura ini amat sangat ditunggu.

Harapan masyarakat tersebut adalah wajar sebab Universitas Pattimura adalah lembaga pendidikan yang paling maju dan modern di daerah ini serta mempunyai sumberdaya manusia dan sekaligus



sarana/prasarana pendidikan dan penelitian yang unggul. Apalagi Universitas Pattimura adalah salah satu perguruan tinggi yang kebetulan berlokasi di tengah-tengah jantung sagu dunia, maka sudah sewajarnya bila masyarakat menaruh harapan yang besar kepada institusi ini untuk menjadi pelopor dalam pengembangan agroindustri berbasis sagu.

Bagi Perhimpunan Pendayagunaan Sagu Indonesia (PPSI), semangat Seminar dan Kongres kali ini perlu ditangkap sebagai tantangan untuk secara terus menerus memperkaya misi yang diemban, serta sekaligus sebagai peluang yang besar untuk bermitra kerja dengan masyarakat dan dunia usaha, serta pemerintah daerah, untuk benar-benar merealisasikan misi tersebut. Dan saya yakin bahwa PPSI akan mampu memenuhi harapan masyarakat.

Hadirin yang saya hormati,

Demikianlah beberapa pokok pemikiran yang dapat saya sampaikan pada kesempatan yang baik ini. Sekali lagi, saya mengucapkan terimakasih atas prakarsa diselenggarakannya acara ini. Semoga Allah SWT. Memberikan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya kepada kita semua sehingga hasil Seminar dan Kongres yang kita selenggarakan ini, benar-benar dapat memberi manfaat yang sebesar-besarnya serta mampu memantapkan ayunan langkah kita untuk membangun agrolindustri sagu untuk sebenar-benarnya meningkatkan



ketahanan pangan nasional, dan sekaligus pendapatan serta kesejahteraan masyarakat petani di Indonesia pada umumnya.

T erima kasih,

Wassalamua'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Menteri Pertanian RI

ttd

Dr. Ir. Anton Apriyantono, MS



**SAMBUT AN MENTERI PERTANIAN RI
PADA PEMBUKAAN SEMINAR DAN LOKAKARYA NASIONAL
DENGAN PERKEBUNAN WILAY AH PERBATASAN
KALIMANTAN
PONTIANAK, 10 JANUARI 2007**

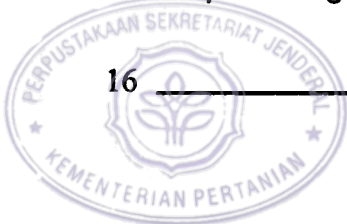
Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Yang Saya Hormati,

- Gubernur Provinsi Kalimantan Barat dan Kalimantan Timur atau Rektor Institut Pertanian Bogor (IPB),
- Direksi PTPN XIII, .
- Pengurus- Perhimpunan Agronomi Indonesia,
- Hadirin sekalian peserta seminar,

Pertama-tama marilah kita panjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah Subhanahuwataala atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, pada hari ini, yang telah memeberikan nikmat, khususnya nikmat sehat sehingga kita dapat berkumpul pada acara Lokakarya Nasional Pengembangan Perkebunan Wilayah Perbatasan Kalimantan.

Selanjutnya saya mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya pada Saudara Rektor IPB, Pengurus Perhimpunan Agronomi Indam Direksi PTPN XIII, Pimpinan PPKS



Medan dan Pemda Kalimantan atas inisiatifnya menyelenggarakan Seminar dan Lakakarya Nasional F Perkebunan di Wilayah Perbatasan.

Saudara- Saudara sekalian yang saya hormati,

Subsektor perkebunan mempunyai peranan yang sangat penting dan strategis, terutama dalam perolehan devisa negara, penyerapan lapangan kerja, pengembangan wilayah dan pelestarian lingkungan hidup. Sementara itu, tahun 1998-1999, nilai ekspor yang dihasilkan oleh perkebunan sebesar US\$.4,132 milyar, sedangkan pada tahun 2005-2006 naik lebih dua kali lipat menjadi US\$ 10,438 milyar. Pada periode yang sama, tenaga kerja yang terserap meningkat dari 15,2 juta KK menjadi 20,51 juta KK, dan areal perkebunan juga meningkat dari 14,07 juta ha menjadi 18,63 juta ha.

Sebagai dampak dari pembangunan perkebunan, adalah berkembangnya berbagai sentra perekonomian baru di wilayah pengembangan perkebunan, terutama di Wilayah Sumatera, Kalimantan dan Sulawesi. Misalnya untuk Provinsi Kalimantan Barat, di Kabupaten Sanggau, tanpa adanya kegiatan pembangunan perkebunan khususnya kelapa sawit, ekonomi Sanggau tentunya tidak semaju sekarang.

Kemajuan dan meningkatnya .peran pembangunan perkebunan bukan semata-mata hasil kerja Departemen Pertanian, tetapi

Himpunan Sambutan Menteri Pertanian Tahun 2007



merupakan hasil kerja seluruh *stakeholders* baik di bidang *on-farm* maupun *off-farm* yang secara sinergi_ membangun sub-sektor perkebunan. Tanpa peran serta seluruh *stakeholder*: perkebunan, tentunya kemajuan tersebut akan sulit kita raih.

Saudara-Saudara sekalian yang saya hormati,

Wilayah perbatasan Kalimantan dengan Malaysia memiliki potensi yang cukup besar khususnya untuk pembangunan perkebunan yang memberikan dampak positif bagi masyarakat di sekitar wilayah perbatasan tersebut. Wilayah perbatasan Kalimantan - Malaysia meliputi: (1) Provinsi Kalimantan Barat mencakup lima kabupaten yaitu Sambas, Bengkayang, Sanggau, Sintang dan Kapuas Hulu dengan luas areal perkebunan mencapai 522 ribu ha yang terdiri dari perkebunan rakyat 411 ribu ha atau 78,68%, dan sisanya merupakan perkebunan besar ; (2) Provinsi Kalimantan Timur, mencakup tiga kabupaten yaitu Nunukan, Malinau dan Kutai Barat dengan luas areal 92 ribu ha dan 63,40% dari luasan tersebut merupakan perkebunan rakyat, sedangkan sisanya merupakan perkebunan besar.

Pengembangan perkebunan besar di wilayah perbatasan untuk Provinsi Kalimantan Barat terdapat 28 perusahaan dengan rencana pengembangan 458 ribu ha, sementara di Provinsi Kalimantan Timur terdapat 11 perusahaan dengan rencana pengembangan 149 ribu ha yang sebagian besar adalah pengembangan kelapa sawit.



Namun demikian, terdapat permasalahan yang dihadapi sehubungan dengan wilayah perbatasan ini, antara lain: (1) Luasnya kawasan perbatasan dan pedalaman; (2) Terbatasnya saluran informasi; (3) Sulitnya hubungan transportasi maupun mobilisasi peralatan untuk pengembangan infrastruktur dan pemasaran hasil; dan (4) Terbatasnya dana untuk pembangunan di wilayah perbatasan. Permasalahan tersebut mengakibatkan adanya kesenjangan ekonomi yang cukup signifikan yang telah menyebabkan adanya kegiatan perekonomian ilegal, pencurian kekayaan alam bahkan menurunnya rasa nasionalisme sebagai anak bangsa.

Saudara-Saudara sekalian yang saya hormati,

Untuk mempercepat pembangunan di wilayah perbatasan, maka salah satu alternatif yang dapat ditempuh adalah melalui pembangunan perkebunan, khususnya Pembangunan Perkebunan di Wilayah Perbatasan Kalimantan -Malaysia. Secara khusus pembangunan perkebunan di wilayah perbatasan Kalimantan - Malaysia ini bertujuan untuk: (1) Meningkatkan taraf hidup perekonomian dan kesejahteraan masyarakat; (2) Memperkecil kesenjangan pembangunan ekonomi antara Indonesia-Malaysia; (3) Meningkatkan PDRB provinsi; (4) Membantu penyelesaian masalah TKI yang bekerja di Malaysia melalui penyediaan lapangan kerja di Perkebunan; (5) Memperbaiki kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh



deforestasi; dan (6) Meningkatkan pertahanan nasional di wilayah perbatasan.

Selain memperhatikan parameter teknis seperti kesesuaian lahan, ketinggian tempat, kemiringan lahan dan berbagai faktor agro-ekologi lainnya, pengembangan perkebunan juga harus memenuhi persyaratan lain misalnya *High Conservation Value Forest*, yang merupakan bagian dari *Sustainable Palm Oil Development*. Pembangunan perkebunan seharusnya tidak menyebabkan kerusakan lingkungan dan mengganggu keberadaan hutan lindung, satwa langka, sumber air untuk kehidupan masyarakat dan suku anak dalam dan lain sebagainya. Disamping itu, faktor-faktor yang berkaitan dengan pekebun selaku produsen utama hasil-hasi perkebunan juga perlu mendapat perhatian kelembagaan yang diperlukan.

Saudara-Saudara sekalian yang saya hormati

Pada awal penancangan rencana pembangunan perkebunan di wilayah perbatasan, saya menerima banyak kritik baik dari LSM dalam negeri maupun luar negeri. Dalam hal ini saya tegaskan kembali bahwa pembangunan perkebunan yang lahannya berasal dari kawasan hutan harus memperoleh keputusan Pelepasan Kawasan Hutan dari Departemen Kehutanan. Pembangunan perkebunan di wilayah perbatasan dilaksanakan oleh investor atau koperasi atau perusahaan patungan melalui kemitraan usaha, seperti maksud dalam Undang-



Undang Nomor 18 Tahun 2004 tentang Perkebunan sementara untuk Izin Usaha Perkebunan diberikan oleh Gubernur untuk wilayah lintas kabupaten/kota dan oleh Bupati/Walikota untuk wilayah di dalam kabupaten/kota.

Selain hal tersebut, dalam pengembangan perkebunan ini, khususnya untuk.; komoditas kelapa sawit, karet dan kakao, diharapkan agar hasil akhir tidak hanya berupa produk primer saja (seperti CPO, *crumb rubber*, *sheet*, lateks pekat dan biji kakao), tetapi juga diolah lebih lanjut sehingga terdapat nilai tambah di industri hilir termasuk penyerapan tenaga kerjanya.

Rencana pengembangan perkebunan melalui program revitalisasi perkebunan tahun 2006 -2010 adalah sebagai berikut: (1) Untuk Provinsi Kalimantan Barat terletak di 5 kabupaten perbatasan yang meliputi pengembangan kelapa sawit 166 ribu ha, karet 1.250 ha, kakao 3.000 ha dan peremajaan karet 13.650 ha; (2) angkatan kerja dan menciptakan lapangan kerja baru; dan (3) Revitalisasi sektor pertanian dan pedesaan untuk berkontribusi pada pengentasan kemiskinan.

Dalam rangka mempercepat pertumbuhan sektor riil, khususnya meningkatkan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, meningkatkan daya saing, meningkatkan penguasaan ekonomi nasional serta pengembangan wilayah



sekaligus sebagai implementasi kebijakan Revitalisasi Pertanian, Perikanan dan Kelautan tersebut, maka pemerintah telah menetapkan Program Revitalisasi Perkebunan, yang didukung dengan pendanaan dari perbankan dengan subsidi bunga dari pemerintah untuk para pekebun. Dalam pelaksanaannya, program tersebut termasuk di berbagai kabupaten yang tercakup ke dalam wilayah perbatasan.

Untuk Provinsi Kalimantan Timur terletak di 3 kabupaten perbatasan yang meliputi pengembangan kelapa sawit 77 ribu ha dan karet 1.250 ha serta peremajaan karet 3.000 ha.

Pembangunan perkebunan di wilayah perbatasan tidak mungkin dapat segera direalisasikan dengan baik tanpa dukungan dari semua pihak baik pelaku usaha, aparat pemerintah, maupun berbagai *stakeholders* terkait lainnya.

Saudara-Saudara sekalian yang saya hormati,

Seminar dan Lokakarya Nasional ini saya harapkan dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya untuk mempercepat pembangunan perkebunan di wilayah perbatasan, sehingga dapat menjadi sumber kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat Indonesia khususnya di wilayah perbatasan.



Untuk itu, saya berharap agar seluruh peserta seminar dan lokakarya nasional ini dapat mencurahkan pemikiran dan kreativitasnya untuk memberikan masukan dan sumbang saran yang berkaitan dengan perencanaan dan implementasi pembangunan sabuk perkebuan di wilayah perbatasan.

Wabillahitaufik wal hidayah

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Menteri Pertanian RI

ttd

Dr. Ir. Anton Apriyantono, MS



**MENTERI PERTANIAN REPUBLIK INDONESIA
SAMBUTAN MENTERI PERTANIAN PADA ACARA
SOSIALISASI PROGRAM, KEGIATAN DAN ANGGARAN
PEMBANGUNAN PERTANIAN TAHUN 2007
DAN EVALUASI TAHUN 2006
JAKARTA, 23-24 JANUARI 2007**

- **Saudara Pejabat Eselon-1 lingkup Departemen Pertanian,**
- **Para Kepala Dinas, Badan & instansi lingkup Pertanian Provinsi,**
- **Kepala UPT .Pusat lingkup Departemen Pertanian, dan**
- **Saudara - saudara Peserta Pertemuan yang saya hormati;**

Assalamu'alaikum Warakhmatullahi Wabarakatuh;

Mengawali sambutan saya, marilah kita panjatkan puji syukur kepada Allah SWT di awal tahun baru Hijriah ini, karena atas rahmat dan karunia-Nya, pagi hari ini kita dapat berkumpul bersama menghadiri acara Sosialisasi Program, Kegiatan dan Anggaran Pembangunan Pertanian Tahun 2007 dan Evaluasi Capaian Pembangunan Pertanian Tahun 2006.

Pertemuan ini merupakan rapat nasional yang pertama dalam pelaksanaan pembangunan pertanian tahun 2007, dengan topik membahas berbagai pedoman kegiatan, guna meningkatkan



persamaan persepsi, koordinasi, meningkatkan kinerja dalam pengelolaan anggaran tahun 2007. Berbeda dengan tahun sebelumnya, maka kegiatan semacam ini dilakukan lebih awal, sehingga pada awal tahun 2007 tidak lagi disibukkan dengan kegiatan persiapan dan sosialisasi pedoman-pedoman, namun kegiatan sudah dapat dimulai lebih awal, sehingga seharusnya sudah tidak akan lagi terjadi keterlambatan pencairan anggaran.

Saudara-saudara peserta pertemuan yang saya hormati,

Berdasarkan hasil evaluasi, secara umum saya dapat mengatakan bahwa pelaksanaan kegiatan pada tahun 2006 melalui APBN Departemen Pertanian sebesar Rp.6,29 triliun yang di alokasikan di pusat, provinsi dan kabupaten/kota secara keseluruhan telah dapat kita dilaksanakan dengan baik. Bahkan kegiatan APBN-P tahun 2006 dengan nilai Rp. 140,0 milyar dalam waktu yang terbatas dapat dilaksanakan seluruhnya termasuk bantuan benih jagung dan bibit tanaman perkebunan, dan diharapkan pada minggu ini seluruh barang dan peralatan dari APBN-P tahun 2006 sudah selesai didistribusikan ke seluruh Indonesia. Walaupun sampai hari ini data serapan anggaran masih dalam proses finalisasi, tetapi berdasarkan berbagai laporan yang ada disebutkan secara umum realisasi penyerapan anggaran berada di atas 90,0 persen. Oleh karena itu pada kesempatan ini saya ingin menyampaikan apresiasi dan penghargaan yang tinggi kepada Saudara-saudara, utamanya



kepada Kepala Dinas Lingkup Pertanian Provinsi yang ikut terjun langsung membantu kelancaran kegiatan pada tahun 2006 yang lalu.

Saudara-saudara peserta yang berbahagia,

Rancangan alokasi APBN 2007 telah diupayakan untuk memperhatikan keseimbangan antara pusat-daerah, yaitu secara riil alokasi anggaran di pusat sebesar 20,58 persen, sedangkan alokasi untuk daerah (propinsi dan kabupaten/kota) sebesar 79,42 persen. Alokasi anggaran di pusat sebagian besar juga untuk kegiatan yang dimanfaatkan langsung untuk petani di seluruh Indonesia, antara lain Bantuan Langsung Masyarakat untuk Keringanan Kredit Investasi Pertanian (BLM-KIP) sebesar Rp.500 milyar dan Skim Pelayanan Pembiayaan Pertanian (SP-3) sebesar Rp.745 milyar, serta pengembangan Lembaga Mandiri yang Mengakar di Masyarakat (LM3) sebesar Rp.250 milyar dan Dana Penguatan Modal Lembaga Usaha Ekonomi Produktif (DPM-LUEP) sebesar Rp. 300 milyar. Alokasi anggaran ke daerah disalurkan dalam bentuk Dana Dekonsentrasi di 33 propinsi untuk kegiatan non-fisik, sedangkan kegiatan di kabupaten/kota diarahkan untuk kegiatan operasional dan fisik yang tersebar di 360 kabupaten dan 88 kota. Sesuai dengan proporsi alokasi anggaran ini yang sebagian besar ke daerah, maka sesungguhnya kembali saya tekankan bahwa keberhasilan pembangunan pertanian sangat ditentukan oleh implementasi program di daerah yang dilakukan langsung oleh petani dan dikawal langsung



oleh aparat di daerah, dalam hal ini para aparat dinas bersama dengan para penyuluh. Dengan demikian, keberhasilan yang dicapai selama ini adalah keberhasilan bersama antara petani, penyuluh, aparat dinas di daerah, di provinsi dan aparat di pusat.

Khusus untuk penyuluh ini, saya harap dengan adanya UU Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan kiranya semua pihak dapat memperhatikan pembinaan para penyuluh kita. Pada tahun lalu, saya telah mengambil kebijakan untuk mendistribusikan 5.000 unit kendaraan roda-2 serta penyediaan biaya operasional penyuluh sebesar Rp.250.000/bulan/orang bagi 28.000 penyuluh. Saya juga telah merancang pengangkatan 7.288 orang penyuluh kontrak dan pengamat hama dan menyediakan biaya operasional dan insentif sebesar antara Rp. 1 - 1,5 juta/bulan/orang. Kita juga sedang merancang penyediaan asuransi pendidikan untuk keluarga petani dan penyuluh berprestasi.

Saudara-saudara yang saya hormati,

Seperti telah kita sepakati bersama, terdapat lima komoditas strategis yang menjadi fokus Departemen Pertanian yaitu padi, jagung, kedelai, tebu dan ternak sapi. Dari ke lima komoditas tersebut, secara khusus Bapak Presiden RI dan Wakil Presiden RI bersama dengan kementerian terkait telah mengadakan sidang kabinet terbatas pada tanggal 8 Januari 2007 bertempat di Departemen Pertanian, khusus



untuk mendiskusikan program peningkatan produksi padi, mengingat komoditas tersebut mempunyai dampak sosial, politik dan ekonomi yang tinggi.

Dalam kesempatan tersebut Bapak Presiden telah menginstruksikan kepada kita semua untuk meningkatkan tambahan produksi sebesar 2 juta ton beras tahun ini dan peningkatan sebesar 5 persen setiap tahun berikutnya. Berkaitan dengan ini saya meminta perhatian Saudara-saudara, khususnya di sentra-sentra produksi padi untuk mengorganisasikan, memantau dan mengawal ketat berbagai persoalan yang mungkin terjadi dengan menerapkan prinsip kerjasama dan gotong royong. Persoalan pendanaan hendaknya sudah tidak lagi menjadi alasan tidak tercapainya sasaran. Pada tahun 2007 ini, kita telah menyediakan sarana dan fasilitas yang lebih dari lengkap, mulai dari penyediaan benih gratis dengan anggaran mencapai Rp. 1,0 trilyun, pupuk murah, dukungan penyuluh, pengairan, alat mesin pertanian, pengawalan OPT hingga ke pembiayaan seperti SP-3, KKP, Dana Bantuan Kredit Investasi maupun upaya stabilisasi harga gabah. Yang perlu kita tingkatkan adalah kemauan, semangat, kebersamaan dan tanggung jawab sesuai porsi masing-masing.

Di samping fokus perhatian kepada lima komoditas pangan utama tersebut, Departemen Pertanian juga menangani masalah yang berkaitan dengan peningkatan produktivitas, pengendalian wabah penyakit, mutu, sistem pengepakan, *packaging*, *handling*, dan sistem pasar komoditas hortikultura dan perkebunan, yang juga memiliki peran



besar dalam penyerapan tenaga kerja di perdesaan dan penghematan maupun peningkatan devisa. Khusus dalam pengendalian wabah virus flu burung, pemerintah menerapkan kebijakan yang ketat dengan melarang warga masyarakat memelihara unggas di kawasan permukiman penduduk terutama di wilayah-wilayah beresiko tinggi terhadap serangan virus flu burung. Untuk itu dalam kesempatan ini saya sekali lagi meminta pihak-pihak terkait di daerah segera menerapkan langkah nyata bagi kepentingan masyarakat luas ini.

Departemen Pertanian juga menetapkan fokus dalam mendukung pengembangan infrastruktur, SOM, Kelembagaan, Pasca Panen, Pemasaran Hasil, Penyerapan Tenaga Kerja dan Pengentasan Kemiskinan di Pedesaan. Kepada pemerintah propinsi dan pemerintah kabupaten/kota telah diminta untuk menetapkan sekitar tiga atau empat komoditas utama pilihan yang akan dikembangkan di wilayahnya masing-masing. *Master plan* dan *road map* pengembangannya sudah harus selesai pada tahun 2007 ini sebelum dilakukan Musrenbangtan Nasional pada pertengahan April 2007. Berdasarkan cetak biru pembangunan petanian di masing-masing wilayah itulah, alokasi anggaran dan jenis kegiatan investasi pemerintah dalam mendukung pembangunan pertanian di daerah ditetapkan.

Untuk pengembangan infrastruktur; kegiatan pengembangan dan rehabilitasi yang dilakukan diarahkan pada upaya optimalisasi pemanfaatan sumberdaya lahan dan air. Pengelolaan lahan dan air



disamping bertujuan untuk meningkatkan dan mengoptimalkan infrastruktur pertanian, juga bertujuan meningkatkan penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian melalui kegiatan padat karya dan bantuan sosial. Air dan cuaca hendaknya menjadi perhatian dari kita semua, mengingat produksi dan produktivitas pertanian sangat ditentukan oleh ketersediaan air yang cukup serta dikelola secara hemat dan bijaksana.

Dalam upaya Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian dan upaya meningkatkan penyerapan tenaga kerja pada sektor pertanian, saya juga meminta agar rencana strategis yang bertumpu pada empat program aksi tersebut masing-masing : (1) Reorientasi Pendidikan Pertanian, (2) Reposisi Pelatihan Pertanian, (3) Revitalisasi Penyuluhan Pertanian, dan (4) Pengembangan Administrasi dan Manajemen Pengembangan SOM Pertanian, kiranya dikawal dengan sebaik-baiknya.

Selanjutnya, berkaitan dengan Strategi Pengembangan Pengolahan Hasil Pasca Panen dan Pemasaran yang bertekad untuk membangun budaya industri di pedesaan, serta melakukan introduksi teknologi tepat guna untuk meningkatkan nilai tambah dan daya saing produk pertanian di pedesaan, hendaknya juga dilaksanakan dengan sungguh-sungguh. Penyelesaian masalah ini, lagi-lagi membutuhkan organisasi dan kelembagaan petani yang kokoh. Oleh karena itu, seluruh kegiatan yang dijalankan perlu dikaitkan dengan konsep: di



sebuah desa minimal terdapat satu Gapoktan-satu penyuluh-dan satu produk unggulan.

Saudara-saudara yang berbahagia,

Dalam rangka meningkatkan efektivitas pengorganisasian anggaran, telah dilakukan pembatasan jumlah DIPNSatker di daerah, dimana kegiatan pada aspek hulu dan hilir pada sistem agribisnis akan diintegrasikan ke dalam DIPNSatker Ditjen produksi yang ada di daerah. Jumlah DIPA yang ramping akan mempermudah dalam pengelolaan anggaran, mempermudah pembinaan, monitoring dan evaluasi. Demikian pula diharapkan pelaporan dari daerah akan semakin lancar. Bahkan pada tahun 2008 nanti saya telah menginstruksikan kepada Sekretaris Jenderal untuk mengkaji kemungkinan dan merancang jumlah DIPA yang lebih ramping lagi yaitu dalam satu satker hanya ada satu DIPA untuk kabupaten/kota.

Perlu saya sampaikan dalam forum ini, bahwa untuk mempermudah pelaksanaan di daerah, saya telah mendelegasikan kewenangan dalam koordinasi perencanaan, pelaksanaan, monev dan pelaporan kepada Gubernur selaku wakil pemerintah di provinsi. Untuk itu mulai tahun 2007, secara utuh aspek koordinasi dalam manajemen pembangunan pertanian menerapkan pola satu pintu dan dipercayakan kepada provinsi untuk mengkoordinasikan seluruh kegiatan di wilayahnya.



Saudara-saudara peserta pertemuan yang saya muliakan,

Sebelum mengakhiri sambutan ini, saya ingin menyampaikan kepada Saudara-saudara bahwa sesungguhnya permasalahan yang kita hadapi tidak pernah akan habis sesuai dengan sunnatullah, bahkan di masa-masa yang akan datang permasalahan yang dihadapi mungkin semakin berat.

Oleh karena itu, saya mengajak Saudara-saudara untuk bekerja lebih sungguh-sungguh lagi dengan niat yang ikhlas karena hanya dengan keikhlasan maka segala usaha kita tidak ada yang sia-sia. Seluruh kegiatan hendaknya dikawal dan dikomunikasikan dengan baik dengan masyarakat khususnya para petani. Intensitas pertemuan dengan petani hendaknya dapat lebih ditingkatkan lagi agar masalah mereka benar-benar dapat kita fahami sehingga jalan keluarnya pun menjadi lebih efektif.

Akhir kata, pada kesempatan ini kami menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya atas partisipasi dan peran serta Saudara-saudara. Ucapan terima kasih kami sampaikan pula kepada semua pihak yang telah membantu terselenggaranya rapat nasional ini. Hal penting yang ingin kembali saya garis bawahi adalah permintaan saya kepada Saudara-saudara untuk senantiasa menjaga komunikasi dengan masyarakat petani guna



mengantisipasi serta mengatasi berbagai persoalan yang mungkin timbul sedini mungkin.

Billahi taufiq wal hidayah. Wassalamu'alaikum, Wr. Wb.

Jakarta, 24 Januari 2007

Menteri Pertanian RI

ttd

Dr. Ir. Anton Apriyantono, MS



**SAMBUTAN MENTERI PERTANIAN
PADA ACARA RAPAT KOORDINASI
LEMBAGA RISET PERKEBUNAN INDONESIA (LRPI)
BOGOR, 24-26 JANUARI 2007**

Assalaamualaikum Warahmatullaahi Wabarakaatuh,

Yang saya hormati:

- Para Pejabat Eselon I Departemen Perindustrian dan Departemen Pertanian,**
- Pengurus APPI dan Dewan Penyantun LRPI,**
- Direksi PT Bank Mandiri Tbk.,**
- Para Undangan dan hadirin sekalian.**

Puji dan syukur kita panjatkan ke hadirat *Allah Subhanahuwataala* bahwa atas berkenan-Nya pada hari ini kita dapat berkumpul di sini untuk melaksanakan Rapat Koordinasi (Rakor) seluruh Unit Kerja lingkup Lembaga Riset Perkebunan Indonesia (LRPI) Tahun 2007. Tema yang dipilih yaitu **“Sinergi LRPI dengan stakeholders dalam menunjang Revitalisasi Perkebunan”** saya anggap sangat penting karena tema ini menunjukkan adanya keseriusan LRPI untuk ikut mensukseskan Revitalisasi Perkebunan. Selain tema, Rakor LRPI 2007 ini saya anggap juga sebagai kegiatan yang strategis dalam rangka: (i) menyamakan persepsi dan membangun komitmen tentang pentingnya Revitalisasi Perkebunan,



(ii) mensinkronkan dan mensinergikan program-program LRPI dengan kebijakan subsektor perkebunan.

Revitalisasi Perkebunan merupakan salah satu bagian dari Revitalisasi Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (RPPK) yang telah dicanangkan oleh Presiden RI pada Bulan Juni 2005 yang lalu. Program Revitalisasi Perkebunan adalah upaya percepatan pengembangan perkebunan rakyat melalui perluasan, peremajaan, dan rehabilitasi tanaman perkebunan yang didukung kredit investasi dan subsidi bunga oleh pemerintah dengan melibatkan perusahaan di bidang usaha perkebunan sebagai mitra pengembangan dalam pembangunan kebun, pengolahan dan pemasaran hasil. Tujuan revitalisasi perkebunan adalah untuk: (i) meningkatkan kesempatan kerja, (ii) meningkatkan daya saing, dan (iii) meningkatkan penguasaan ekonomi nasional dengan mengikutsertakan masyarakat dan pengusaha lokal. Pilihan komoditas revitalisasi perkebunan didasarkan atas beberapa kriteria sebagai berikut : (i) sumber pendapatan masyarakat, (ii) pasar prospektif, (iii) mampu menciptakan kesempatan kerja baru, serta (iv) berperan dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup. Dengan kriteria di atas komoditas yang termasuk dalam program revitalisasi perkebunan pada saat ini adalah kelapa sawit, karet, dan kakao.

Sebagai pelaksana tupoksi penelitian untuk ketiga komoditas di atas, maka LRPI secara otomatis mempunyai kewajiban untuk mensukseskan program Revitalisasi Perkebunan. Saya mendapat



laporan bahwa dalam proses perencanaan para peneliti LRPI terlibat langsung dan aktif di tingkat Badan Litbang Pertanian dan Direktorat Jenderal Perkebunan. Namun, rencana yang telah disusun tersebut perlu pengawalan yang intensif, khususnya dari aspek fasilitasi penyediaan teknologi dan kebijakan makro.

Oleh karena itu, dalam kesempatan ini saya menantang para pimpinan, peneliti, dan karyawan LRPI, untuk dapat merealisasikan program dan kegiatan secara efektif dan efisien sehingga dalam tahun ini atau beberapa tahun ke depan LRPI dapat membuktikan kinerjanya dalam mempercepat implementasi Revitalisasi Perkebunan.

Saudara-saudara peserta Rakor yang saya hormati,

Saat ini sudah waktunya bagi kita semua untuk bekerja keras agar program Revitalisasi Pertanian membuahkan hasil yang bermanfaat bagi *stakeholders*, terutama petani. Pada kesempatan Diskusi Publik beberapa waktu yang lalu, saya telah menyampaikan beberapa capaian positif sektor pertanian dalam kaitannya dengan PDB, investasi, tenaga kerja, Nilai Tukar Petani dan Indeks Daya Beli, Neraca Perdagangan, Legislasi, dan Produksi Komoditas. secara umum saya nyatakan bahwa dalam kondisi sulit seperti ini, Departemen Pertanian dengan bersinergi bersama instansi terkait, swasta dan masyarakat mampu mengantarkan sektor pertanian menuju pertumbuhan tinggi berkelanjutan yaitu 3,41%, melebihi target sebesar



2,9%. Dalam pencapaian tersebut, subsektor perkebunan berperan signifikan dengan pertumbuhan lebih dari 6%.

Seperti dikemukakan di atas, kinerja sektor pertanian tidak semata-mata cermin kinerja Departemen Pertanian. Kinerja sektor pertanian banyak yang ditentukan oleh pihak-pihak di luar sektor pertanian yang mendukung sektor pertanian. saya juga mengakui bahwa capaian tersebut belum memperhatikan gejolak eksternal luar biasa seperti kenaikan harga BBM dan bencana alam. Permasalahan-permasalahan yang bersifat mikro yang mempengaruhi sektor pertanian juga masih banyak yang perlu dituntaskan. Selanjutnya, saya mengajak Saudara-saudara bersama- -sama komponen pembangun sektor pertanian lainnya untuk bekerja keras lagi guna mencapai sasaran pembangunan sektor pertanian tahun 2007 sebagai berikut:

1. Jumlah tenaga kerja sektor pertanian 42.6 juta orang Tambahan lapangan kerja 2,5 juta orang.
2. PDB sektor pertanian dengan harga nominal Rp. 297,858 triliun
3. Kontribusi terhadap PDB Pertumbuhan PDB pertanian 11,35% s/d 3,37%
4. Pertumbuhan sub sektor perkebunan 6,36%

Sejalan dengan upaya pencapaian sasaran tersebut, masih banyak pekerjaan Revitalisasi Perkebunan ke depan yang memerlukan curahan sumber daya yang tidak sedikit jumlahnya.



Pekerjaan-pekerjaan tersebut di antaranya meliputi hal-hal yang berkaitan dengan: (i) investasi dan pembiayaan, seperti penyediaan kredit investasi dan subsidi bunga oleh pemerintah untuk peremajaan, rehabilitasi dan perluasan kebun kelapa sawit, karet, dan kakao, (ii) manajemen pertanahan dan tata ruang, seperti penetapan dan pemanfaatan lahan produktif untuk pembangunan kebun kelapa sawit di kawasan perbatasan Kalimantan, (iii) pengelolaan lingkungan dan sumber daya alam, seperti pengembangan dan pengelolaan sumber daya alam partisipatif, (iv) infrastruktur pertanian, (v) pengembangan SDM dan pemberdayaan petani, (vi) insentif dan pendanaan riset dan pengembangan teknologi, (vii) penyusunan kebijakan perdagangan yang mengedepankan kepentingan bangsa, (viii) promosi dan pemasaran hasil, dan (ix) insentif perpajakan dan retribusi berupa keringanan hingga penghapusan beban bagi komoditas pertanian.

Saudara-saudara peserta Rakor yang saya hormati,

Pada kesempatan ini, saya juga ingin menyampaikan tentang status pengelolaan LRPI yang sedang dalam proses menuju Badan Layanan Umum atau BLU. Sebagai salah satu unit pelaksana teknis lingkup Departemen Pertanian, saya mencatat bahwa telah banyak inovasi teknologi yang dihasilkan LRPI dan telah dimanfaatkan oleh pelaku agribisnis perkebunan. Saya mengharapkan peran ini terus dilanjutkan karena tanpa dukungan inovasi teknologi dan kelembagaan



tidak mungkin kita melaksanakan pembangunan pertanian yang efisien, berdaya saing dan berkelanjutan. Karena itu, keberadaan lembaga penelitian perkebunan mutlak diperlukan. Sehubungan dengan itu, saya minta pengertian Saudara-saudara atas kebijakan Departemen Pertanian untuk tetap mempertahankan eksistensi LRPI di bawah Departemen Pertanian dengan status pengelolaan BLU.

Status BLU yang sedang dikaji oleh Tim penyusunan Organisasi dan Pengelolaan LRPI BLU hendaknya dilihat sebagai alternatif terbaik untuk membawa LRPI menjadi lembaga riset yang terkemuka, baik di tingkat nasional maupun internasional. Hal yang mendasar dan perlu saya sampaikan adalah kenyamanan kerja dan kesejahteraan karyawan harus menjadi salah satu faktor yang menjadi pegangan Tim dalam mengusulkan penetapan status LRPI BLU. Apabila BLU murni tidak sesuai dengan kondisi LRPI, maka Tim harus mengupayakan kemungkinan terbentuknya BLU Khusus. Saya kira, *lex specialis* masih dimungkinkan dalam kaitan penetapan status LRPI BLU, antara lain dalam manajemen pegawai/staf dan jalinan kerja sarna dengan BUMN perkebunan.

Saudara-saudara peserta Rakor yang saya hormati,

Sebelum mengakhiri pengarahan ini, saya juga diminta untuk memberikan penghargaan kepada peneliti terbaik LRPI tahun 2006. Pemberian penghargaan ini bukan akhir dari sebuah pencapaian



kinerja penelitian, namun awal dari peningkatan kinerja di masa yang akan datang dan sebagai pendorong bagi peneliti lain untuk berkreasi semaksimal mungkin menghasilkan inovasi-inovasi teknologi yang bermanfaat bagi pengembangan agribisnis perkebunan.

Pada kesempatan ini, saya juga menyampaikan apresiasi kepada PT. Bank Mandiri Tbk. yang memberikan hibah kendaraan kepada LRPI untuk sosialisasi dan uji coba biodiesel minyak sawit. Semoga kerja sama ini bermanfaat bagi upaya pemerintah dalam pengembangan energi alternatif. Akhirnya dengan mengucapkan Bismillaahirrahmaanirrahiim Rakor LRPI 2007 secara resmi saya buka. Selamat berdiskusi, semoga kita mendapat manfaat yang sebesar-besarnya. Amin

Wassalaamu'alaikum Warahmatullaahi Wabarakaatuh.

Menteri Pertanian RI

ttd

Dr. Ir. Anton Apriyantono, MS MS



**MENTERI PERTANIAN REPUBLIK INDONESIA
KEYNOTE SPEAKER
MENTERI PERTANIAN RI PADA DISKUSI NASIONAL
KEBIJAKAN PANGAN NASIONAL :
POLITIK BERAS DAN KEDAULATAN PANGAN
Jakarta, 25 Januari 2007**

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Yang saya hormati :

- Sekretaris Jenderal Perhimpunan Petani Nelayan Sejahtera Indonesia,**
- Panitia penyelenggara diskusi seminar,**
- Para undangan dan peserta diskusi nasional.**

Pertama-tama, marilah kita panjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah Subhanahu Wata'ala, atas limpahan rahmat dan karunia-Nya dimana pada hari ini kita masih diberi kesempatan berkumpul bersama pada acara Diskusi Nasional tentang Politik Perberasan dan Kedaulatan Pangan yang diprakarsai oleh Perhimpunan Petani dan Nelayan Sejahtera Indonesia (PPNSI).

Pada kesempatan ini perkenankan saya mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Saudara

Himpunan Sambutan Menteri Pertanian Tahun 2007



Sekretaris Jenderal Perhimpunan Petani dan Nelayan Sejahtera Indonesia (PPNSI) atas undangan untuk memberikan sambutan dalam Diskusi Nasional yang mengambil tema “Kebijakan Pangan Nasional : Politik Beras dan Kedaulatan Pangan” .

Saudara sekalian yang saya hormati,

Dalam hirarkis kebutuhan manusia, pangan adalah salah satu kebutuhan yang paling dasar sehingga pemenuhan pangan merupakan bagian dari hak asasi setiap orang. Bahkan ketahanan pangan merupakan pilar utama dalam pembangunan nasional dan identik dengan ketahanan nasional. Oleh karena itu, ketahanan pangan tidak bisa dinomorduakan. Pengalaman masa lalu menunjukkan, kekurangan pangan tidak hanya dapat berdampak negatif pada kondisi sosial ekonomi tetapi juga dapat menimbulkan instabilitas politik.

Operasionalisasi kebijakan stabilitas pangan dirumuskan secara integratif dalam Program Peningkatan Ketahanan Pangan. Ketahanan pangan yang kuat dicirikan oleh kemandirian pangan yang tinggi dalam menjamin penyediaan kebutuhan pangan di tingkat nasional, daerah maupun rumah tangga, disamping menjamin konsumsi pangan yang cukup, aman, bermutu, dan bergizi seimbang di tingkat rumah tangga sepanjang waktu. Upaya meningkatkan kemandirian pangan dilakukan melalui pemanfaatan sumberdaya, budaya lokal, teknologi inovatif,



peluang pasar, peningkatan ekonomi kerakyatan, dan pengentasan kemiskinan.

Saudara sekalian yang saya hormati,

Dalam rangka meningkatkan kemandirian pangan, pemerintah telah menetapkan kebijakan untuk memfokuskan pengembangan pangan pada lima komoditas pangan strategis, yaitu: padi, jagung, kedelai, tebu dan daging sapi. Produksi kelima komoditas ini diharapkan dapat mencapai tingkat swasembada sehingga ketergantungan terhadap pasar impor dan kemungkinan gangguan instabilitas penyediaannya dapat diredam.

Berdasarkan data produksi padi nasional menunjukkan bahwa kita telah mengalami surplus sejak tahun 2004, begitu pula pada tahun 2006 dengan produksi sebesar 54,66 juta ton GKG setara 32,03 juta ton beras, maka apabila memperhitungkan produksi dan konsumsi terdapat surplus sebesar 51 ribu ton. Selanjutnya dilihat dari sasaran produksi padi pada tahun 2007 sebesar 58,18 juta ton GKG terdapat kenaikan sebesar 3,53 juta ton GKG dari tahun 2006. Oleh karena itu, pengembangan produksi padi sampai dengan periode 2010 diarahkan untuk mempertahankan swasembada secara berkelanjutan.

Swasembada dalam konteks kemandirian masih memberi toleransi terhadap penyediaan pangan melalui impor, tetapi dalam



proporsi relatif kecil, tidak lebih dari 10 persen dari total produksi. Namun Departemen Pertanian telah menetapkan kriteria lebih ketat lagi, yaitu impor beras diharapkan tidak lebih satu persen dari total kebutuhan, dan dilakukan dalam keadaan terpaksa (*last resort*).

Saudara sekalian yang saya hormati,

Guna mendukung pencapaian sasaran pembangunan ketahanan pangan, Dewan Ketahanan Pangan telah menyusun Kebijakan Umum Ketahanan Pangan 2006 - 2009. Dari 14 unsur kebijakan umum tersebut unsur-unsur yang terkait dengan kemandirian pangan adalah : (1) menjamin ketersediaan pangan, (2) menata pertanahan dan tata ruang/wilayah, (3) mengembangkan cadangan pangan, (4) mengembangkan sistem distribusi pangan yang efisien, (5) menjaga stabilitas harga pangan, (6) meningkatkan aksesibilitas rumah tangga terhadap pangan, (7) melaksanakan diversifikasi pangan, (8) memfasilitas penelitian dan pengembangan, (9) mengembangkan sumberdaya manusia, dan (10) merumuskan kebijakan *makro dan perdagangan yang kondusif*.

Kebijakan strategis di atas telah dipetakan menjadi tanggungjawab berbagai instansi dan didukung oleh instansi terkait lainnya. Koordinasi dengan Pemda sangat krusial karena daerahlah yang akan mengimplementasikan berbagai kebijakan yang telah disepakati. Kebijakan Umum Ketahanan Pangan tersebut telah



disosialisasikan ke seluruh Bupati/Walikota selaku Ketua Dewan Ketahanan Pangan Kabupaten/Kota.

Saudara - Saudara yang saya hormati,

Sesuai dengan perannya dalam perekonomian dan potensi sumberdaya, padi mendapat prioritas mendesak dalam pengembangan komoditas pangan. Secara nasional, terdapat 10 propinsi utama produksi padi dan diharapkan pada tahun 2007 dapat memberikan tambahan produksi padi sebanyak 3,53 juta ton GKG setara 2,23 juta ton beras. Daerah sentra produksi utama padi meliputi : Propinsi Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah dan Sulawesi Selatan, dengan kontribusi pangsa mencapai lebih dari 50 persen. Upaya pokok pencapaian target produksi padi dilakukan melalui langkah-langkah operasional, antara lain: (1) peningkatan produktivitas dengan menerapkan teknologi usahatani, (2) perluasan areal tanam melalui peningkatan intensitas tanam, pemanfaatan lahan sub optimal, pencetakan sawah baru dan rehabilitasi irigasi, (3) peningkatan penanganan panen dan pasca panen untuk menekan kehilangan hasil dan peningkatan mutu produk, melalui pengembangan dan penerapan alsintan, dan (4) Pemberdayaan kelembagaan pertanian dan dukungan pembiayaan melalui pembiayaan usaha tani dan implementasi pemberdayaan kelembagaan pertanian.



Saudara sekalian yang saya hormati,

Pengembangan komoditas pangan, utamanya padi, saat ini membutuhkan pemecahan terhadap masalah gejala mandegnya peningkatan produktivitas yang berpotensi mengancam tingkat kemandirian pangan kita. Berbagai kajian menunjukkan bahwa penggunaan sarana produksi, khususnya pupuk dan obat-obatan kimia, tidak lagi memberikan peningkatan produksi secara linear. Tampaknya lahan kita telah mengalami kelelahan (*land fatigue*) gejala yang juga dialami oleh berbagai negara berkembang.

Di samping itu, ada persoalan skala usaha yang dihadapi oleh petani kita, yaitu penguasaan lahan mayoritas petani kurang dari 0.5 ha per rumah tangga. Oleh karena itu ke depan, pemikiran yang menganggap keberhasilan produksi lebih ditentukan oleh tingkat penggunaan faktor produksi (terutama pupuk), semata harus diubah dan dilandaskan pada upaya mensinergikan unsur dasar pembentuk pertanian, yaitu: benih, tanah dan tenaga kerja melalui bingkai budaya. Faktor budaya menjadi penting karena faktor itulah yang akan memberi pola dalam interaksi ketiga unsur dasar pertanian tadi. Paradigma tersebut dapat disebut sebagai paradigma ekologi budaya. Pendekatan ekologi budaya mengharuskan adanya harmoni antara manusia dengan alam dengan menghormati budaya lokal (*local wisdom*). Pendekatan sinergis ini akan lebih menjamin pembangunan pertanian berkelanjutan bagi masa depan bangsa.



Kehadiran petani yang otonom menjadi syarat dalam paradigma ekologi budaya. Oleh karena petani pangan umumnya masih lemah secara organisasi, maka pemberdayaan terhadap organisasi petani menjadi keharusan untuk meningkatkan posisi tawar mereka. Organisasi petani yang dimaksud adalah organisasi korporasi yang mampu mengelola suatu usaha milik petani secara profesional (seperti Badan Usaha Milik Petani). Upaya ini akan kita mulai dengan mengembangkan kelompok tani (Poktan) yang kemudian bergabung dalam gabungan kelompok tani (Gapoktan) tahun depan.

Saudara sekalian yang saya hormati,

Era otonomi daerah telah memberikan kewenangan lebih luas kepada Pemerintah daerah untuk merumuskan berbagai kebijakan, termasuk kebijakan pangan di daerah. di sisi lain, Perum Bulog sebagai lembaga yang semula diberi tanggung jawab manajemen pangan nasional, termasuk masalah stabilisasi pangan, telah berubah fungsi dan mandatnya tetapi perubahan tersebut belum sepenuhnya direspon oleh para pemangku kepentingan, termasuk Pemerintah daerah. Sebelum krisis tahun 1998 kendali stabilisasi pangan dipegang Bulog secara monopoli. Akan tetapi, sejak adanya *Letter of Intent* (Lal) dengan IMF, monopoli kendali pangan tersebut tidak ada lagi. Dalam bentuk institusi yang baru, pembelian gabah oleh Bulog dilakukan sesuai prognosa kebutuhan untuk penyaluran raskin dan cadangan beras pemerintah. Pembelian gabah/beras oleh Bulog adalah sekitar 7% dari total produksi.



Sejak tahun 2003, Departemen Pertanian melalui program DPM-LUEP menyediakan dana untuk membeli gabah petani pada tingkat harga yang ditetapkan pemerintah. Program ini dilaksanakan di daerah-daerah sentra produksi padi. Hasil evaluasi menunjukkan program DPM-LUEP dinilai cukup berhasil, khususnya dalam meningkatkan stabilitas harga jual gabah petani dan ketersediaan pangan di tingkat lokal. Keberhasilan tersebut mendorong pemerintah daerah di beberapa propinsi dan kabupaten/kota ikut menyediakan dana “pendamping” yang dapat digunakan untuk mendukung program tersebut. Bahkan lebih dari itu, beberapa Pemda telah mendorong inisiasi pembelian beras dari LUEP di wilayahnya sebagai upaya membantu penyaluran (*outlet*) hasil pembelian gabah petani. Langkah seperti itu bersifat komplementer dengan tujuan menjaga stabilisasi harga pangan. Kita mendorong daerah untuk membangun cadangan pangannya masing-masing agar lebih mudah dalam mengatasi persoalan pangan lokal.

Pada aspek kelembagaan, upaya Pemda mendukung stabilisasi pangan dilakukan melalui pembentukan Dewan Ketahanan Pangan di tingkat propinsi maupun kabupaten/kota sebagai lembaga koordinasi fungsional sesuai amanat Keputusan Presiden No. 132 tahun 2001 tentang pembentukan Dewan Ketahanan Pangan dan Peraturan Pemerintah No. 68 tahun 2002 tentang Ketahanan Pangan. Keberadaan Dewan tersebut diharapkan dapat menjembatani pemaduan kepentingan sektoral dalam peningkatan ketahanan pangan.



Upaya stabilisasi pangan juga dilakukan Pemerintah Daerah melalui pengembangan perdagangan pangan antar wilayah. Pengiriman bahan pangan keluar/masuk daerah antara lain juga dimaksudkan untuk mengurangi tekanan harga di pasar lokal. Beberapa daerah sentra produksi telah membuka perdagangan antar wilayah secara luas, bahkan sampai ke luar negeri (ekspor).

Saudara sekalian yang saya hormati,

Keterbukaan ekonomi dan perdagangan global menuntut kita untuk memperhatikan perkembangan perdagangan internasional sebagai bagian dalam pengelolaan kebijakan pangan nasional. Sebagai negara agraris dan maritim, kita mempunyai keunggulan komparatif yang merupakan potensi sumber pangan yang sangat besar. Keunggulan komparatif merupakan fundamnetal perekonomian yang perlu didayagunakan melalui pembangunan ekonomi sehingga menjadi keunggulan bersaing. Dengan begitu, perekonomian yang dikembangkan memiliki landasan yang kokoh pada sumberdaya domestik, berkelanjutan, memiliki kemampuan bersaing serta berdayaguna bagi rakyat. Menyikapi keadaan perdagangan internasional yang kurang menguntungkan, maka kebijakan pembangunan ketahanan pangan kedepan menerapkan kebijakan *protection and promotion*. Kebijakan promosi dilakukan untuk meningkatkan efesiensi dan daya saing produk pangan domestik. Kebijakan



proteksi diperlukan untuk memberikan *"the same playing field"* kepada para petani kita.

Saudara sekalian yang saya hormati,

Berbagai kebijakan yang telah dirumuskan sangat memerlukan dukungan dari berbagai pihak khususnya bagi pemangku kepentingan (*stakeholder*) baik di pusat maupun daerah. Betapapun baiknya kebijakan, manakala tidak diimplementasikan dengan baik maka target-target yang telah ditetapkan tidak akan tercapai. Oleh karena itu sangat diperlukan kesiapan bagi seluruh aparat daerah untuk meningkatkan kapasitasnya dalam implementasi kebijakan yang telah ditetapkan. Hanya dengan cara itu terdapat harmoni dalam pembangunan ketahanan pangan kita.

Demikian beberapa hal yang perlu saya sampaikan. Atas perhatian, kepedulian, keberpihakan saudara-saudara terhadap pengembangan sektor pertanian, khususnya menyangkut kesejahteraan para petani, saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Menteri Pertanian RI

ttd

Dr. Ir. Anton Apriyantono, MS



**SAMBUTAN MENTERI PERTANIAN REPUBLIK INDONESIA
PADA TEMU WICARA DENGAN PETERNAK SAPI PERAH**

Dengan Tema

**“Benah Kelompok Menuju GAPOKT AN Berwawasan
Agribisnis Sapi Perah”**

Sukabumi, 28 Januari 2007

Assalamu’alaikum Warohmatuullaahi Wabarokaatuh

Yang Terhormat,

- Saudara Gubernur Propinsi Jawa Barat
- Saudara Bupati Sukabumi
- Para Pejabat Pusat dan Daerah
- Para Undangan dan Peserta Temu Wicara

Mengawali sambutan saya, pertama-tama marilah kita panjatkan puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan hidayah-Nya kita dapat berkumpul bersama dalam keadaan sehat wal afiat. Semoga Allah S.W.T senantiasa membimbing kita sehingga kita mampu membangun sektor Pertanian dalam rangka meningkatkan pendapatan serta kesejahteraan petani.

Hari ini saya sangat bahagia dapat hadir di tengah-tengah para peternak sapi perah, para pembina pertanian, tokoh masyarakat,

Himpunan Sambutan Menteri Pertanian Tahun 2007



pelaku usaha, serta aparat pemerintah daerah dan undangan sekalian untuk mengikuti Temu Wicara dengan para petemak sapi perah di Sukabumi.

Saudara Gubernur dan Hadirin Sekalian,

Peningkatan kualitas sumberdaya manusia melalui perbaikan status gizi masyarakat dan peningkatan pendapatan dapat dilakukan melalui pengembangan sektor-sektor strategis.

Sub sektor peternakan, memiliki nilai strategis dalam pembangunan nasional, karena secara khusus mengemban suatu fungsi yang spesifik, yakni mencerdaskan Sumber Daya Manusia (SDM) melalui penyediaan pangan sumber protein hewani yang berkualitas tinggi, seperti : daging, telur dan susu.

Penyediaan pangan sumber protein hewani tersebut, secara nasional masih menghadapi berbagai kendala dan permasalahan baik kualitas maupun kuantitasnya. Seperti halnya produksi susu yang selalu berada jauh di bawah permintaan konsumsi susu nasional. Sebagai gambaran, bahwa permintaan susu tahun 2005 sudah mencapai 1.306 ribu ton/tahun, sedangkan produksi susu nasional baru mencapai rata-rata 342 ribu ton/tahun atau 26% dari permintaan nasional. Demikian pula dengan mutu produk susu tersebut, juga seringkali masih jauh dari harapan. Kesenjangan standar kualitas yang ditetapkan dengan



kualitas yang dihasilkan, merupakan masalah utama pada sistem agribisnis sapi perah saat ini.

Permasalahan kualitas susu, dapat berimplikasi terhadap pengurangan nilai bahkan penolakan dari industri pengolahan susu. Lebih berat lagi adalah implikasinya terhadap tingkat kesehatannya untuk dikonsumsi. Peningkatan kualitas susu pada tingkat petemak sebagai produsen sangat diperlukan karena akan berdampak pada aspek finansial dan kesehatan baik bagi kelompok tani, petemak maupun masyarakat.

Kebijakan pengembangan peternakan sapi perah di Pulau Jawa lebih difokuskan pada perbaikan manajemen dan kualitas susu agar industri pengolahan susu dapat menyerap hasil susu peternakan rakyat lebih banyak. Dengan demikian diharapkan dapat meningkatkan pendapatan peternak. Pengembangan sapi perah di luar Pulau Jawa diarahkan pada peningkatan populasi berbasis pakan lokal dan integrasi dengan usaha lain, peningkatan konsumsi serta pengembangan pemasaran lokal.

Saudara Gubernur dan Hadirin Sekalian,

Dalam kerangka pengembangan persusuan nasional, beberapa wilayah khususnya di Pulau Jawa memiliki peran yang besar dalam memberikan kontribusi penyelesaian problematika persusuan nasional. Untuk mempercepat penyelesaian



permasalahan tersebut baik dari segi mutu maupun jumlahnya, maka semua program yang terkait dengan pengembangan persusuan nasional perlu dilaksanakan secara optimal dan terintegrasi dengan program-program lainnya.

Revitalisasi pertanian mengamanatkan bahwa prinsip *profit centre* ada di tingkat petani, untuk itu program pembangunan pertanian secara fundamental mengembangkan Pancayasa, yakni : 1). perbaikan infrastruktur; 2). pengembangan kelembagaan; 3). penyuluhan; 4). fasilitasi pembiayaan pertanian; dan 5). pemasaran hasil pertanian.

Dukungan pemerintah dalam pengembangan industri sari perah yang terintegrasi dan juga harus berbasis pada pengembangan kelompok peternak atau Gapoktan ternak akan diupayakan khususnya dalam rangka meningkatkan pendapatan peternak sari perah dengan berorientasi pasar.

Pembinaan pengembangan agribisnis sapi perah dengan pendekatan penguatan kelompok, nampaknya merupakan salah satu alternatif yang harus ditempuh. Kita sudah seringkali melihat bahwa beberapa kelompok menunjukkan keberhasilan dalam mengembangkan usahanya berkat dukungan yang sungguh-sungguh dan berkesinambungan dari Pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya. Disinilah *Peran Pemerintah Daerah menjadi sangat vital, khususnya dalam Era Otonomi Daerah sekarang ini.*



Melalui kelompok yang dapat dikembangkan sebagai lembaga ekonomi profesional, maka beberapa manfaat dapat dirasakan antara lain: efisiensi akan dapat dicapai; rantai pemasaran semakin pendek; petemak memiliki posisi tawar yang lebih baik sehingga mendapatkan harga jual yang memadai; biaya manajemen lebih murah; semakin meningkatnya akses secara langsung dari berbagai pihak; dan pembinaan/penyuluhan dapat dilakukan secara lebih intensif.

Saudara-saudara Yang Saya Hormati,

Dalam pembangunan pertanian saat ini, intensitas komunikasi antara pemerintah, petani, industri dan pelaku bisnis, pakar, peneliti dan akademisi, serta pihak-pihak lain semakin meningkat. Komunikasi yang intensif, akan menghasilkan kebijakan yang kondusif dalam upaya mengatasi berbagai masalah yang dihadapi dalam pembangunan pertanian.

Oleh karena itu, kepada seluruh peserta, saya mengharapkan Acara ini dapat kita manfaatkan dengan sebaik-baiknya khususnya bagi daerah-daerah lain dalam upaya pengembangan agribisnis sapi perah khususnya dalam upaya peningkatan pendapatan petemak sapi perah. Program ini kiranya dapat dijadikan model yang dapat direplikasikan untuk daerah yang lain.

Pada kesempatan ini, saya ucapkan Selamat kepada Pemerintah Daerah Sukabumi, jajaran Direktorat Jenderal Pengolahan



dan Pemasaran Hasil Pertanian dan Direktorat Jenderal Peternakan yang telah berhasil membentuk suatu model Pengembangan Agribisnis Sapi Perah berbasis Gapoktan melalui dan langkah baik kita. Amien.

Terima Kasih,

Wassalamu 'alaikum Warahmatul/ahi Wabarokaatuh.

Sukabumi, 28 Januari 2007

Menteri Pertanian RI

ttd

Dr. Ir. Anton Apriyantono, MS



**SAMBUTAN MENTERI PERTANIAN
PADA ACARA
PENANDATANGANAN NOTA
KESEPAHAMAN KERJA SAMA PENELITIAN**

Jakarta, 30 Januari 2007

Assalaamu'alaikum Warahmatullaahi Wabarakaatuh,

Yang terhormat:

- Sdr. Direktur Utama PT DUPONT INDONESIA**
- Sdr. Direktur Utama PT. PETRO KIMIA,**
- Sdr. Presiden Direktur PT. CAPRIFARMINDO LABORATORIES,**
- Para Pejabat Eselon I dan II lingkup Departemen Pertanian,**
- Para hadirin dan para undangan yang berbahagia.**

Pertama-tama, marilah kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga pada hari ini kita dapat berkumpul bersama-sama dalam acara PENANDATANGANAN NOTA KESEPAHAMAN KERJA SAMA PENELITIAN antara Badan Litbang Pertanian dengan tiga mitra kerja Departemen Pertanian yaitu PT. DUPONT INDONESIA, PT. PETRO KIMIA, dan PT. CAPRIFARMINDO LABORATORIES.



Hadirin sekalian yang saya hormati,

Saya merasa berbahagia karena mendapat kesempatan untuk bertemu dan bertatap muka kembali dengan Saudara-Saudara dari PT. DUPONT INDONESIA, PT. PETRO KIMIA, dan PT. CAPRIFARMINDO LABORATORIES, sebagai mitra kerja pelaku agribisnis dan produsen agro input, yang masing-masing mempunyai peran sedemikian penting dalam pembangunan pertanian.

Sebagaimana kita ketahui, pembangunan pertanian masih menghadapi berbagai masalah, kendala, dan tantangan, sehingga Departemen Pertanian terus berupaya keras dan berkarya untuk meningkatkan kinerjanya. Untuk itu tentunya saya dan segenap jajaran Departemen Pertanian masih terus mengharapkan dukungan dari berbagai pihak, sehingga tiga sasaran utama pembangunan pertanian dapat dicapai, yaitu : (1). meningkatnya ketahanan pangan nasional, (2) meningkatnya nilai tambah dan daya saing komoditas pertanian, dan (3) meningkatnya kesejahteraan petani.

Dalam kerangka peningkatan ketahanan pangan nasional pada awal tahun 2007 ini, Bapak Presiden RI telah mencanangkan program peningkatan (tambahan) produksi beras nasional sebesar 2 juta ton dari tahun sebelumnya. Di lain pihak, keterbatasan dan penurunan kapasitas sumberdaya pertanian semakin menurun, serta masih maraknya tantangan dan permasalahan pandemik Flu Burung.



Saudara sekalian yang saya hormati,

Berbagai tantangan dan permasalahan yang saya kemukakan di atas, memerlukan strategi dan kebijakan pembangunan yang lebih fokus, termasuk dalam pemanfaatan inovasi teknologi tepat guna. Dalam konteks ini, saya memandang Badan Litbang Pertanian sebagai salah satu sub sektor pendukung pembangunan pertanian, telah berupaya keras meningkatkan kontribusinya. Hal ini ditunjukkan dengan keberhasilan Badan Litbang menciptakan berbagai varietas unggul baru tanaman pangan, termasuk varietas padi hibrida yang memiliki keunggulan dan potensi hasil tinggi. Terkait dengan hal ini saya sangat menyambut baik dan menyampaikan apresiasi kepada mitra kerja dari PT. DUPONT INDONESIA atas kerja sama yang akan dilaksanakan secara sinergis dengan BB Penelitian Padi dalam hal produksi dan pemasaran benih hibrida MARG. Saya mengharapkan kerja sama ini dapat mendukung pencapaian target peningkatan produksi padi nasional seperti dikemukakan terdahulu.

Ke depan, saya telah menetapkan Panca Vasa sebagai pendekatan pembangunan pertanian dalam upaya mencapai sasaran pembangunan, termasuk mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesempatan kerja di pedesaan. Kelima komponen Panca Vasa tersebut adalah: (1) upaya peningkatan infrastruktur pertanian, (2) pengembangan kelembagaan pertanian di desa, (3) pembiayaan usaha pertanian, (4) penyuluhan pertanian, dan (5) pemasaran hasil pertanian.



Oleh karena itu, saya juga menyambut baik kerja sama Badan Litbang Pertanian dengan PT. PETRO KIMIA dalam hal penelitian dan pengembangan sarana produksi dan teknologi pertanian yang terkait dengan pengembangan kelembagaan pertanian dan pembiayaan usaha pertanian. Dengan penandatanganan Nota Kesepahaman ini diharapkan kerja sama penelitian antara Badan Litbang Pertanian dengan PT Petro Kimia di masa yang akan datang akan lebih dikembangkan.

Dalam upaya mengatasi permasalahan dan tantangan pandemik Flu Burung pada khususnya dan mengatasi penyakit hewan menular pada umumnya, Badan Litbang Pertanian melalui Balai Besar Penelitian Veteriner telah menghasilkan berbagai inovasi veteriner yang siap terap diantaranya berupa sheed virus bakteri atau mikroorganisme lain yang dapat digunakan untuk pembuatan vaksin. Diseminasi dan akselerasi pemasyarakatan inovasi ini tentunya memerlukan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu saya pun menyambut baik dan mendukung kerja sama antara Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian dengan PT. Caprifarmindo Laboratories, terutama dalam hal pemanfaatan sheed virus bakteri atau mikroorganisme.

Hadirin Sekalian,

Akhirnya sekali lagi saya sampaikan terima kasih kepada Direktur PT. DUPONT INDONESIA, Direktur PT. PETROK KIMIA, President Direktur PT. CAPRIFARMINDO LABORATORIES dan semua



hadirin yang telah hadir pada acara ini. Mudah-mudah segala yang telah kita sepakati akan makin mendorong kita untuk bekerja lebih keras, khususnya bagi para peneliti untuk lebih kreatif dan beramanah dalam menciptakan inovasi teknologi yang diperlukan. Dengan landasan keikhlasan, kejujuran, kepedulian dan niat yang baik dan tulus untuk memperbaiki nasib para petani, bangsa dan negara ini, Insya Allah kinerja kita mendapat berkah dari Allah SWT.

Wassalaamu'alaikum Warahmatullaahi Wabarakaatuh.

Menteri Pertanian RI

ttd

Dr. Ir. Anton Apriyantono, MS



**MENTERI PERTANIAN REPVBLIK INDONESIA
PIDATO PENGANTAR MENTERI PERTANIAN
PADA RAPAT KERJA DENGAN KOMISI IV DPR-RI
TANGGAL 1 FEBRUARI 2007**

- Saudara Ketua dan Wakil Ketua Komisi IV DPR-RI,
yang terhormat
- Saudari Menteri Kesehatan RI
- Anggota Komisi IV DPR-RI yang terhormat,
- Hadirin sekalian yang saya hormati,

Assalamu'alaikum warohmatullahi wabarokatuh

Pertama-tama marilah kita senantiasa memanjatkan puji dan syukur kehadirat Allah Subhanahu wata'alaa atas segala limpahan rahmat dan kasih sayang-Nya, bahwasannya kita masih diberikan nikmat, terutama nikmat sehat sehingga kita dapat hadir untuk melaksanakan Rapat Kerja pada hari ini.

Selanjutnya saya mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Ketua, Wakil Ketua dan seluruh anggota Komisi IV DPR-RI atas undangan Rapat Kerja hari ini. Agenda yang akan kita bahas hari ini adalah sesuatu yang amat *urgen* yaitu menyangkut penanganan Wabah Flu Burung di Indonesia.



Saudara Ketua, Wakil Ketua dan Anggota Komisi IV yang saya hormati,

Permasalahan flu burung telah menyedot perhatian kita semua dengan semakin meluasnya dampak penyakit tersebut kepada manusia, baik yang diidentifikasi sebagai *suspect* flu burung maupun jatuhnya korban meninggal. Wabah penyakit AI juga membahayakan masa depan industri perunggasan yang selama ini menjadi tumpuan kehidupan sebagian masyarakat. Kita sangat prihatin dengan kondisi tersebut dan tentu sangat berkeinginan untuk menangani permasalahan flu burung ini secara cepat, akurat, dan tuntas.

Pada tahun 2006 kejadian penyakit *Avian Influenza* (AI) telah muncul di beberapa wilayah baru, seperti: Kota Batam (Provinsi Kepulauan Riau); Kabupaten Manokwari (Provinsi Irian Jaya Barat); Kabupaten Mimika (Provinsi Papua); Kota Palu (Provinsi Sulawesi Tengah); dan (5) Kabupaten Minahasa (Provinsi Sulawesi Utara).

Saudara Ketua, Wakil Ketua dan Anggota Komisi IV yang saya hormati,

Keseluruhan daerah yang tertular AI sejak Agustus 2003 hingga Bulan Januari 2007 adalah 30 provinsi, meliputi 228 kabupaten/kota (Data per 22 Januari 2007). Rinciannya adalah: (1) Pulau Jawa (6



provinsi dengan 94 kabupaten/kota; (2) Pulau Sumatera (10 provinsi dengan 77 kabupaten/kota); (3) Pulau Bali (9 kabupaten/kota); (4) Pulau Kalimantan (4 provinsi dengan 11 kabupaten/kota); (4) Pulau Nusa Tenggara (2 provinsi dengan 8 kabupaten/kota); (5) Pulau Sulawesi (5 provinsi dengan 25 kabupaten/kota); dan (6) Pulau Papua (2 provinsi dengan 4 kabupaten/kota).

Provinsi yang lebih dari enam bulan terakhir tidak ada laporan kasus penyakit AI adalah 10 provinsi, yaitu Kalimantan Selatan, Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Sumatera Selatan, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Kepulauan Bangka Belitung, Kepulauan Riau, Bengkulu, Papua. Sementara itu, jumlah kabupaten/kota yang tidak ada laporan kasus penyakit AI adalah sebanyak 143 kabupaten/kota. Tiga provinsi sampai saat ini masih bebas penyakit AI, yaitu Provinsi Gorontalo, Maluku dan Maluku Utara.

Jumlah kematian unggas akibat penyakit AI sejak akhir tahun 2003 hingga akhir tahun 2006, masing-masing adalah : (1) 4.179.270 ekor (Agustus-Desember 2003); (2) 5.014.273 ekor (Januari-Desember 2004); (3) 1.066.372 ekor (Januari-Desember 2005); dan (4) 1.058.157 ekor (Januari-Desember 2006). Sementara itu, kejadian pada manusia ditemui kasus (*confirm*) sebanyak 82 kasus, meninggal (63 kasus), dan *case fatality rate* (77,50%).



Saudara Ketua, Wakil Ketua dan Anggota Komisi IV yang saya hormati,

Pengendalian penyakit AI pada unggas dilaksanakan dengan mengacu pada Rencana Kerja Strategis Nasional untuk pengendalian AI. ***Pertama***, *Surveilans* dengan partisipasi masyarakat berupa pembentukan *Local Disease Control Centre* LDCC, pelatihan dan pemberdayaan *Participatory Disease Search* jPDS (tim pelacak penyakit) dan *Participatory Disease Respon*; PDR (tim respon cepat). ***Kedua***, vaksinasi dari Bulan Maret 2004 hingga tahun 2007. Pada tahun 2007, jumlah vaksin tercatat sebanyak 98 Juta dosis dengan rincian dari pengadaan APBN (60 juta dosis), bantuan Pemerintah China (33 juta dosis), dan bantuan *World Bank* (5 juta dosis).

Ketiga, depopulasi dan kompensasi yang dilakukan dari tahun 2004 hingga tahun 2006 dengan total depopulasi 7,96 juta ekor (senilai Rp 18,2 milyar). Khusus untuk tahun 2007, tersedia sebanyak Rp 3,2 milyar untuk depopulasi 200.000 ekor unggas. ***Keempat***, dukungan peraturan seperti: (1) Surat Keputusan Menteri Pertanian No. 50 tanggal 13 Oktober 2006 tentang Pedoman Pemeliharaan Unggas di daerah Pemukiman; (2) Surat Edaran Menteri Pertanian kepada seluruh Gubernur No.266 tanggal 13 Nopember 2006 tentang Kewaspadaan Terjadinya kasus AI berkaitan dengan perubahan musim hujan dan komitmen daerah dalam pendanaan dan pengendalian penyakit AI;



dan (3) Surat Edaran Menteri Pertanian No.283 tanggal 21 Nopember 2006 tentang Restrukturisasi Perunggasan.

Kelima, gerakan TUMPAS AI dan *surveilans* terpadu kasus pada manusia dan unggas. Surveilans terpadu ini selain dimaksudkan untuk penelusuran sumber penyakit juga untuk membandingkan dan meneliti virus yang ada di hewan dengan virus yang menyerang manusia. **Keenam**, pemantauan dinamika virus untuk mengetahui mutasi yang terjadi terhadap virus AI yang ada di Indonesia.

Saudara Ketua, Wakil Ketua dan Anggota Komisi IV yang saya hormati,

Penanganan penyakit AI menghadapi beberapa permasalahan di lapangan di antaranya: (1) kecenderungan terjadi kasus penyakit AI pada unggas di sektor 4 dan pada manusia di pemukiman padat penduduk di perkotaan; (2) keberadaan lembaga yang menangani kesehatan hewan di daerah sebagian besar masih sangat lemah baik dalam organisasi, SDM (dokter hewan, paramedis veteriner) dan anggaran; (3) sumber penularan kasus AI umumnya pada unggas terjadi pada lokasi dengan pemeliharaan multi spesies unggas, tidak dikandangkan, lingkungan kotor, vaksinasi unggas tidak optimal; (4) lalu lintas unggas tidak terkontrol termasuk pasar unggas hidup belum ditangani sesuai SOP terutama aspek sanitasi dan desinfeksi; (5) Surveilans secara proporsional terutama di daerah yang berisiko tinggi



belum dilaksanakan secara optimal; dan (6) sosialisasi belum menjangkau seluruh lapisan masyarakat, sehingga belum memberikan perhatian dan tanggapan serius terhadap kasus AI pada unggas.

Saudara Ketua, Wakil Ketua dan Anggota Komisi IV yang saya hormati,

Secara garis besar, rekomendasi dan rencana tindak lanjut jangka pendek penanggulangan AI adalah melacak penyakit secara intensif baik lingkungan pemukiman maupun pasar unggas hidup; segera melaksanakan tindakan respon cepat seperti: depopulasi, desinfeksi, vaksinasi; dan perluasan cakupan pelaksanaan sosialisasi tentang pengendalian penyakit AI kepada masyarakat.

Menindaklanjuti Peraturan Menteri Pertanian No. 50/2006 tentang Pedoman Pemeliharaan Unggas di Pemukiman dengan Peraturan Daerah/Instruksi Gubernur/Peraturan Gubernur, dengan substansi inti antara lain: (1) tidak dianjurkan memelihara unggas di pemukiman; (2) bila memelihara unggas di pemukiman harus memenuhi syarat diantaranya: dikandangkan, berbeda untuk setiap jenis unggas, jarak dari bangunan memenuhi persyaratan kesehatan lingkungan, dan menjaga kebersihan.

Adapun rencana kerja yang dilakukan Departemen Pertanian ke depan adalah : (1) Implementasi Renstra pengendalian penyakit AI



dengan fokus pendekatan Zona, (2) Meningkatkan program PDS/PDR dan melakukan replikasi ke propinsi lain, (3) Koordinasi yang lebih intensif dengan departemen terkait, misalnya dengan Depdagri dalam rekrutmen PNS dokter hewan dan paramedik veteriner oleh Pemda (4) Peningkatan komitmen dalam pelaksanaan biosekuriti, vaksinasi massal dan depopulasi terbatas pada unggas, (5) Meningkatkan diperlukan penjelasan lebih rinci saya mohon agar Eselon I yang bersangkutan dapat diberikan kesempatan untuk menjelaskannya. Atas perhatian pimpinan dan seluruh anggota Komisi IV DPR-RI, saya mengucapkan terima kasih.

Wabillahittaufiq walhidayah,

Wassalamu'alaikum warohmatullahi wabarokaatuh

Menteri Pertanian RI

ttd

Dr. Ir. Anton Apriyantono, MS



**SAMBUTAN MENTERI PERTANIAN
DALAM RANGKA UPAYA PENINGKATAN
PRODUKSI BERAS NASIONAL
DI PROPINSI LAMPUNG
TANGGAL 2 FEBRUARI 2007**

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh. Yang Saya Hormati,

- Gubernur Lampung
- Ketua DPRD, dan Anggota Muspida Propinsi Lampung
- Para Bupati/Walikota se Propinsi Lampung
- Para Pejabat Eselon I dan II baik dari Pusat maupun Daerah
- Bapak/Ibu para stake holder, hadirin dan undangan yang berbahagia.

Pertama-tama marilah kita panjatkan puji dan syukur kehadiran Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-Nya, kita dapat berkumpul dalam keadaan sehat wal-afiat dalam rangka Upaya Peningkatan Produksi Beras Nasional di Propinsi Lampung. Saya sangat berbahagia dapat hadir dalam acara ini dan bertatap muka langsung dengan Gubernur, Ketua DPRD, Muspida, Bupati/Walikota, Kepala Dinas Kabupaten/Kota, instansi terkait dan stakeholder lainnya se Propinsi Lampung. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kemudahan pada kita semua untuk dapat membangun negeri ini bagi kemakmuran dan kesejahteraan kita semua.



Saudara Gubernur, Para Bupati/Walikota yang saya hormati dan hadirin yang berbahagia,

Komoditas beras merupakan komoditas pangan yang menjadi pilar utama dalam rangka ketahanan pangan. Keberadaannya sangat mempengaruhi stabilitas ekonomi, sosial, bahkan politik dan keamanan. Oleh karena itu kita perlu memberikan perhatian yang sangat besar terhadap komoditas strategis ini.

Dengan populasi penduduk yang sangat besar dan terus meningkat jumlahnya dari tahun ke tahun, untuk itu diperlukan produksi pangan dalam jumlah yang besar khususnya beras, sehingga perlu dipertahankan swasembada beras lestari yang merupakan perwujudan dari kemandirian pangan.

Pemerintah tahun 2007 merencanakan peningkatan tambahan produksi beras sebanyak 2 juta ton, sebagaimana ditegaskan Bapak Presiden RI pada Sidang Kabinet pada tanggal 8 Januari 2007. Program aksi peningkatan produksi tersebut diupayakan melalui peningkatan produktivitas dengan penerapan pengelolaan pertanian dan sumberdaya terpadu, baik menggunakan benih hibrida maupun in hibrida serta pengelolaan pertanian tanaman pangan di lokasi non PTT yang diutamakan di 16 Propinsi sentra produksi pangan, termasuk Propinsi Lampung. Faktor kunci keberhasilan peningkatan produksi padi adalah melalui gerakan optimalisasi potensi sumberdaya



pertanian, penerapan teknologi maju dan spesifik lokasi, dukungan sarana produksi dan permodalan, jaminan harga gabah yang memberikan insentif produksi, dukungan penyuluhan pertanian dan pendampingan serta peran aktif kepemimpinan formal dan non formal. Perlu kita bersyukur kepada Allah SWT bahwa produksi padi dari tahun ke tahun telah mengalami peningkatan sebesar 1,47% selama kurun waktu enam tahun terakhir (2001 *sid* 2006). Berdasarkan ARAM III BPS tahun 2006 produksi padi mencapai 54,66 juta ton GKG dan diharapkan produksi padi tahun 2007 meningkat menjadi 58,18 juta ton GKG. Saya berharap dengan kerja keras kita semua, produksi padi tahun 2007 tersebut bisa kita capai, sehingga kemandirian pangan khususnya beras dapat kita pertahankan.

Tantangan yang dihadapi dalam pembangunan sub sektor tanaman pangan terutama dalam upaya peningkatan produksi antara lain meliputi: a) terjadinya pengurangan lahan yang sangat cepat akibat alih fungsi ke penggunaan lain diluar tanaman pangan tanpa diimbangi pengembangan lahan yang seimbang; b) penerapan teknologi belum sesuai anjuran, c) dampak fenomena iklim dan gangguan OPT, d) infrastruktur pertanian cukup banyak yang rusak, e) sarana produksi belum 6 tepat, f) lemahnya akses permodalan petani, g) tingginya kehilangan hasil panen dan pasca panen, h) Kegagalan pasar gabah dan lemahnya pengelolaan stok beras, i) lemahnya kelembagaan pertanian dan j) lemahnya koordinasi diberbagai tingkatan.



Langkah operasional dalam rangka pencapaian tambahan produksi beras sebanyak 2 juta ton akan ditempuh antara lain melalui (a) Pengelolaan Tanaman dan Sumberdaya Terpadu (PTT), dengan penggunaan varietas unggul bermutu produksi tinggi, penanaman bibit umur muda, pemupukan berimbang, penggunaan bahan organik, tanam legowo, pengendalian hama terpadu, pengelolaan air, penanganan pasca panen dan pendampingan oleh petugas teknis pertanian, (b)antisipasi kekeringan dengan optimalisasi lahan rawa lebak, pompanisasi, peningkatan Intensitas Pertanaman (IP) pada daerah irigasi, dan hujan buatan untuk pengisian waduk.

Saudara Gubernur, Para Bupati/Walikota yang saya hormati dan hadirin yang berbahagia,

Upaya peningkatan tambahan produksi beras nasional ini dapat dioptimalkan, bila ditangani secara terpadu dengan dukungan berbagai pihak, lintas Departemen/Instansi terkait, baik di tingkat pusat maupun daerah. Program yang terintegrasi akan memberi manfaat ganda yaitu terjadinya efisiensi dan efektivitas, serta terfokus sehingga output dapat dimaksimalkan.

Departemen Pertanian pada tahun 2007 mengalokasikan APBN (Dekon dan Tugas Pembantuan) sebesar Rp. 117,48 Milyar di Propinsi Lampung yang tersebar di 10 kabupaten/kota. Diantaranya berupa dukungan bantuan benih padi hibrida 9 ton,



padi in hibrida 8.118,5 ton, jagung hibrida 3.240 ton, jagung komposit 1.575 ton, kedelai 238,4 ton. Bantuan alat pembuat pupuk organik 8 unit di 8 kabupaten dan Bantuan Uang Muka Asing (BUMA) untuk 95 unit hand traktor di 7 kabupaten. Pembuatan dan rehabilitasi Tata Air Mikro 3.000 Ha, JITU 2.300 Ha, JIDES 500 Ha, JUT 2 km. Disamping itu ada alokasi anggaran subsidi pupuk dari Departemen Keuangan sebesar Rp. 136,36 Milyar untuk penyediaan pupuk urea 85.750 ton, SP-36 18.064 ton, ZA 5.202 ton, NPK 9.980 ton.

Untuk itu, diperlukan manajemen gerakan berupa (1) Tim Koordinasi Nasional (Posko I), (2) Tim Koordinasi Propinsi (Posko II), (3) Tim Pelaksana kabupaten/kota (Posko III), (4) Tim Pelaksana Kecamatan (Posko IV), dan (5) Tim Pelaksana desa/kelurahan (Posko V) yang mempunyai tugas untuk mengkoordinasikan gerakan, pembinaan, pengawasan dan fasilitasi sarana dan prasarana serta mobilitas gerakan peningkatan produksi padi.

Oleh karena itu pada kesempatan yang baik ini, diharapkan dukungan Saudara Gubernur dan Bupati Walikota untuk segera mewujudkan terbentuknya Posko II s/d Posko V dan fasilitasi kegiatan dukungan lainnya seperti sosialisasi, penyusunan ROKK, mobilisasi penyuluhan, menggali sumber-sumber permodalan/pendanaan, peningkatan kemampuan SDM dan penerapan teknologi spesifikasi lokasi.



Saudara Gubernur, Para Bupati/Walikota yang saya hormati dan hadirin yang berbahagia,

Demikian beberapa hal yang dapat disampaikan pada kesempatan yang berbahagia ini. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan rahmat-Nya bagi kita semua.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

**Menteri Pertanian RI
ttd
Dr. Ir. Anton Apriyantono, MS**



**MENTERI PERTANIAN REPUBLIK INDONESIA
SAM BUTAN MENTERIPERTANIAN
PADA
SYMPOSIUM ON “THE DEVELOPMENT OF AGRICULTURAL
BIOTECHNOLOGY: RECENT STATUS ON RESEARCH AND
COMMERCIALIZATION OF BIOTECH/GM CROPS”
Jakarta, 7 Februari 2007**

Assalaamu’alaikum Warahmatullaahi Wabarakaatuh,

- Distinguish guest Dr. Clive James, Chairs of ISAAA Board of Directors
- Para pejabat eselon I dan II,
- Para pakar, pemerhati dan pengurus asosiasi bioteknologi,
- Hadirin dan undangan yang saya hormati,

First of all, I would like to welcome all of you to participate in the Symposium on ‘The Development of Agricultural Biotechnology: Recent Status on Research and Commercialization of BiotechjGM Crops’. I also would like to express my special appreciation to Dr. Clive James from International Service for the Acquisition of Agri-biotech Applications (ISAAA) Board of Directors for his willingness to share with us the information of the development of global modern biotecnology. For the participants with mother tounge in english, please allow me to speak in Bahasa Indonesia, in order that may message will be easily catch up by the Indonesian participants.

Himpunan Sambutan Menteri Pertanian Tahun 2007



Hadirin yang saya hormati,

Marilah kita bersama-sama memanjatkan puji dan syukur kehadiran Allah SWT, karena hanya atas rahmat dan berkah-Nya kita dapat berkumpul bersama-sama dalam rangka mengikuti simposium ini.

Saya pandang simposium ini memiliki arti yang penting karena dengan diselenggarakannya simposium ini, kita telah mengawali langkah yang baik di tahun baru 1428 H, yaitu dengan mengajak semua pemangku kepentingan, untuk secara bersama-sama meninjau kembali seberapa jauh perkembangan penelitian dan komersialisasi tanaman biotek atau tanaman transgenik, baik secara global maupun dan di negara kita.

Informasi baik berupa data, pemikiran, pendapat, dan sikap-sikap yang kritis konstruktif yang saudara-saudara akan sampaikan pada simposium ini, akan menjadi modal yang sangat berharga bagi pemerintah. Modal itu akan digunakan dalam membuat dan mengimplementasikan suatu kebijakan yang efektif dan efisien serta dapat diterima secara sosial, ekonomi, dan lingkungan. Suatu kebijakan yang memang diperlukan dalam rangka mewujudkan tujuan pembangunan pertanian, yaitu tercapainya ketahanan pangan, berkembangnya agribisnis di pedesaan, dan tercapainya kesejahteraan petani secara berkelanjutan.



Saudara-saudara tentunya telah mengetahui bahwa tahun 2007 pemerintah berusaha menaikkan produksi beras sebesar dua juta ton, bahkan pada tahun-tahun berikutnya diupayakan ada peningkatan produksi sebesar itu. Untuk memenuhi tuntutan nasional adanya peningkatan produksi tiap tahun, tentunya salah satu hal yang diperlukan ialah teknologi produksi yang selalu sarat dengan inovasi, suatu teknologi yang lebih baik daripada teknologi sebelumnya. Kalau kita berbicara tentang teknologi inovasi, tentunya ini merupakan tantangan bagi lembaga penelitian sebagai lembaga penghasil teknologi.

Saudara Peserta Simposium yang saya hormati,

Kita sarna-sarna telah mengetahui bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang sangat cepat di segala sektor. Di sektor pertanian, telah dan sedang berkembang bioteknologi modern, yang memungkinkan manusia untuk memanfaatkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi berbasiskan molekul dan informasinya.

Bioteknologi modern yang berkembang sangat cepat itu memungkinkan manusia dapat merekayasa bentuk kehidupan baru atau dengan cara baru. Beberapa laporan menyebutkan bahwa ilmuwan telah sukses dalam menghasilkan tanaman hasil modifikasi genetik, klon-klon ternak, ikan hasil modifikasi genetik, dan jasad renik pertanian hasil modifikasi genetik.



Saudara-saudara tentunya ingat, bahwa pada tahun 2001 dan 2002 pemerintah Indonesia pernah mengizinkan penanaman secara komersial kapas transgenik di beberapa kabupaten di Sulawesi Selatan. Dari penanaman kapas transgenik itu sebagian petani melaporkan adanya peningkatan keuntungan karena hasil panen yang tinggi. Namun demikian, beberapa petani juga melaporkan tidak diperolehnya tambahan keuntungan dari budidaya kapas transgenik karena hasil panen yang rendah. Kenyataan itu menjadi pelajaran bagi kita bahwa teknologi yang kita anggap unggul tidak selalu cocok untuk semua lahan dan kondisi sosial ekonomi. Oleh karena itu, informasi yang jelas, benar, dan jujur tentang keunggulan, kelemahan, dan persyaratan-persyaratan suatu teknologi perlu kita informasikan kepada para pengguna teknologi. Disamping itu, hal yang penting yang harus kita perhatikan ialah perlunya pendampingan atau pengawasan oleh ahlinya dalam rangka penerapan suatu teknologi inovasi.

Saya juga telah mendapat laporan bahwa selain kapas transgenik saya sampaikan tadi, berbagai lembaga penelitian di Indonesia telah dan sedang melakukan penelitian berbagai jenis tanaman transgenik yang diharapkan memiliki sifat yang unggul dalam hal produktivitas atau kualitas hasil. Mudah-mudahan tanaman transgenik hasil penelitian itu dapat dikembangkan lebih lanjut agar dapat berkontribusi dalam mewujudkan tujuan pembangunan pertanian.



Saudara peserta simposium yang saya hormati,

Kalau kita lihat laporan terakhir, terdapat 21 negara telah mengambil keputusan bahwa beberapa jenis tanaman transgenik boleh ditanam secara komersial, karena berdasarkan hasil kajian ilmiah mereka sampai saat itu, resiko tanaman transgenik terhadap lingkungan dan kesehatan manusia, masih dalam batas-batas yang dapat diterima.

Demikian juga halnya dengan ekspor-impor biji-bijian produk rekayasa genetik, ternyata bahwa sekurang-kurang 168 negara telah mengimpor produk rekayasa genetik. Padahal dari 168 negara pengimpor itu, baru sekitar 21 negara yang secara resmi menyatakan bahwa produk rekayasa genetik aman untuk pangan, pakan, dan produk olahan.

Pada simposium ini saya berharap saudara-saudara akan memperoleh informasi yang lebih mutakhir lagi tentang status terkini penelitian dan komersialisasi tanaman biotek atau tanaman transgenik.

Kita tahu bahwa produk-produk bioteknologi modern itu dirakit dengan tujuan untuk dimanfaatkan bagi kesejahteraan manusia, karena keunggulannya dalam produktivitas, kualitas, dan efisiensi produksi. Namun demikian, kenyataan yang kita



hadapi sampai sekarang ialah masih adanya kontroversi tentang keamanan dari produk bioteknologi tersebut terhadap fungsi lingkungan dan kesehatan manusia.

Kita sama-sama menyadari bahwa semua teknologi, termasuk produk bioteknologi modern tidak ada yang mutlak tidak beresiko (*zero risk*). Oleh karena itu, dalam kaitannya dengan pengambilan keputusan dalam rangka pemanfaatan produk bioteknologi modern, kita harus bersikap hati-hati. Sebagai perwujudan dari sikap hati-hati itu, lembaga internasional, regional, dan nasional, termasuk Indonesia telah menyusun dan mengimplementasikan peraturan yang mengatur pemanfaatan produk rekayasa genetik.

Kita juga telah lama menyadari bahwa kita harus juga bersikap hati-hati dalam kaitannya dengan pemanfaatan produk rekayasa genetik. Sebagai perwujudan dari sikap hati-hati itu, pada tahun 1999, Departemen Pertanian bersama dengan Menteri Kesehatan, Menteri Kehutanan, dan Menteri Negara pangan dan Hortikultura, membuat peraturan tentang pemanfaatan organisme hasil modifikasi genetik, yang dalam implementasinya dilaksanakan oleh Komisi Keamanan Hayati dan Keamanan pangan serta Tim Teknis Keamanan Hayati dan Keamanan Pangan.

Komisi dan Tim Teknis Keamanan Hayati dan Keamanan pangan bertugas untuk melakukan kajian apakah suatu organisme hasil



modifikasi genetik itu aman terhadap lingkungan dan manusia. Berdasarkan rekomendasi dari Komisi Keamanan Hayati dan Keamanan pangan itulah, maka Departemen Pertanian mengambil keputusan tentang penggunaan organisme hasil modifikasi genetik.

Surat Keputusan Bersama Empat Menteri tersebut telah diperkuat status hukumnya dengan diterbitkannya Peraturan Presiden Nomor 21 Tahun 2005 tentang Pengkajian Keamanan Hayati Produk Rekayasa Genetik. Walaupun berbagai instrumen yang diperlukan untuk mengimplementasikan Peraturan Presiden tersebut belum lengkap, kita masih bisa mengambil keputusan tentang pemanfaatan produk rekayasa genetik dengan mengacu pada Surat Keputusan Bersama Empat Menteri tersebut.

Hadirin sekalian yang saya hormati,

Marilah kita memohon kehadiran Allah SWT agar simposium ini dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan kita, yang akan menjadi modal yang sangat berharga bagi kita dalam rangka pembuatan kebijakan, pengambilan keputusan dalam mengimplentasikan kebijakan yang terkait dengan pemanfaatan produk bioteknologi modern.

In this occassion I would like to express my sincere thanks to The Indonesian Biotechnology Information Centre (IndoBIC), Asia

Himpunan Sambutan Menteri Pertanian Tahun 2007



Pacific Farmer Network (ASFARNET) Indonesia Chapter, Indonesian Society for Agricultural Biotechnology (PBPI), Indonesian Biotechnology Student Forum (IBSF), Croplife Indonesia, Global Network of BIC, and International Service for the Acquisition of Agri-biotech Applications (ISAAA), Indonesia Agency for Agricultural Research and Development, for their effort to organize this symposium. I also would like to give high appreciation to the speakers for your contribution in sharing information. And thanks also to the all audience for your participation in this symposium. Have a nice day and fruitful symposium.

Dengan mengucapkan **Bismillaahirrahmanirrahim**, simposium ini secara resmi saya buka.

Terima kasih.

Wassalaamu'alaikum Warahmatullaahi Wabarakaatuh.

Menteri Pertanian RI

ttd

Dr. Ir. Anton Apriyantono, MS



**SAMBUTAN MENTERI PERTANIAN
PADA ACARA
PENCANANGAN PENANAMAN KELAPA SAWIT RAKYAT
DENGAN MITRA USAHA PTPN XIII
PROGRAM REVITALISASI PERKEBUNAN
DI KABUPATEN PASIR PROVINSI KALIMANTAN TIMUR.**

Assalamu 'alaikum Warakhmatullahi Wabarakatuh

- . Yang terhormat, Bapak Wakil Presiden RI,
- . Yang terhormat, Saudara Gubernur Provinsi Kalimantan Timur,
- . Yang terhormat, Sdr Bupati Pasir
- . Yang terhormat Sdr. Anggota DPRD Provinsi Kalimantan Timur dan Kabupaten Pasir,
- . Yang terhormat, Sdr. Tokoh Masyarakat, Adat dan Agama,

- . *Hadirin dan Undangan yang berbahagia,*

Alhamdulillah, puji dan syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua, sehingga pada siang hari ini kita semua dapat berkumpul disini pada acara “Pencanangan Penanaman Kelapa sawit rakyat dalam rangka pelaksanaan Program Revitalisasi Perkebunan”. Acara ini merupakan hal yang sangat istimewa karena kita bersama disini untuk mengawali pencanangan Program Revitalisasi



Perkebunan. Dengan demikian, saya mengharapkan kegiatan yang diawali di kota Samarinda ini akan mendorong pelaksanaan Program Revitalisasi Perkebunan yang telah kita sepakati.

Bapak Wakil Presiden dan Hadirin yang saya hormati,

Seperti dimaklumi bersama, pengembangan perkebunan kelapa sawit mempunyai peranan yang penting bagi perekonomian nasional, antara lain sebagai sumber pendapatan devisa, sumber bahan baku industri, sumber bahan baku energi nabati, sumber pendapatan dan kesejahteraan masyarakat dan sekaligus berperan dalam pelestarian lingkungan hidup.

Dalam kurun waktu enam tahun terakhir pertumbuhan ekspor kelapa sawit dalam CPO menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan, daTi luas areal 4,1 pada tahun 2000 menjadi 5,5 juta ha pada tahun 2005 dimana 35% daTi areal tersebut merupakan areal perkebunan rakyat. Ekspor kelapa sawit tahun 2000 sebesar 5,5 juta ton senilai US \$1.356 juta pada tahun 2005 menjadi 11,5 juta ton dengan nilai US \$ 4.400 juta atau meningkat rata-rata per tahun 12,1 %. Dari aspek penyerapan tenaga kerja, usaha perkebunan kelapa sawit mampu menyerap sekitar 2,8 juta TK disektor *on farm*. Penyerapan tenaga kerja tersebut tentunya akan lebih besar lagi kalau termasuk kegiatan di hilir dan penunjangnya.



Bapak Wakil Presiden dan Hadirin yang saya hormati,

Meningkatnya kinerja kelapa sawit antara lain karena komoditi ini memiliki berbagai macam kegunaan baik untuk industri pangan maupun non pangan, oleochemical serta produk samping/limbah yang dapat dimanfaatkan, (a). Produk pangan berasal dari minyak sawit/CPO dan minyak inti sawit antara lain margarin, minyak goreng, minyak makan merah, shortening, susu kental manis, es krill, *yoghurt*, dll; (b). Produk non pangan *Oleochemicals* berasal dari minyak sawit/CPO dan minyak inti sawit antara lain produk-produk kosmetik, farmasi, biodiesel, dan pelumas, (c).Produk samping/limbah antara lain tandan kosong sawit untuk *pulp* dan kertas, kompos, karbon, cangkang untuk bahan bakar dan karbon; pelepah dan batang sawit untuk *furniture*, *pulp* & kertas, serta pakan ternak; *bungkil inti sawit* untuk pakan ternak.

Khusus untuk biodiesel sebagai bahan energi terbarukan, permintaan akan produk ini pada beberapa tahun mendatang akan semakin meningkat. Selain untuk kebutuhan diversifikasi sumber energi di dalam negeri, permintaan *big energy* di pasar internasional diperkirakan akan terus meningkat terutama dengan diterapkannya kebijaksanaan ramah lingkungan di beberapa negara Eropa dan Jepang dengan menggunakan *renewable energy*.



Bapak Wakil Presiden dan Hadirin yang saya hormati,

Selama ini, Indonesia bersama Malaysia merupakan produsen terbesar Dunia, diantaranya Malaysia merupakan pesaing dalam perdagangan minyak kelapa sawit (CPO) sebenarnya hanya terjadi antara Indonesia dan Malaysia. Nigeria sebagai produsen nomor tiga lebih banyak mengalokasikan produksinya untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Malaysia yang merupakan produsen dan eksportir terbesar akhir-akhir ini yang secara konsisten mengolah minyak sawitnya sehingga volume ekspornya dalam bentuk minyak sawit (CPO) diperkirakan akan mulai menurun. Keterbatasan lahan yang sesuai secara agroklimat serta tingginya upah, juga akan menahan perluasan areal di Malaysia sehingga akan memperlambat laju peningkatan produksi dan ekspor.

Di sisi lain, Indonesia yang sampai saat ini sebagai negara produsen dan eksportir terbesar ke dua mempunyai peluang untuk meningkatkan produksi dan ekspornya. Indonesia dikenal sebagai negara paling efisien dalam memproduksi minyak sawit sehingga CPO Indonesia sangat kompetitif di pasar internasional. Dengan ketersediaan lahannya yang relatif luas, Indonesia berpeluang untuk meningkatkan produksi sehingga akan memacu pertumbuhan ekspor. Memperhatikan peluang tersebut, Indonesia yang mempunyai sumber daya alam dan tenaga kerja yang berlimpah tentunya harus berupaya untuk memanfaatkan peluang yang baik tersebut.



Bapak Wakil Presiden dan Hadirin yang saya hormati,

Dari gambaran tersebut diatas kita melihat kinerja pengembangan kelapa sawit dapat dikatakan sangat baik, namun demikian saya menyadari bahwa masih banyak permasalahan yang dihadapi, antara lain: (1). Saat ini terdapat sekitar 1,9 juta ha (35% dari total areal kelapa sawit) merupakan tanaman kelapa sawit rakyat yang kurang terpelihara dengan baik sehingga diperkirakan produktivitas

kebun kelapa sawit rakyat sekitar 50-65 % dari potensi nonnalnya; (2) Adanya Pabrik pengolahan TBS yang tidak mempunyai kebun, sehingga akan mengganggu mekanisme pola pengembangan perkebunan rakyat yang telah bennitra; Diversifikasi produk dan industri hilir berbasis kelapa sawit, (3) belum berkembang dibandingkan dengan negara produsen kelapa sawit lainnya, terutama Malaysia;

Permasalahan tersebut tentu saja tidak dapat hanya diselesaikan oleh jajaran Departemen Pertanian atau perkebunan saja, tapi harus segera ditangani bersama oleh seluruh *stakeholder* terkait.

Bapak Wakil Presiden dan Hadirin yang saya hormati,

Untuk meningkatkan peran penting komoditas kelapa sawit sekaligus sebagai implementasi kebijakan Revitalisasi Pertanian,

Himpunan Sambutan Menteri Pertanian Tahun 2007



Perikanan dan Kehutanan (RPPK) yang telah dicanangkan oleh Bapak Presiden Republik Indonesia pada Bulan Juni 2005, pemerintah melalui fasilitasi Bapak Wakil Presiden telah menyiapkan Program Revitalisasi Pembangunan Perkebunan kelapa sawit, karet dan kakao. Sasaran Program ini adalah 2 juta ha. Untuk komoditas kelapa sawit sasarannya seluas 1.500 ribu hektar dengan rincian perluasan sebesar 1,375 ribu ha dan peremajaan seluas 125 ribu ha, karet seluas 300 ribu ha dengan rincian perluasan seluas 125 ribu ha dan peremajaan seluas 50 ribu ha, dan kakao seluas 200 ribu ha dengan perluasan seluas 110 ribu ha, peremajaan 54 ribu ha dan rehabilitasi seluas 36 ribu ha.

Satuan biaya untuk program ini akan disediakan melalui kredit perbankan dengan bunga petani sebesar 10% dimana selisih bunga pasar dengan bunga yang dikenakan kepada petani menjadi beban subsidi bunga oleh pemerintah yang diberikan selama masa pembangunan yaitu maksimum 5 tahun untuk kelapa sawit dan kakao dan 7 tahun untuk tanaman karet.

Untuk mendukung Program Revitalisasi Perkebunan telah ditunjuk lima Bank (PT. Bank Rakyat Indonesia, PT. Bank Mandiri, PT. BUKOPIN, Bank Pembangunan Daerah Sumatera Barat dan PT. Bank Pembangunan Daerah Sumatera Utara) sebagai Bank Pelaksana oleh Menteri Keuangan dan melakukan kerjasama dengan Direktur Jenderal Perbendaharaan Negara, Departemen Keuangan. Dana yang dialokasikan oleh kelima Bank tersebut, sebesar Rp 25 triliun



dengan rincian PT. BRI sebesar Rp 12,5 triliun, PT. Bank Mandiri Sebesar Rp 11. triliun, PT. Bukopin sebesar Rp. 1 triliun, Bank Pembangunan Daerah Sumatera Barat sebesar Rp 0,98 triliun dan PT. Bank Pembangunan Daerah Sumatera Utara sebesar Rp 0,5 triliun.

Saat ini masing-masing Bank Pelaksana sedang melakukan penilaian terhadap usulan untuk pelaksanaan Program Revitalisasi Perkebunan. Dari rencana pengembangan kelapa sawit, karet dan kakao seluas 2 juta ha telah diterima usulan dari pemerintah provinsi, kabupaten dan mitra usaha telah mencapai lebih dari 1,6 juta ha di 26 provinsi.

Bapak Wakil Presiden dan Hadirin yang saya hormati,

Pada kesempatan ini, kita bersama-sama akan menyaksikan penancangan penanaman kelapa sawit rakyat Program Revitalisasi Perkebunan oleh Bapak Wakil Presiden yang pada tahap awal telah disepakati pendanaannya oleh BRI dengan perusahaan mitra adalah PTPN XIII dengan luasan 382 ha yang akan melibatkan 191 Petani.

Saya menyambut baik upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur bersama-sama masyarakat dan dunia usaha untuk segera mengimplementasikan Program Revitalisasi Perkebunan. Saya percaya dengan adanya komitmen dari *stakeholder*



terkait dan pengalaman yang dimiliki Saudara-saudaraku para petani peserta dengan bekerja keras bersama-sama mitra usaha PTPN XIII sasaran tersebut insya Allah akan dapat dipenuhi.

Kita juga menyambut gembira akan dibangunnya Pabrik Bio diesel di Kalimantan Timur oleh PTPN XIII bersama PINDAD dan Swasta dengan kapasitas 100 ton per hari dengan biaya investasi Rp.81 milyar. Upaya ini merupakan wujud nyata dari partisipasi PTPN XIII untuk mengembangkan bioenergi .

Demikianlah beberapa hal yang ingin saya sampaikan, semoga pencahangan perdana penanaman kelapa sawit rakyat ini yang sebentar lagi akan kita saksikan benar-benar memberikan manfaat bagi pengembangan perkebunan di Kalimantan Timur. Semoga Allah SWT meridhoi dan memberkahi upaya kita semua, amin

Wabillahitaufik Wal hidayah

W assalamu' alaikum Warohmatullahi Wabarakatuh,

Menteri Pertanian RI

ttd

Dr. Ir. Anton Apriyantono, MS



**SAMBUTAN MENTERI PERTANIAN RI
PADA TEMU KOORDINASI KEPALA DINAS PERTANIAN
PROVINSI, KABUPATEN/KOTA SE JAWA TIMUR DALAM
RANGKA PENINGKATAN PRODUKSI PADI TAHUN 2007
Tanggal 10 Februari 2007**

**Assalammualaikum Warahmatullahi Wabarokatuh,
Selamat Siang dan Salam Sejahtera untuk kita semua,**

Yang saya hormati,

- . Saudara Gubernur Jawa Timur
- . Saudara Bupati Magetan
- . Saudara Ketua DPRD dan Anggota Muspida Provinsi Jawa Timur dan Kabupaten Magetan
- . Saudara Pejabat Eselon I lingkup Departemen Pertanian
- . Saudara Kepala Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur
- . Saudara Kepala Dinas Pertanian Yang Membidangi Tanaman Pangan Kabupaten/Kota se Jawa Timur.
- . Saudara Kepala Dinas Instansi terkait Provinsi dan Kabupaten/Kota se Jawa Timur
- . Saudara Para Penyuluh, KTNA dan para undangan serta hadirin yang berbahagia.

Pertama-tama marilah kita panjatkan puji dan syukur kehadiran Allah, Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkenan-Nya pada hari ini

Himpunan Sambutan Menteri Pertanian Tahun 2007



kita dapat berkumpul dalam keadaan sehat walafiat. Mudah—mudahan Temu Koordinasi pada hari ini dapat memberikan manfaat yang besar bagi kita dan bagi masyarakat tani pada khususnya.

Sdr. Gubernur, Kepala Dinas Pertanian Provinsi, Bupati Magetan dan Kepala Dinas Pertanian Kabupaten/Kota se Jawa Timur serta undangan yang terhormat,

Seperti diketahui, sektor pertanian mempunyai peranan yang sangat penting dalam membangun perekonomian nasional, perlu terus menerus diupayakan pertumbuhannya. Selama ini sektor pertanian telah berperan sebagai penyedia pangan untuk ketahanan pangan bangsa, instrumen pengentasan kemiskinan, penyedia lapangan kerja dan penghasil devisa serta sumber pendapatan masyarakat. Ketahanan pangan pada tatanan nasional merupakan kemampuan suatu bangsa untuk menjamin seluruh penduduknya memperoleh pangan dalam jumlah yang cukup, mutu yang layak, aman dan juga halal didasarkan pada optimalisasi pemanfaatan dan berbasis pada keragaman sumberdaya domestik. Salah satu indikator untuk mengukur ketahanan pangan adalah besaran impor pangan, artinya semakin besar impor, maka ketahanan pangan kita semakin rentan.

Sebagai bangsa dengan jumlah penduduk yang besar, Indonesia harus mampu memenuhi kebutuhan pangan dan produk



dalam 2 negeri. Swasembada beras lestari adalah salah satu perwujudan dari kemandirian pangan dan ketahanan pangan nasional yang merupakan salah satu tujuan dari gerakan Revitalisasi Pertanian Perikanan dan Kehutanan (RPPK). Komitmen Pemerintah dalam membangun ketahanan pangan nasional diwujudkan melalui upaya peningkatan produksi beras 2 juta ton pada tahun 2007 dan peningkatan produksi 5% per tahun hingga tahun 2009. Sasaran tersebut perlu diupayakan dalam rangka memantapkan ketersediaan beras yang bersumber dari produksi dalam negeri. Salah satu prasarat untuk mewujudkan program tersebut adalah dukungan dan komitmen pemerintah Provinsi, Kabupaten/Kota.

Sdr. Gubernur, Kepala Dinas Pertanian Provinsi, Bupati Magetan dan Kepala Dinas Pertanian Kabupaten/Kota se Jawa Timur.

Untuk mencapai swasembada beras yang lestari serta dalam rangka peningkatan pendapatan petani, maka produksi padi harus meningkat 5 - 6,5 % pertahun. Oleh karena itu, untuk tahun 2007, produksi diharapkan mencapai 58,18 juta ton GKG, tahun 2008 meningkat menjadi 61,09 juta ton GKG dan pada tahun 2009 akan mencapai 64,15 juta ton GKG.

Berdasarkan identifikasi yang dilakukan dalam upaya pencapaian produksi, terdapat tantangan-tantangan yang perlu segera diatasi dan diselesaikan secara bertahap. Tantangan yang dihadapi



dalam upaya peningkatan produksi beras nasional 2 juta ton per tahun dimaksud adalah : (1) Berkurangnya ketersediaan lahan dan air (khususnya di musim kemarau) sebagai akibat degradasi dan tingginya konversi lahan sawah ke non sawah serta berkurangnya dukungan sumberdaya alam sebagai akibat rusaknya lingkungan; (2) Belum diterapkannya teknologi usahatani sesuai anjuran karena belum terinformasikannya teknologi tersebut dari sumber teknologi ke petani atau karena hal lain; (3) Dampak fenomena iklim baik banjir maupun kekeringan serta gangguan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT); (4) Rusaknya infrakstruktur yang mendukung usaha pertanian, seperti akses jalan, jaringan irigasi termasuk pendangkalan waduk; (5) Sarana produksi belum sesuai 6 tepat (waktu, tempat, jumlah, jenis, mutu dan harga); (6) Masih lemahnya modal petani yang disebabkan masih lemahnya akses petani terhadap perbankan; (7) Masih tingginya kehilangan hasil mulai dari panen dan pasca panen; (8) Kegagalan pasar (*Market failure*) gabah khususnya pada saat panen raya serta masih lemahnya pengelolaan stok beras; (9) Masih lemahnya kelembagaan petani dan (10) Lemahnya koordinasi di berbagai tingkatan. Khusus mengenai konversi lahan, maka cukup memprihatinkan kita semua karena berdasarkan data dari BPN (rekapitulasi RTRW kabupaten/kota), dari lahan sawah yang ada baik sawah irigasi maupun non irigasi seluas 8,9 juta ha, akan terjadi (di rekanakan) konversi seluas 3,1 juta ha dan bahkan di beberapa daerah RTRW tersebut telah mendapat persetujuan DPRD (Perda), konversi lahan terluas terjadi di Pulau Jawa dan Bali yaitu 1,66 juta ha.



Saudara - Saudara sekalian yang berbahagia

Menhadapi tantangan tersebut di muka, maka strategi yang akan ditempuh untuk mencapai sasaran tersebut di atas adalah melalui: (1) Peningkatan produktivitas, yang dicapai melalui perbaikan mutu benih, pemupukan berimbang, pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) dan penyediaan air serta penggunaan pupuk organik, pengembangan kemitraan antar BUMN, Swasta dan Kelompok tani; (2) Perluasan areal tanam, dicapai melalui pencetakan sawah baru, pemanfaatan lahan--lahan sub-optimal seperti lahan tidur, lahan perkebunan, lahan kering, lahan rawa pasang surut, peningkatan Indeks Pertanaman (IP) dengan penyediaan air melalui perbaikan JITUT (Jaringan Irigasi Tingkat Usahatani), JIDES (Jaringan Irigasi Desa), Pengembangan TAM (Aata Air Mikro), Dam parit, pompanisasi dan hujan buatan, (3) Pengamanan produksi melalui pengendalian OPT danantisipasi dampak fenomena iklim serta pengurangan kehilangan hasil melalui perbaikan teknologi panen dan pasca panen, serta revitalisasi penggilingan padi dan (4) Pemberdayaan kelembagaan pertanian dan dukungan pembiayaan usahatani.

Sdr. Gubernur, Kepala Dinas Pertanian Provinsi, Bupati Magetan dan Kepala Dinas Pertanian Kabupaten/Kota se Jawa Timur serta undangan yang terhormat.

Sasaran produksi padi tahun 2007 sebesar 58,18 juta ton



diharapkan akan dicapai melalui peningkatan luas panen sebesar 0,1% dan produktivitas sebesar 6,3 % dari ARAM tahun 2006. Dari hasil koordinasi diperoleh kesanggupan Provinsi untuk menyumbang peningkatan tersebut antara lain Provinsi Jawa Timur sebesar + 1 Juta ton.

Upaya peningkatan produksi padi pada tahun 2007 melalui peningkatan produktivitas dilakukan dengan pendekatan Pengelolaan Tanaman dan sumberdaya secara Terpadu (PIT) pada areal sekitar 2,1 juta ha, diantaranya dengan penanaman padi hibrida pada areal 135 ribu ha dan peningkatan intensifikasi non PIT pada areal sekitar 10,3 juta ha.

Sedangkan untuk memperluas areal tanam akan dilakukan melalui : (1) Perbaikan Jaringan Irigasi Tata Usahatani untuk seluas 67.271 ha; (2) Perbaikan Jaringan Irigasi Desa untuk seluas 28.851 ha; (3) Pengembangan Tata Air Mikro untuk seluas 8.505 ha; (4) Pencetakan sawah baru seluas 3.860 ha; (5) Optimasi lahan seluas 6.155 ha; (6) Pemanfaatan air permukaan sebanyak 41 unit dan (7) Pemanfaatan air dangkal sebanyak 45 unit.

Dalam pengamanan produksi dari gangguan OPT melalui Pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman. Untuk pengendalian OPT ini akan disediakan bantuan berupa pestisida sebanyak 150.000 kg/liter, disamping itu akan memobilisasi pengendali OPT sebanyak



3.037 orang dan tambahan baru sebanyak 1.288 orang, Penguatan Brigade Proteksi, Sekolah Lapang Pengendalian Hama Tanaman 2.003 unit dan Sekolah Lapang Iklim 206 unit. Upaya lain adalah gerakan penerapan teknologi panen dan pasca panen melalui mobilisasi peralatan yang ada yaitu : sabit bergerigi sebanyak 5.041.377 unit, terpal pengadaan baru sebanyak 1.574 lembar, pedal thresher sebanyak 137.110 unit, power thresher sebanyak 57.000 unit, Revitalisasi penggilingan padi.

Strategi selanjutnya adalah pemberdayaan kelembagaan pertanian dan dukungan pembiayaan usahatani dimana upaya-upaya tersebut meliputi pemberdayaan Penyuluh Pertanian sebanyak 28 ribu orang, pemberdayaan petugas POPT 3.037 orang, pembenahan kelompok tani 227 ribu kelompok, pembenahan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) sebanyak 3.500 kelompok, pemberdayaan Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) sebanyak 43 ribu kelompok serta penambahan tenaga penyuluh pertanian 6.000 orang. Dalam hal pembiayaan usahatani disediakan melalui Kredit Ketahanan Pangan (KKP) Rp. 387 Milyar, Skim Pelayanan Pembiayaan Pertanian (SP3) Rp. 1 Triliun dan lembaga Usaha Ekonomi Pedesaan (LUEP) Rp. 223 Milyar serta dana bantuan kredit investasi pertanian sebesar 500 Milyar dan bantuan uang muka alsintan sebesar 25 %.

Untuk mendukung peningkatan produktivitas dengan penggunaan pupuk anorganik secara berimbang, dalam tahun 2007



telah disiapkan pupuk bersubsidi sejumlah 6,7 juta ton terdiri atas : (1) Urea 4,5 juta ton dengan HET Rp 1.200,-; (2) SP-36 sejumlah 800 ribu ton dengan HET Rp 1.550,-; (3) ZA sejumlah 700 ribu ton dengan HET Rp 1.050,- dan (4) NPK sejumlah 700 ribu ton dengan HET Rp 1.750, - .

Saudara-Saudara yang saya hormati,

Dalam rangka menghadapi ancaman dampak anomali iklim El-Nino khususnya pada MK I (Maret - Juni) akan dilakukan program aksi sebagai berikut: a) Sosialisasi perkembangan informasi iklim secara rutin ke daerah-daerah endemik kekeringan untuk mengurangi dampak yang di timbulkan; b) Penyiapan benih dan sarana produksi lainnya tepat waktu; c) Percepatan pengadaan dan mobilisasi pompa air pada daerah-daerah yang masih tersedia airnya; d) Modifikasi cuaca dengan melakukan hujan buatan terutama di Jabar, Jateng dan Jatim; e) Melakukan percepatan penyiapan lahan dan tanam; f) Di daerah irigasi teknis akan dilakukan penanaman padi hibrida seluas 135.000 hektar dimana 100.000 hektar diantaranya di Jawa Timur; g) Pemanfaatan lahan rawa lebak di 8 Provinsi dan 32 kabupaten seluas 200.000 hektar terutama di Sumatera Selatan dan Kalimantan Selatan dan h) Peningkatan intensitas pengawalan dan pendampingan.

Selanjutnya untuk untuk persiapan memasuki pertanaman MK-II 2007 (IP 300) yang jatuh pada Bulan Juli - September yang perlu diantisipasi dari ancaman kekeringan, adalah sebagai berikut : a)



Menyiapkan benih dan sarana produksi lainnya tepat waktu; b) Memobilisasi pompa air pada daerah-daerah yang masih tersedia airnya; c) Modifikasi cuaca dan mengupayakan hujan buatan terutama di Jabar, Jateng dan Jatim; d) Percepatan penyiapan lahan dan tanam; e) Peningkatan intensitas pengawalan dan pendampingan oleh para penyuluh.

Hadirin yang terhormat,

Dalam rangka koordinasi dan operasionalisasi gerakan pencapaian tambahan produksi 2 juta ton beras per tahun mulai dari tingkat Pusat hingga Daerah, sedang disiapkan konsep peraturan Presiden RI/Inpres tentang Tim Koordinasi Peningkatan Produksi Beras Nasional (P2BN) dan penetapan Penanggung Jawab (PJ) wilayah dari Eselon I dan Penanggung Jawab Operasional (PJ-OP) dari Litbang dan PSDM (Peneliti dan Penyuluh) sampai tingkat Kabupaten/Kota. Saat ini sedang dilakukan sosialisasi dan pementapan program balk di tingkat pusat maupun tingkat daerah, seperti yang sedang kita lakukan saat ini, serta menyiapkan *performance agreement* dengan Gubernur guna membangun komitmen bersama dengan daerah dalam rangka menambah produksi 2 juta ton beras.

Selanjutnya untuk keberhasilan program peningkatan produksi pangan, di tingkat lapangan, perlu dilakukan gerakan seperti : (1)



Penyebarluasan informasi baik melalui media cetak maupun elektronik; (2) Penyusunan RDKK (Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok) yang sudah selesai paling lambat akhir Februari khususnya untuk kelompok tani penerima bantuan benih; (3) Pengadaan sarana dan perbaikan prasarana produksi; (4) Gerakan penyaluran benih dan pupuk sesuai dengan kaidah 6 tepat; (7) Apresiasi dan sosialisasi teknologi; (8) Mobilisasi Penyuluh, POPT, PBT ke daerah/desa pelaksana; (9) Detasering Petugas Pusat dan Provinsi minimal satu minggu sampai tingkat kecamatan dan desa serta lain-lain. Untuk hal ini kami sangat mengharapkan dukungan dan partisipasi dari pemerintah 9 kabupaten/kota baik dalam rangka menyukseskan program nasional tersebut di wilayah masing-masing. Karena kunci keberhasilan gerakan peningkatan produksi beras 2 juta ton ini sangat tergantung pada peran aktif kepemimpinan formal dan non formal serta partisipasi seluruh masyarakat.

Hadirin yang terhormat,

Kami menyadari bahwa upaya ini tidak akan berhasil dengan baik tanpa adanya dukungan dari instansi terkait. Dukungan ini sangat diperlukan terutama dalam hal penyediaan air dari Departemen Pekerjaan Umum, berupa percepatan Rehabilitasi dan O & P Jaringan Irigasi, Rehabilitasi Peningkatan Jaringan Utama/O & P pada lokasi rehabilitasi Jaringan Tingkat Usaha Tani (JITUT) tahun 2006, Rehabilitasi Peningkatan/O & P Jaringan Utama (Tata Air Makro) pada lokasi pengembangan Tata Air Mikro (TAM) serta percepatan pencetakan sawah, dan lain-lain.



Dari Departemen Perdagangan, dukungan yang diperlukan adalah adanya jaminan kecukupan pendistribusian pupuk sampai di lini IV sesuai HET serta kebijakan impor benih padi hibrida khususnya tetua dan F1 tidak diperlakukan sama dengan impor beras pecah kulit. Sedangkan dari Departemen Keuangan diperlukan terutama untuk pembuatan HS Code tersendiri untuk "Benih Padi" (*rice seed*) sehingga bea impor benih padi memiliki HS Code sendiri maka prosedur clearance di Bea dan Cukai cukup menggunakan Surat Tanda Izin Pemasukan (SIP) dari Direktur Jenderal Tanaman Pangan. Peran Departemen Dalam Negeri diperlukan untuk mengkoordinasikan gerakan P2BN dengan 10 Gubernur dan Bupati/Walikota, Desentralisasi stok pemerintah di kabupaten/kota.

Dukungan yang diperlukan dari Departemen Energi dan Sumber Daya Mineral, yaitu agar dapat menjamin kelancaran pasokan gas untuk industri pupuk sedangkan dari Kantor Menteri Negara BUMN adalah : a) Jaminan pasokan gas dari Pertamina, PGN untuk pabrik pupuk dengan harga yang wajar; b) Penetapan HPP pupuk untuk masing-masing produsen dan penegasan kepada holding untuk memprioritaskan pemenuhan kebutuhan pupuk dalam negeri; c) Peninjauan harga tebus pupuk berkenaan dengan margin fee distributor dan pengecer; d) Percepatan pelaksanaan kemitraan sinergi BUMN, produsen benih, pupuk, perbankan, Perum Jasatirta dengan petani/ kelompok tani melalui BUMP.



Dukungan dari Perum BULOG yang diharapkan adalah mampu menyerap hasil panen para petani, sedangkan dari Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi khususnya untuk modifikasi cuaca dengan hujan buatan masing-masing dua kali di DAS Citarum, DAS Jratunseluna, DAS Bengawan Solo dan DAS Brantas guna pengisian waduk-waduk di DAS tersebut.

Untuk operasionalisasi di lapangan terhadap dukungan-dukungan tersebut, maka kami harapkan Saudara-Saudara dapat menindaklanjuti dengan berkoordinasi dengan institusi tingkat Provinsi dan kabupaten/kota untuk mendukung program kita.

Wasalamu alaikum warohmatullohi wabarokatuh

Menteri Pertanian RI

ttd

Dr. Ir. Anton Apriyantono, MS



**SAMBUTAN MENTERI PERTANIAN PADA ACARA
PELEPASAN PEMANDU TEKNOLOGI PRIMA TANI
TAHUN 2007 DAN SOSIALISASI UU NO. 16 TAHUN 2006
TENTANG SISTEM PENYULUHAN PERTANIAN,
PERIKANAN DAN KEHUTANAN
Jakarta, 16 Pebruari 2007**

Assalaamu'alaikum Warahmatullaahi Wabarakaatuh,

- . Saudara Para Bupati Kepala Daerah Lokasi Prima Tani atau Pejabat yang Mewakilinya,
- . Saudara Pejabat Eselon I dan II Lingkup Departemen Pertanian,
- . Para Peneliti yang Diberi Amanah Sebagai Pemandu Teknologi Prima Tani
- . Hadirin Sekalian yang saya hormati,

Pertama-tama marilah kita mengucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT karena atas berkat dan rahmat-Nya kita dapat hadir pada acara Pelepasan Pemandu Teknologi Prima Tani hari ini. Saya menganggap acara ini sangat penting, karena kita semua mempunyai harapan yang sangat besar terhadap keberhasilan Prima Tani sebagai wahana untuk mewujudkan Revitalisasi Pertanian dalam mengurangi kemiskinan dan pengangguran di pedesaan.

Dengan kehadiran langsung para peneliti senior di desa, saya berharap banyak proses difusi teknologi yang telah dihasilkan Badan



Litbang Pertanian dapat dipercepat bagi terwujudnya industrialisasi pertanian dan pedesaan yang berkeadilan dan berkelanjutan. Para peneliti bersama penyuluh dan berbagai komponen bangsa lainnya, yang peduli terhadap kehidupan jutaan masyarakat tani kita yang masih miskin dan terbelakang, mempunyai tanggung jawab moral untuk terus berupaya menemukan solusi bagi upaya peningkatan kesejahteraan petani.

Oleh karena itulah, saya hadir di sini untuk melepas secara resmi para peneliti yang akan ditugaskan sebagai pemandu teknologi di 200 kabupaten lokasi Prima Tani dan penyuluh pertanian yang akan ditugaskan untuk mengawal Program Peningkatan Produksi Beras Nasional 2 juta ton.

Saudara-saudara sekalian yang saya hormati,

Mengawali sambutan kali ini, saya akan menjelaskan kembali tentang **Pancayasa** sebagai landasan fundamental dalam pembangunan pertanian tahun 2007 dan tahun-tahun selanjutnya. **Pertama**, pengaktifan kembali kelompok tani. Revitalisasi kelompok tani dimaksudkan untuk membentuk dan atau mengaktifkan kembali serta memperkuat kelembagaan petani yang ada. Dengan pola ini diharapkan pembinaan pemerintah kepada petani akan semakin terfokus dengan sasaran yang jelas. **Kedua**, perbaikan kelembagaan penyuluh. Sesuai dengan ketentuan UU



No. 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan, kelembagaan penyuluhan perlu dibangun kembali. **Ketiga**, fasilitasi pembiayaan pertanian. Sistem pembiayaan pertanian yang sesuai dengan karakteristik petani perlu dibangun dengan menumbuhkan kembangkan lembaga keuangan yang melayani pertanian, baik berupa bank pertanian maupun lembaga keuangan mikro. **Keempat**, perbaikan infrastruktur pertanian. Kebutuhan infrastruktur pertanian, seperti irigasi, jalan pertanian, kelistrikan, dan telekomunikasi serta pasar pertanian yang bersifat publik, perlu dibangun selengkap mungkin. **Kelima**, pemasaran hasil pertanian. Memfasilitasi kelancaran pemasaran, baik pasar dalam negeri maupun ekspor, dengan memperhatikan mutu produk, sehingga mempunyai daya saing tinggi.

Saudara-saudara sekalian yang saya hormati,

Pancayasa yang telah diuraikan di atas, selanjutnya dijadikan dasar untuk mengatasi berbagai permasalahan pembangunan pertanian. Departemen Pertanian pada tahun 2007 telah merencanakan 28 kegiatan utama yang secara riil akan dioperasikan. Kegiatan ini diyakini akan mampu mendorong percepatan pertumbuhan sektor pertanian dan peningkatan kesejahteraan petani serta merupakan kristalisasi dari berbagai upaya untuk mengatasi permasalahan pembangunan pertanian hingga saat ini.



Dari ke 28 kegiatan utama tersebut, ada 6 kegiatan yang ditetapkan sebagai masalah fundamental, dan sisanya ditetapkan sebagai kegiatan prioritas. Keenam masalah fundamental yang harus diselesaikan pada tahun 2007 adalah : (a) Pembentukan dan pengaktifan kelompok tani dan Gapoktan; (b) Bantuan benih kepada petani; (c) Skim Pelayanan Pembiayaan Pertanian (SP3); (d) Bantuan bunga kredit investasi; (e) Stabilisasi/kepastian harga komoditas primer melalui Dana Penguatan Modal-Lembaga Usaha Ekonomi Pedesaan; dan (f) penguatan kelembagaan ekonomi petani melalui Penguatan Modal Usaha Kelompok (PMUK) dan Lembaga yang Mandiri dan Mengakar di Masyarakat (IM3). Disamping masalah fundamental tersebut, saat ini kita juga tengah mengupayakan peningkatan produksi beras nasional melalui Program Peningkatan Produksi Beras Nasional 2 juta ton. Melalui program ini diharapkan masalah ketersediaan beras nasional dapat diatasi.

Saudara Bupati/Walikota dan hadirin sekalian,

Upaya untuk mengatasi masalah fundamental di atas, selain harus mengerucut pada Pancayasa juga harus dilaksanakan secara sinergis dan terintegrasi. Dalam berbagai kesempatan, saya selalu menekankan pentingnya sinergisme dan integrasi berbagai program dan kegiatan dalam pembangunan pertanian, baik di tingkat nasional maupun daerah. Anggaran Departemen Pertanian terlalu kecil untuk



dapat mengatasi semua persoalan di sektor pertanian, sehingga membutuhkan dukungan pendanaan dari sektor yang lain.

Terkait dengan hal ini, saya menilai Program Rintisan dan Akselerasi Pemasyarakatan Inovasi Teknologi Pertanian (Prima Tani) dapat dijadikan sebagai model sinergisme dan integrasi berbagai program, tidak hanya dari lingkup Departemen Pertanian saja, namun juga dari Departemen lain di luar Deptan, termasuk pemerintah daerah. Salah satu unsur dalam Pancayasa yang sangat terkait dalam Prima Tani adalah perbaikan kelembagaan penyuluhan. Terbitnya UU No. 16 Tahun 2006 tentang SP3K secara implisit telah mengamatkan semakin perlunya mendekatkan sumber teknologi pertanian ke petani.

Upaya penyampaian inovasi teknologi pertanian secara berkesinambungan melalui kegiatan penyuluhan harus dimulai saat ini juga. Sudah banyak teknologi pertanian yang dihasilkan oleh Badan Litbang Pertanian, namun yang benar-benar sudah dimanfaatkan oleh petani secara luas jumlahnya masih relatif sedikit. Untuk itu, melalui kegiatan Prima Tani saya berharap stok teknologi yang ada di Badan Litbang pertanian dapat secara cepat disebarluaskan ke para pengguna, khususnya petani.

Badan Pengembangan SDM pertanian, selaku institusi yang paling bertanggung jawab terhadap revitalisasi kelembagaan



penyuluhan harus mensinergikan dan mengintegrasikan program dan kegiatannya dalam Prima Tani. Harapan yang sama juga saya tujukan kepada para Bupati/Walikota, untuk bersama-sama menyatukan langkah dan tekad menghidupkan kembali kelembagaan penyuluhan yang telah mengalami masa suram. UU No. 16/2006 telah mengatur pembentukan kelembagaan penyuluhan di setiap jenjang wilayah, seperti kelembagaan penyuluhan di tingkat provinsi berbentuk Badan Kordinasi Penyuluhan, di kabupaten/kota berbentuk Badan Pelaksana Penyuluhan, di kecamatan berbentuk Balai Penyuluhan, sedangkan di desa/kelurahan berbentuk Pas Penyuluhan. Keberadaan berbagai lembaga ini diharapkan makin memperkuat sistem penyuluhan yang ada di berbagai tingkatan.

Saudara-saudara sekalian yang saya hormati,

Salah satu unsur Pancayasa yang saya harapkan dapat dikembangkan melalui kegiatan Prima Tani adalah fasilitasi pembiayaan pertanian. Departemen Pertanian saat ini telah menyediakan berbagai fasilitas untuk membantu petani dalam memperoleh modal dari lembaga perbankan, seperti penjaminan kredit melalui SP3; subsidi bunga melalui KKP; dan Bantuan Langsung Masyarakat-Keringanan Investasi Pertanian (BIM-KIP). Namun harus kita akui tidak semua petani dapat memanfaatkan program yang disediakan oleh pemerintah tersebut, khususnya petani-petani yang miskin.



Untuk membantu masyarakat miskin yang tidak mempunyai sumberdaya apapun untuk diagunkan, saya menghimbau kepada seluruh Bupati/Walikota untuk mulai merintis pembangunan lembaga **Baitul Mal** yang dikelola oleh desa. lembaga ini saya yakini sebagai salah satu alternatif strategis untuk membantu permodalan masyarakat miskin. Saya optimis apabila zakat harta dari masyarakat yang mampu, baik di desa maupun kota, disalurkan ke desa-desa untuk dimanfaatkan sebagai salah satu sumber permodalan bagi masyarakat miskin, upaya pemerintah untuk mengentaskan kemiskinan dapat segera terwujud. Terkait dengan Prima Tani, saya harap dapat membantu mewujudkan lembaga Baitul Mal ini di desa-desa Prima Tani.

Saudara-saudara sekalian yang saya hormati,

Selain revitalisasi kelembagaan penyuluhan dan fasilitasi pembiayaan, tiga Vasa yang lain juga dapat dikembangkan melalui kegiatan Prima Tani ini. Laboratorium Lapangan Agribisnis saya harapkan dapat sebagai model untuk mengimplementasikan Pancayasa. Apabila berhasil maka Prima Tani dapat dijadikan sebagai sarana pembelajaran bagi daerah lain yang tidak termasuk lokasi Prima Tani. Selain itu, lokasi Prima Tani juga dapat menjadi ajang praktek lapang bagi mahasiswa perguruan tinggi, baik yang terkait dengan pertanian ataupun tidak, karena masalah yang ada di desa tidak melulu persoalan pertanian. Sebagai contoh, teman-teman dari perguruan tinggi agama misalnya, dapat saja mereka melakukan kajian-kajian yang



memungkinkan pembangunan yang kita lakukan di pedesaan dapat menyelaraskan antara pembangunan fisik dan mental/spiritual.

Saya optimis, bila sistem yang direncanakan dalam Prima Tani dapat berjalan sebagaimana yang dikonsepskan, maka kegiatan ini diharapkan dapat membantu kita semua, termasuk Saudara Bupati/ Walikota yang hadir pada hari ini, dalam membentuk suatu sistem perencanaan pembangunan pertanian yang berjenjang, mulai dari tingkat desa sampai tingkat pusat. Dengan demikian, kita dapat mewujudkan konsep pembangunan pertanian berawal dari desa. Terkait dengan kehadiran pemandu teknologi dalam kegiatan Prima Tani ini, kita berkeinginan mendekatkan peneliti dengan petani yang selama ini selalu dijadikan sebagai subjek penelitiannya. Kita berharap para peneliti dapat secara langsung melihat masalah riil di tingkat petani, dan dapat mengaplikasikan apa yang ditelitinya selama ini dalam memecahkan masalah—masalah riil petani. Selain itu, melalui interaksi yang intensif dengan petani ini, para peneliti diharapkan akan mendapatkan masukan yang berarti dalam penyusunan perencanaan kegiatan penelitian mereka, sehingga kegiatan penelitian yang dilakukan Badan Litbang Pertanian benar-benar berorientasi pada pemecahan masalah yang dihadapi petani dan pengguna lainnya.

Terakhir, saya berpesan kepada para pemandu dan penyuluh pertanian, manfaatkanlah kesempatan yang telah diberikan ini sebagai ladang ibadah bagi saudara-saudara sekalian, dalam mengamalkan



apa yang menjadi bidang perhatian Saudara selama ini. Jalinlah kerja sama dengan semua pemangku kepentingan yang terkait, sehingga kegiatan ini bisa menjadi ajang dalam membentuk jejaring kerja sama di kemudian hari. Sebagai laboratorium kerja Saudara, saya berharap Saudara sekalian dapat juga belajar dari berbagai program sejenis yang pernah ada, seperti P4K, prORA dan lain-lain, sehingga kegiatan Prima Tani ini merupakan akumulasi dari pengalaman kita selama ini dan bukan bersifat repetisi atau pengulangan dari program sejenis. Kerja sama yang baik antara pemandu teknologi, penyuluh pertanian dan petani merupakan kunci keberhasilan pembangunan pertanian di pedesaan.

Demikian hal-hal penting yang ingin saya sampaikan, dan dengan mengucapkan ***Bismillahirrahmaanirrahiim***, secara resmi saya lepas para peneliti Badan Litbang Pertanian sebagai Pemandu Teknologi Prima Tani dan Penyuluh Pertanian mendukung Program Peningkatan Produksi Beras Nasional 2 juta Ton. Semoga kita semua senantiasa mendapat lindungan-Nya dalam menjalankan amanah ini.

Amin dan terima kasih.

Wassalaamu'alaikum Warakhmatulaahi Wabarakhaatuh,

Menteri Pertanian RI
ttd

Dr. Ir. Anton Apriyantono, MS

Himpunan Sambutan Menteri Pertanian Tahun 2007



KEYNOTE ADDRESS
BY DR. ANTON APRIYANTONO MINISTER OF AGRICULTURE
AT THE OPENING CEREMONY OF THE INDONESIA-ACIAR
COUNTRY CONSULTATION Jakarta, Indonesia,
19-20 February 2007

Assalamu'alaikum Warahmatullaahi Wabarakaatuh,

**Your Excellency Mr. Bill Fanner, Australian Ambassador to
Indonesia,
Distinguished Resource Persons and Participants,**

Ladies and Gentlemen,

Allow me, firstly, to thank Allah SWT, God the Almighty for His sincere blessing and mercies that have permitted us to conduct the ACIAR-Indonesia Consultation Meeting.

It is a great honour and privilege for me to extend, on behalf of the Government of the Republic of Indonesia, our warm welcome to all participants of this important meeting. On this timely occasion, I would like to convey our sincere thanks and appreciation to the Australian Centre for International Agricultural Research (ACIAR) for their since efforts in research and development collaboration between our two countries in the field of agriculture.



It is my honour also to witness the signing of the Arrangement on collaboration in agriculture research and development between the Government of Indonesia and the Government of Australia. We expect our collaboration will be further strengthened in the future.

Distinguished participants,

Agriculture is not only one of the most important economic sectors of our national economy, but more significantly the most important socioeconomic backbone and lifeline in Indonesia. Given its acknowledged critical role and contribution as the country's vital socioeconomic lifeline, especially during the last financial meltdown and economic crisis, Ministry of Agriculture continues to push for its sustainable development to safeguard future supply of food through a multi-pronged and multi-sectoral revitalization programs.

Some of our farmers remain poor and aging fast, our rural youths not attracted to agriculture as a vocation, our agriculture not as competitive but most of all our food security remains a challenge. Our rural and agriculture institutions such as the extension services and farmers' organizations, as also the infrastructure to support agriculture production and marketing must be revitalized to secure our food supply for a rapidly growing population.



Ladies and Gentlemen,

After more than a century of development, our agriculture is today at a critical crossroad. Looking to the future, it is essential that every effort must be mounted to grow our agriculture not only as a life support system in providing food and employment to our people but also as a socioeconomic pillar and economic engine to drive our national economy.

More specifically, the Ministry's agricultural revitalization programme can be broadly grouped into five efforts or what I have referred to as ***Panca*** Yasa. Under ***Panes*** Yasa, the first element is the provision of much needed **rural and agriculture infrastructure** and facilities to support agriculture production and marketing. In this case the scope of infrastructure is not only 3 as a physical one such as irrigation system and farm roads, but also related to provision of agricultural services such as support system of seed industry, extension facilities, and pests and diseases management. Second, is the empowerment of our **farmers' institution**. Through this empowerment, the farmers and their communities can be mobilized and organized for self-help and be independent. For the farmers as a group to help themselves, they must be provided with the knowledge, skill, and means to produce efficiently and earn more.



Third, is **agricultural extension**. Through extension, farmers are provided by the provision of and accessibility to information, knowledge and technology from advances in science and research to improve farmers' skills, decision-making capacity, market bargaining power to stabilize agricultural prices. Forth, is the provision of **agricultural finance** or capital. Access of farmers to financial system which is fitted to the need and characteristics of Indonesian rural and agricultural condition must be developed to support the sustainable growth of agriculture. Fifth, is **agricultural marketing**. Efficient agricultural marketing is very much needed to ensure farmers get the right price for their products, thus they will earn sufficient income in return for their efforts to produce food and other agricultural products. Development for agriculture, the Indonesian Agency for Agricultural Research and Development (IAARD), not only actively conducts R&D, but also tries to stimulate broader linkages and partnerships in R&D activities in this region to address the strategic issues in agricultural development.

Our on-going collaboration since 1982 is a good example. We're1_ 'D-tAki7 IS-me'Tdtal jrolmCmO me" cooroniattfng agencY for agricultural research with ACIAR. In this occasion, I would like to thank and give high appreciation to the Government of Australia for continuing support, especially in the field of agricultural and research development. We are looking forward to have more intent collaboration works in this



agricultural research and development and other area of interest as well.

Menteri Pertanian RI
ttd
Dr. Ir. Anton Apriyantono, MS



**KEYNOTE SPEECH MENTERI PERTANIAN PADA:
"SEMINAR SEHARI PENINGKATAN PRODUKSI BERAS DUA
JUTA TON PADA TAHUN 2007"
MASYARAKAT HIDROLOGI INDONESIA (MHI)
JAKARTA, 28 FEBRUARI 2007**

Assalamu'alaikum warohmatullohi wabarokaatuh.

Yang saya hormati Saudara :

- . Menteri Pekerjaan Umum
- . Menteri Kehutanan
- . Menteri Riset dan Teknologil Kepala BPPT
- . Ketua LIPI . Ketua BMG
- . Pengurus Masyarakat Hidrologi Indonesi (MHI) .

Para peserta Seminar dan hadirin sekalian

Pertama-tama marilah kita memanjatkan puji syukur kehadiran Allah Subhanahu Wata'ala atas segala limpahan rakhmat dan karunia-Nya, karena pada hari ini kita masih diberikan kesempatan untuk berkumpul pada acara **"Seminar Sehari Peningkatan Produksi Dua Juta Ton Beras pada tahun 2007"** yang diselenggarakan oleh Masyarakat Hidrologi Indonesia (MHI).

Saya mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi -tingginya kepada Pengurus **MHI** dan Panitia atas undangan

Himpunan Sambutan Menteri Pertanian Tahun 2007



untuk memberikan *keynote speech* sekaligus membuka Seminar ini. Merupakan suatu kehormatan bagi saya untuk menghadiri Seminar ini karena acara ini sangat strategis artinya, karena *timing* penyelenggaraannya tepat pada saat pemerintah mencanangkan Gerakan Peningkatan Produksi Beras Nasional Tahun 2007.

Para peserta seminar dan hadirin yang saya hormati,

Sebagai bangsa yang besar, Indonesia harus mampu memenuhi kebutuhan pangan utamanya beras dari produksi dalam negeri, karena kemandirian pangan merupakan harga diri dan martabat bangsa yang tidak boleh diserahkan pada mekanisme pasar. Kita harus belajar dari sejarah bahwa pemerintahan yang kuat sekalipun (Uni Sovyet, Pemerintahan Orde Lama, Orde Baru) runtuh akibat melambungnya harga bahan pangan. Itulah sebabnya mengapa pemerintah dengan sekuat tenaga berusaha untuk menurunkan harga beras agar tidak melampaui harga psikologisnya. Tingginya dampak dan resiko yang harus ditanggung akibat kenaikan beras, menyebabkan pemerintah memutuskan untuk meningkatkan produksi beras 2 (dua) juta ton pada tahun 2007 dan peningkatan produksi 5 % pertahun sampai tahun 2009. Swasembada beras lestari merupakan wujud konkritnya kemandirian pangan dalam menjawab amanat Revitalisasi Pertanian Perikanan dan Kehutanan (RPPK).



Perlu saya tegaskan di sini, bahwa gerakan Peningkatan Produksi Beras Nasional (P2BN) merupakan tekad dan kemauan seluruh bangsa Indonesia untuk melepaskan ketergantungan pada impor. Jadi adalah tidak benar bahwa program peningkatan produksi beras nasional ini adalah ambisi Departemen Pertanian sendiri. Untuk itulah mengapa Presiden berkenan memimpin langsung rapat koordinasi peningkatan produksi beras 2 juta ton di Departemen Pertanian dengan dihadiri Wakil Presiden beserta Menteri terkait. Komitmen Presiden ini harus kita jawab dan wujudkan, karena tanpa kecukupan beras, maka stabilitas ekonomi, politik akan terganggu, sehingga secara langsung akan mengganggu proses pembangunan.

Para peserta seminar dan hadirin yang saya hormati,

Berkaitan dengan tujuan yang mulia ini, maka Departemen Pertanian telah menetapkan prioritas program pembangunan pertanian melalui Pancayasa pembangunan pertanian. Kelima pilar utama Pancayasa itu adalah : **perbaikan infrastruktur**, pemberdayaan kelembagaan petani, penguatan modal dan skema pembiayaan, revitalisasi penyuluhan pertanian, serta pengembangan pasar dan jaringan pemasaran. Terlihat bahwa masalah infrastruktur yang utamanya berhubungan dengan ketersediaan air mendapat prioritas pertama dan utama. Komitmen Departemen Pertanian tentang pentingnya infrastruktur salah satunya direfleksikan dalam bentuk alokasi anggaran yang terbesar



dibandingkan sub sektor lainnya. Itu artinya, Pimpinan Departemen Pertanian menyadari sepenuhnya, bahwa tanpa dukungan air yang memadai, maka sistem produksi dengan apapun teknologi dan masukannya tidak akan berhasil dengan baik. Argumen ini sejalan dengan data historis kinerja produksi pangan Nasional yang menunjukkan bahwa kekeringan dan banjir merupakan faktor determinannya.

Para peserta seminar dan hadirin yang kami hormati,

Saya menyadari bahwa dalam mencapai skenario besar (*grand scenario*), peningkatan produksi beras 2 juta ton masih banyak tantangan yang harus dihadapi antara lain: ketersediaan lahan dan air yang terus menurun, degradasi dan laju konversi/alih fungsi lahan sawah produktif yang sangat tinggi, lemahnya akses permodalan petani, masih tingginya kehilangan hasil panen dan pasca panen, serta lemahnya kelembagaan pertanian dan koordinasi di berbagai strata. Diperlukan sinergi yang kuat antara pemerintah, petani, dunia usaha serta para ahli yang kompeten untuk mencapai peningkatan produksi beras nasional ini.

Kita semua mengetahui bahwa sumberdaya utama dalam pembangunan pertanian adalah lahan dan air. Namun kondisi lahan pertanian dan pasokan air khususnya sawah beririgasi semakin memprihatinkan, sehingga menurunkan daya dukung terhadap



sektor pertanian. Kondisi ini diperburuk dengan meningkatnya besaran (intensitas, frekuensi dan durasi) banjir dan kekeringan akibat rusaknya siklus hidrologi karena ulah manusia. Untuk itu saya berharap agar seminar ini dapat: menampilkan potret kondisi riil sumberdaya air nasional, kondisi pemangku kepentingannya, tantangan yang dihadapi dan peluang pendaayagunaannya untuk peningkatan produksi beras nasional.

Berkaitan dengan kondisi riel sumberdaya air nasional, maka pada kesempatan ini saya ingin berbagi (*sharing*) dengan peserta seminar tentang luas areal sawah beririgasi dan kondisi sumber daya air nasional kita. Saat ini total sawah irigasi mencapai 6,7 juta ha, dengan perincian sekitar 5,2 juta ha jaringan irigasinya dalam keadaan baik, sedangkan 1,5 juta ha telah mengalami kerusakan. Kerusakan tersebut antara lain disebabkan oleh umur bangunan yang sudah tua, kurangnya pemeliharaan, adanya bencana alam seperti banjir, tanah longsor, gempa bumi. Selain volume dan tingkat kerusakan jaringan irigasi yang terus meningkat, keandalan debit air juga semakin menurun akibat rusaknya kawasan daerah aliran sungai bagian hulu. Diperlukan upaya-upaya antisipasi dan atau penanggulangan yang terus menerus tanpa mengenal lelah, agar terjadi pemulihan lingkungan seperti yang diharapkan.

Departemen Pertanian melalui Direktorat Jenderal Pengelolaan Lahan dan Air telah memprogramkan kegiatan: rehabilitasi jaringan



irigasi yang rusak baik pada jaringan utama maupun Jaringan Tingkat Usaha Tani (JITUT) dan Jaringan Irigasi Desa (JIDES), optimalisasi lahan agar operasi dan pemeliharaan jaringan irigasi dapat dilakukan secara efisien. Pembangunan embung, dam parit, sumur resapan, usaha tani konservasi juga dilakukan dalam rangka peningkatan kualitas lingkungan dan perbaikan siklus hidrologi.

Kondisi sumberdaya air yang semakin menurun dan anomali iklim yang terus meningkat intensitas, frekuensi dan durasinya tentu memerlukan teknik antisipasi dan adaptasi yang memadai. Untuk itu, saya menaruh harapan yang sangat besar kepada para pengurus dan anggota Masyarakat Hidrologi Indonesia (MHI) serta peserta seminar ini untuk dapat menyumbangkan pemikiran dan damma baktinya dalam mensukseskan program peningkatan produksi beras nasional.

Para peserta seminar dan hadirin yang saya hormati,

Demikianlah beberapa hal yang dapat saya sampaikan pada kesempatan yang berbahagia ini. Saya berharap dan percaya, seminar sehari yang dihadiri oleh para ahli, peneliti, dan praktisi dalam bidang hidrologi ini dapat menghasilkan pemikiran yang strategis dan operasional untuk pembangunan pertanian utamanya peningkatan produksi beras sebesar 2 (dua) juta ton pada tahun 2007 ini. Terima kasih dan penghargaan saya sampaikan kepada semua pihak yang telah dan akan berperan aktif dalam seminar sehari ini.



Akhirnya dengan memohon ridho-Nya, dengan mengucapkan *Bismillahirrahmannirrahim*, Seminar Sehari dengan tema :

**“PENINGKATAN PRODUKSI BERAS 2 JUTA TON DALAM
TAHUN 2007”,**

yang diselenggarakan oleh Masyarakat Hidrologi Indonesia (MHI)
dengan resmi saya buka.

Wabillahi Taufik Walhidayah Wassalamualaikum Warohmatullahi
Wabarokatuh.

Menteri Pertanian RI

ttd

Dr. Ir. Anton Apriyantono, MS



**SAMBUTAN MENTERI PERTANIAN
PADA ACARA
PENANDATANGANAN KONTRAK KERJASAMA
PENGAWALAN PENANGANAN PASCA PANEN DAN
PEMASARAN GABAH OLEH PERGURUAN TINGGI
DALAM RANGKA Mendukung Peningkatan
PRODUKSI BERAS 2 JUTA TON
*Ruang Pola, Tanggal 2 Maret 2007***

Assalamu'alaikum Warahmatullahi wabarakatuh

Yang saya hormati,

- Saudara Ketua Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat Perguruan Tinggi Negeri yang akan melakukan kerjasama,
- Saudara-Saudara Eselon lingkup Departemen Pertanian
- Hadirin peserta pertemuan sekalian yang berbahagia

Puji dan syukur marilah kita panjatkan kehadiran Illahi Robbi karena pada hari ini kita semua dapat berkumpul bersama-sama untuk menyaksikan proses penandatanganan kontrak kerjasama antara Direktorat Jenderal Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian, Departemen Pertanian dengan 9 Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat Perguruan Tinggi yang telah terpilih melalui cara seleksi langsung yang prosesnya telah dilakukan sejak awal pertengahan Januari tahun ini.



Penandatanganan kontrak kerjasama ini menandai dimulainya pelaksanaan pekerjaan besar yakni pengawalan penanganan pasca panen dan pemasaran gabah khususnya dalam rangka mendukung program peningkatan produksi beras sebesar 2 juta ton pada tahun ini. Sebagai pusat perkembangan ilmu pengetahuan, Perguruan Tinggi secara khusus diajak dan diminta untuk terlibat sehingga diharapkan program peningkatan produksi beras ini menjadi sebuah gerakan masyarakat dan bukan sekedar program Departemen Pertanian.

Saudara-saudara sekalian yang terhormat,

Bila pada awal tahun 1960-an, Perguruan Tinggi telah menorehkan tinta emas dalam sejarah perberasan melalui keberhasilan Gerakan Bimas yang terkonsentrasi pada on-farm maka pada tahun ini kita harapkan Perguruan Tinggi kembali turut meletakkan dasar bagi keberhasilan penanganan pasca panen dan pemasaran gabah yang tentunya lebih terkonsentrasi pada sisi off-farm. Pergeseran pembangunan perberasan dari on-farm ke off-farm ini dilandasi oleh argumentasi yang sangat rasional. Pertama, produktivitas hasil padi kita sesungguhnya tercatat termasuk yang tertinggi di Asia. Namun kehilangan hasil dan kualitas hasil kita tergolong masih perlu perbaikan, penurunan kehilangan hasil akan sangat membantu peningkatan jumlah produksi. Kedua, nilai tambah hasil pertanian lebih bisa diperoleh dari pasca panen, pengolahan dan pemasaran. Dengan kata lain, peningkatan pendapatan lebih mungkin



dilakukan bila penanganan pasca panen, pengolahan dan pemasaran dimodernisasi dan pasarnya lebih berpihak kepada petani, dan Ketiga, penanganan pasca panen dan pemasaran gabah yang baik akan meningkatkan efisiensi agribisnis beras dan akhirnya sangat menentukan daya saing produk beras kita terhadap beras import.

Saudara-saudara dan hadirin sekalian yang terhormat,

Melihat kepentingan di atas, Pemerintah dalam hal ini Departemen Pertanian secara bertahap dan terus menerus memperbaiki subsistem pasca panen dan pemasaran gabah. Saya meyakini apabila teknologi pasca panen yang ada dapat diterapkan dengan baik oleh petani bukan mustahil produksi yang ditargetkan akan dapat dicapai. Penggunaan sabit bergerigi dalam memanen hasil masih perlu ditingkatkan. Demikian pula dengan penggunaan terpal pada saat perontokan dan penjemuran. Tidak kalah pentingnya adalah modernisasi penggilingan padi kita sehingga rendemen dapat terus ditingkatkan. Hal ini semua dapat kita raih bila kelembagaan petani kita semakin kuat dan kesadaran bersama telah terbangun di kalangan masyarakat. Semboyan “Selamatkan Walaupun Sebutir” harus menjelma menjadi etika sehari-hari baik di kalangan petani, pedagang maupun konsumen.

Walaupun kita akui produksi terasa semakin sulit ditingkatkan karena adanya kendala iklim, lahan, air dan input lainnya, namun harga



gabah petani saat ini jauh telah meningkat dan telah dirasakan manfaatnya bagi petani. Momentum harga gabah yang cukup baik ini harus terus dipelihara, pada sisi lain harga beras yang terlalu tinggi juga kurang menguntungkan bagi masyarakat luas.

Oleh sebab itu, kita perlu memberikan edukasi pada petani dan masyarakat bahwa sesungguhnya kenaikan harga beras tidak sekedar akibat produksi yang sedang berada pada musim paceklik dan upaya kita untuk terus meningkatkan pendapatan petani tetapi juga karena pasar dipenuhi para spekulan dan pengendalian harga musim paceklik belum berjalan sebagaimana mustinya.

Kehadiran dan keterlibatan Perguruan Tinggi dalam perbaikan penanganan pasca panen dan pemasaran gabah harus memberikan nuansa baru dalam pembangunan perberasan kita. Pendekatan yang dilakukan melalui pengawalan, pendampingan dan pemberdayaan Kelompok Tani berikut Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN) akan sangat bermanfaat.

Hal ini perlu dilakukan karena kelembagaan kelompok tani masih lemah dan sangat terbatas pengetahuan dan aksesnya kepada sumber-sumber informasi dan teknologi, akses pada sumber permodalan, akses pada mitra pembeli, pasar modern dan promosi yang luas. Dengan adanya pengawalan dan pendampingan, akses tersebut menjadi terbuka dan dapat dimanfaatkan petani secara lebih



baik. Perguruan tinggi sebagai sumber ilmu dan informasi diharapkan dapat memerankan pengawalan dan pendampingan itu secara baik.

Kegiatan ini juga memberikan kesempatan kepada perguruan tinggi untuk mengimplementasikan ilmunya secara luas walaupun dengan dukungan dana yang mungkin tidak terlalu besar. Diharapkan dari kegiatan ini lahir pola atau model solutif yang akan direplikasi pada masa yang akan datang. Tentunya dengan inisiatif yang lebih besar datang dari kalangan masyarakat.

Saudara-saudara yang saya hormati,

Bagaimanapun harus kita akui penandatanganan kontrak ini bukanlah segala-galanya mengingat masalah pasca panen dan pemasaran gabah senantiasa berkembang, namun ini bisa dijadikan stimulan bagi perbaikan yang lebih mendasar dimasa mendatang. Saya berharap segenap pihak yang terlibat dalam pelaksanaan pekerjaan ini dapat mengambil peran yang optimal sesuai dengan porsinya masing-masing.

Saudara- Saudara sekalian yang saya hormati,

Demikianlah beberapa hal yang dapat saya sampaikan dalam kesempatan singkat ini. Akhirnya saya berharap agar semua niat baik



kita ini akan mendapat balasan pahala dari Allah SWT.

Wabillahitaufiq walhidayah, Warahmatullahi Wabarakatuh.

Wassalamu'alaikum

Menteri Pertanian RI

ttd

Dr. Ir. Anton Apriyantono, MS



**PENGARAHAN MENTERI PERTANIAN
PADA ACARA
RAPAT KOORDINASI DENGAN ORGANISASI PETANI
Jakarta, 8 Maret 2007**

Bismilia hirrah ma nirrahim

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

- . Saudara-saudara Pimpinan Organisasi Petani yang kami hormati,
- . Saudara-saudara Pejabat Eselon I Departemen Pertanian yang kami hormati.

Pertama-tama marilah kita panjatkan puji dan syukur ke hadhirat Illahi Rabbi yang telah memberikan kekuatan dan kenikmatan kepada kita semua sehingga kita dapat menghadiri pertemuan yang saya anggap penting ini.

Agenda pertemuan sekarang ini ada 2 (dua) hal yang ingin saya sampaikan. Yang pertama saya mengajak peranserta aktif saudara-saudara dalam menyukkseskan Program Peningkatan Beras Nasional (P2BN) dan yang kedua saya mengajak peranserta aktif Saudara-saudara dalam menyukkseskan penyelenggaraan PENAS XII Tahun 2007 di Banyuasin Sumatera Selatan.



Saudara-saudara yang saya hormati.

Sebagaimana Saudara-saudara maklumi bahwa Pemerintah telah menetapkan Program Peningkatan Beras Nasional (P2BN) dengan sasaran peningkatan produksi sebesar 2 juta ton setara beras.

Saudara-saudara sebagai pimpinan organisasi petani dan juga sebagai pelaku utama dalam pelaksanaan program P2BN ini sudah jelas dituntut untuk berperan serta secara aktif.

Saya sebagai Menteri Pertanian mengajak Saudara-saudara untuk meyakinkan para petani akan pentingnya program P2BN yang kaitannya dengan ketahanan pangan nasional. Kita sebagai bangsa yang besar dan tentunya sangat bermartabat apabila bangsa kita dapat memenuhi kebutuhan pangan secara nasional. Saya sekali lagi berharap dukungan Saudara-saudara dalam menyukseskan program P2BN. Secara detail apa itu program P2BN akan dijelaskan oleh Direktur Jenderal Tanaman Pangan.

Saudara-saudara yang saya hormati,

Dalam rangka mempermudah komunikasi antara Pemerintah dengan organisasi petani, saya mempunyai saran dibentuknya Sekretariat Bersama organisasi-organisasi petani. Kami akan menyiapkan tempat dan memfasilitasi aktivitas-aktivitas di sekretariat



bersama. Dengan dibentuknya sekretariat bersama dan adanya pertemuan-pertemuan secara rutin, antara Pemerintah dengan organisasi petani, maka komunikasi antara kita akan lancar.

Saudara-Saudara yang saya hormati,

Pada Bulan Juli 2007 para petani di Indonesia akan menggelar Pertemuan Nasional yang kita kenai dengan Pekan Nasional (PENAS) XII Tahun 2007. Pada pertemuan tersebut yang akan dihadiri lebih kurang 20.000 orang wakil-wakil petani di seluruh Indonesia, saya mengharapkan semua organisasi petani dapat berperan serta secara aktif. Pertemuan tersebut akan dibuka oleh Bapak Presiden RI dan ditutup oleh Wakil Presiden RI serta dihadiri pula oleh Menteri-menteri Kabinet Indonesia Bersatu. Untuk lebih jelasnya tentang PENAS XII Tahun 2007 saya minta Kepala Badan Pengembangan SDM Pertanian bisa menjelaskan.

Saudara-saudara yang saya hormati,

Demikian arahan dari saya, mudah-mudahan niat baik ini mendapatkan ridho Allah SWT.



Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Menteri Pertanian RI

ttd

Dr. Ir. Anton Apriyantono, MS



SAMBUTAN
MENTERI PERTANIAN REPUBUK INDONESIA
PADA ACARA PANEN RAYA PADI DI DESA BLAMBANGAN
KECAMATAN BAWANG KABUPATEN BANJARNEGARA,
PROVINSI JAWA TENGAH
Tanggal, 10 Maret 2007

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yang saya hormati,

- . **Saudara Menteri Sosial**
- . **Saudara Menteri Negara Pembangunan Daerah Tertinggal**
- . **Saudara Gubernur Jawa Tengah**
- . **Saudara Bupati Banjarnegara**
- . **Pimpinan Pusat Muhammadiyah dan Jajarannya**
- . **Para Pejabat Eselon I dan II baik dari Pusat maupun Daerah**
- . **Bapak/Ibu tokoh masyarakat dan pemuka agama, para penyuluh pertanian dan petugas lapangan lainnya, para kontak tani dan petani yang kami banggakan serta hadirin yang berbahagia.**

Pada kesempatan yang berbahagia ini, marilah kita panjatkan puji dan syukur ke Hadirat Allah SWT, sehingga kita dapat berkumpul di tempat ini, untuk bersama-sama menghadiri acara “Panen Raya” di Desa Blambangan, Kecamatan Bawang, Kabupaten Banjarnegara Provinsi Jawa Tengah. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan



rahmat dan hidayah-Nya agar kita mampu membangun sektor pertanian untuk terus meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani.

Pada hari ini saya pribadi merasa bangga dan bahagia sekaligus terharu, atas perhatian dan upaya-upaya nyata yang dilakukan oleh Pengurus Muhammadiyah untuk membangun dan menggerakkan masyarakat pertanian khususnya meningkatkan produksi tanaman pangan, disamping bergerak dibidang dakwah, pendidikan maupun sosial yang telah dilakukan selama ini.

Saudara-saudara sekalian yang saya hormati,

Seperti kita ketahui bersama, beras adalah komoditi pangan utama yang berperan dalam menunjang ketahanan pangan, menjadi sumber penghasilan bagi sebagian besar masyarakat petani, dan merupakan komoditas ekonomi yang diperdagangkan dalam skala luas. Ketersediaannya sangat mempengaruhi stabilitas ekonomi, sosial dan bahkan politik serta keamanan.

Oleh karena itu, komoditas beras akan selalu menjadi perhatian dan pembicaraan di setiap saat, baik dari segi penyediaan, distribusi maupun harga, oleh sebab itu, Pemerintah memberikan perhatian yang besar terhadap komoditas yang strategis ini.



Dengan jumlah penduduk Indonesia yang sangat besar dan terus meningkat jumlahnya dari tahun ke tahun, diperlukan produksi pangan khususnya beras dalam jumlah yang besar, sehingga perlu upaya yang sungguh sungguh untuk mewujudkan swasembada beras lestari dalam rangka kemandirian pangan.

Kita patut bersyukur dan berterima kasih kepada para petani, karena produksi padi tahun 2006 menurut Angka Sementara BPS mencapai 54,40 juta ton GKG atau setara dengan 31 juta ton bared, suatu pencapaian yang cukup menggembirakan. Namun demikian, dikarenakan jumlah penduduk yang terus meningkat, maka produksi pangan tersebut harus terus ditingkatkan agar kecukupan pangan dapat terpenuhi.

Untuk mewujudkan swasembada beras lestari sebagai salah satu perwujudan dari kemandirian pangan, maka pada sidang kabinet tanggal 8 Januari 2007, Bapak Presiden RI telah menetapkan bahwa pada tahun ini harus ada tambahan produksi beras sebesar 2 juta ton, sehingga sasaran produksi padi tahun 2007 menjadi 58,18 juta ton GKG atau meningkat sebesar 3,7 juta ton GKG (2 juta ton setara beras) dibanding tahun 2006.

Untuk mewujudkan hal tersebut, berbagai daya dan upaya kita kerahkan guna meningkatkan produksi dan pendapatan petani, baik melalui peningkatan produktivitas, perluasan areal panen,



pengamanan produksi dari gangguan OPT dan anomali iklim, maupun penekanan kehilangan hasil pada panen dan pasca panen.

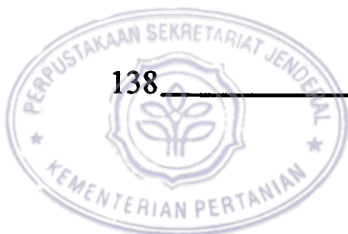
Peningkatan produktivitas dilakukan melalui penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) yaitu dengan penggunaan benih bermutu varietas unggul yang mempunyai potensi produksi tinggi termasuk penggunaan varietas hibrida, pemupukan berimbang dan penggunaan pupuk organik, budidaya tanaman sesuai kondisi setempat, penerapan Pengendalian Hama Terpadu (PHT) dan tanam legowo. Sedangkan peningkatan areal panen diupayakan melalui optimalisasi pemanfaatan lahan tidur, lahan kering, lahan perkebunan, lahan rawa, disamping peningkatan IP menuju IP 200 dan bila memungkinkan IP 300 pada sawah dengan pengairan teknis. Pengurangan loses pada panen dan pasca panen dilakukan melalui penggunaan alat panen dan pasca panen seperti sabit bergerigi, terpal pengaman perontokan padi, thresher dan sebagainya.

Saudara-saudara sekalian yang saya hormati,

Berbagai upaya telah dilakukan untuk mencapai produksi diatas, Pemerintah telah melakukan berbagai upaya antara lain: (1). Gerakan percepatan tanam dan penerapan pola tanam serta budidaya tanaman; (2). Bantuan benih VUB bermutu dengan menggunakan cadangan benih nasional (Buffer Stock); (3). Penyediaan pupuk bersubsidi secara cukup; (4). Bantuan



pestisida untuk pengamanan dan gangguan OPT; (5). Bantuan peralatan untuk panen dan pasca panen; (6). Bantuan operasional dan mobilitas bagi para penyuluh, POPT, PBT dan petugas lapangan lainnya. Selanjutnya guna mewujudkan tambahan produksi 2 juta ton beras tahun 2007, berbagai kegiatan telah dilakukan antara lain: (1). Sosialisasi dan rapat koordinasi dengan seluruh Dinas Pertanian Propinsi dan Kabupaten/Kota seluruh Indonesia sekaligus membangun komitmen bersama dalam upaya pencapaian peningkatan produksi tahun 2007. (2). Memobilisasi para peneliti ke daerah pelaksana peningkatan produksi padi dalam rangka penyuluhan dan pendampingan teknologi termasuk di Jawa Tengah. (3). Menambah jumlah tenaga penyuluh pertanian dan pengamat organisme pengganggu tumbuhan. (4). Mempercepat pelaksanaan hujan buatan untuk mengisi waduk untuk menjamin pasokan air di musim kemarau, khususnya di Jawa Tengah yang menurut rencana akan dilakukan pada bulan Maret ini. (5). Mempercepat pelaksanaan pemberian bantuan benih gratis kepada para petani. (6). Mendorong pemberdayaan dan pengembangan kelompok tani dan gabungan kelompok tani serta kelembagaan pertanian lainnya. (7). Mendorong pembentukan dan pemberdayaan Pas Simpul Koordinasi (PASKO) sebagai wahana untuk tukar menukar informasi, pemecahan masalah dan pengambilan keputusan secara cepat.



Saudara-saudara sekalian yang saya hormati,

Untuk menghasilkan produksi beras tersebut, merupakan tugas kita bersama mulai dari tingkat Pusat hingga Desa. Oleh karena itu, keberhasilan upaya peningkatan produksi beras nasional sangat tergantung kepada : Komitmen dan peran aktif kepemimpinan formal dan non formal. Partisipasi seluruh masyarakat, terutama petani. Kelancaran penyediaan dan Pendistribusian sarana produksi, terutama pupuk dan benih. Optimalisasi dan sinergi pemanfaatan dana baik dari APBN, APBO, perbankan dan swasta. Efektivitas pelaksanaan gerakan penerapan teknologi maju melalui penyuluhan dan pendampingan teknologi. Adanya jaminan harga yang dapat memberi insentif bagi petani untuk memproduksi. Berperannya fungsi koordinasi dan pengawasan pada setiap tingkat.

Dalam rangka mendukung upaya peningkatan produktivitas dan produksi padi, jagung dan kedelai, Departemen Pertanian pada tahun 2007 mempunyai program bantuan benih varietas unggul bermutu yang dialokasikan pada DIPA Kabupaten/Kota sebagai dana tugas pembantuan. Bantuan benih tersebut diberikan kepada para petani secara gratis, dengan harapan melalui penggunaan benih unggul bermutu, produktivitas akan dapat meningkat sehingga mampu meningkatkan produksi dan pendapatan para petani.



Di Propinsi Jawa Tengah, bantuan benih tersebut meliputi benih padi non hibrida sebanyak 26.001 ton (di 35 Kab/Kota), benih hibrida sebanyak 21 ton (di 6 Kab/Kota), benih jagung hibrida sebanyak 4.432 ton (di 31 Kab/Kota), benih jagung komposit sebanyak 2.565 ton (di 29 Kab/Kota) dan benih kedelai sebanyak 3.756 ton (di 15 Kab/Kota). Mengingat waktu sudah sangat mendesak kami mengharapkan kepada Bupati/Walikota dapat segera melakukan langkah-langkah dalam rangka percepatan pengadaan dan penyaluran benih untuk petani, sehingga bantuan benih tersebut tidak mengalami keterlambatan dan sesuai dengan jadwal tanam di daerah masing-masing. Apabila proses pengadaan dan penyaluran terlambat maka tentunya tidak dapat ditanam tepat waktu sehingga sasaran produktivitas yang diharapkan dapat meningkat minimal 6,5 % tidak dapat dicapai tahun 2007 ini.

Khusus mengenai beras ketan sampai saat ini kita masih kekurangan, sehingga harus mengimpor dalam jumlah yang cukup besar sekitar 90 ribu ton pertahun. Untuk itu dalam rangka mengurangi ketergantungan beras ketan dari impor, maka pada daerah yang sesuai dapat dikembangkan varietas padi ketan unggul seperti Lusi dan Ketangga yang mempunyai produktivitas yang cukup tinggi dibanding varietas ketan lokal. Keuntungan menanam varietas ketan unggul ini disamping mempunyai produktivitas yang tinggi sekitar 4 - 5 ton/ha, juga lebih tahan terhadap hama penyakit dibanding varietas lokal yang produktivitasnya juga rendah.



Varietas Lusi sendiri dilepas tahun 1989 dan sampai saat ini sudah dilepas lagi beberapa varietas unggul ketan seperti Stail dan Ciasem yang produktivitasnya lebih tinggi dan lebih tahan hama penyakit dibanding varietas Lusi.

Saudara-saudara yang saya hormati dan hadirin yang berbahagia,

Pada kesempatan yang berbahagia ini, saya mengucapkan terimakasih kepada Majelis Pemberdayaan Masyarakat Muhammadiyah serta Bupati Banjarnegara yang telah memfasilitasi terlaksananya program pendampingan petani dan khususnya terima kasih dan penghargaan kepada para petani yang telah bekerja keras untuk meningkatkan produksi padi dan pada saat ini kita bersama-sama menyaksikan Panen Raya di Desa Blambangan, Kecamatan Bawang, Kabupaten Banjarnegara yang merupakan hasil kerjasama yang baik antara petani, para ulama dan tokoh masyarakat.

Keberpihakan dan dukungan dari organisasi kemasyarakatan dan Pemda Kabupaten Banjarnegara kepada petani hendaknya menjadi perhatian dan contoh bagi Kabupaten/ Kota lainnya di Propinsi Jawa Tengah. Demikian beberapa hal yang dapat disampaikan pada kesempatan yang berbahagia ini. Semoga Allah SWT selalu meridhoi usaha kita semua.



Billahitaufiq walhidayah

Wassalamu alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Menteri Pertanian RI
ttd
Dr. Ir. Anton Apriyantono, MS



**SAMBUTAN MENTERI PERTANIAN
PADA PEMBUKAAN DIKLAT PEMBEKALAN
TENAGA HARIAN LEPAS PENYULUH PERTANIAN
T ANGGAL 12 MARET 2007
DI STPP BOGOR**

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

- Yth. Para Pejabat Eselon I dan II Lingkup Pertanian;
- Yth. Para peserta Diklat Pembekalan THL-PP di seluruh Indonesia,
- Yth. Hadirin yang berbahagia, Serta Pemirsa diseluruh Indonesia

Pertama-tama marilah mengucapkan syukur kehadiran Allah SWT karena kita telah dikaruniai kesehatan, sehingga dapat mengikuti Acara Pembukaan Diklat Pembekalan Tenaga Harian Lepas Penyuluh Pertanian (THL-PP) yang dimulai pada hari ini.

Acara ini sangat penting dalam pembangunan pertanian, sebagai tindaklanjut dari rekrutmen dan penerimaan Tenaga Harian Lepas Penyuluh Pertanian, yaitu meningkatkan kemampuannya sebelum mereka melaksanakan tugas membantu para penyuluh dilapangan, khususnya dalam mensukseskan program aksi peningkatan produksi beras nasional.



Peningkatan produksi beras tahun 2007 ditargetkan 2 (dua) juta ton dan sampai tahun 2009 diupayakan peningkatan produksi 5% per tahun dalam rangka pemantapan ketersediaan beras yang bersumber dari produksi dalam negeri.

Diklat Pembekalan ini diselenggarakan serentak diseluruh Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian (STPP) di Indonesia, yaitu STPP Medan, STPP Bogor, STPP Magelang, STPP Malang, STPP Gowa dan STPP Manokwari. Seperti kita ketahui bersama bahwa tahun 2007 ini Departemen Pertanian telah merekrut 6.000 orang THL-PP dari lulusan SPP/SMK, Diploma III dan Diploma IV/Sarjana bidang pertanian.

Hadirin yang Berbahagia,

Salah satu tujuan Revitalisasi Pertanian yang dicanangkan oleh Presiden R.I pada tanggal 11 Juni 2005 adalah dalam rangka pengurangan kemiskinan dan pengangguran, serta peningkatan daya saing ekonomi nasional. Pembangunan perekonomian nasional dimasa mendatang diharapkan masih dihele oleh sektor pertanian sebagai *prime mover*nya.

Beberapa alasan mengapa sektor pertanian masih diyakini sebagai *prime mover* pembangunan perekonomian nasional, antara lain: *pertama*, kontribusinya terhadap penyediaan pangan bagi 220 juta jiwa penduduk Indonesia; *kedua*, kontribusinya yang masih besar terhadap kesempatan kerja dan kesempatan berusaha; *ketiga*,



kontribusinya yang sangat dominan dalam pengentasan masyarakat dari kemiskinan; dan *keempat*, kontribusinya yang masih cukup besar terhadap peningkatan PDB dan devisa negara.

Hadirin yang berbahagia,

Kita telah sepakat bahwa pembangunan pertanian ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia, khususnya petani dan pelaku agribisnis lainnya, melalui peningkatan produksi dan daya saing produksi pertanian. Dalam melaksanakan pembangunan tersebut, kita menghadapi banyak tantangan baik yang bersumber dari lingkungan internal maupun dari lingkungan eksternal.

Tantangan pembangunan pertanian yang paling mendasar dan bersumber dari lingkungan internal adalah: (1) lemahnya organisasi ekonomi petani dan dukungan penyuluh pertanian; (2) minimnya dukungan dan akses yang memadai bagi petani terhadap sumber pembiayaan, informasi iptek, pasar, dan sarana produksi (benih/bibit bermutu, peralatan dan bahan pengendalian OPT/Hewan, alat mesin pertanian); serta (3) menurunnya kualitas infrastruktur lahan pertanian dan manajemen pengairan.

Rendahnya kualitas sumberdaya manusia pertanian, merupakan kendala dalam pembangunan pertanian. Sektor pertanian Indonesia, masih didominasi oleh petani kecil, yang



dilakukan oleh tidak kurang dari 29 juta KK penduduk Indonesia. Selain itu, tingkat pendidikan SDM petani yang sangat terbatas. Dari sejumlah 48 juta petani kecil, sebanyak 17 juta orang di antaranya tidak/belum tamat Sekolah Dasar (SD), sementara sisanya hanya tamatan SD. Tanpa memecahkan masalah fundamental tersebut, kinerja pertanian akan terkendala dan akselerasi produktivitas dan daya saing berjalan lambat.

Di lain pihak, kita juga menghadapi tantangan pembangunan pertanian yang berasal dari perubahan dinamika lingkungan strategis eksternal; yaitu globalisasi ekonomi dan liberalisasi perdagangan. Secara positif, liberalisasi perdagangan sebenarnya membuka peluang pasar yang besar bagi produk pertanian Indonesia, baik di pasar regional maupun di pasar internasional.

Hadirin yang saya hormati,

Dalam rangka memanfaatkan peluang pasar regional dan internasional, kita harus bekerja keras untuk dapat meningkatkan daya saing produk pertanian. Upaya peningkatan daya saing tersebut dapat ditempuh melalui beberapa strategi, yaitu: pengembangan sumberdaya manusia pertanian yang profesional, pengembangan teknologi spesifik lokalita dalam rangka peningkatan produktivitas, efisiensi sistem dalam usaha agribisnis, dan perumusan kebijakan yang lebih berpihak kepada petani.



Kita semua sepakat bahwa kualitas sumberdaya manusia pertanian memang merupakan kunci utama keberhasilan kita dalam membangun sektor pertanian. Pentingnya kualitas sumberdaya manusia tercermin dalam *jargon* pembangunan yang memaknai pentingnya pembangunan sumberdaya manusia.

Kebijakan pembangunan sumberdaya manusia pertanian menjadi penting, mengingat 20,4 juta keluarga di Indonesia adalah keluarga petani. Kondisi ini mengakibatkan pembangunan pertanian menuntut sumberdaya manusia petani yang berkualitas agar mampu menghadapi permasalahan-permasalahan yang semakin kompleks. Tantangan pengembangan sumberdaya manusia pertanian akan terpenuhi manakala petani dapat diberdayakan agar mereka memiliki kemandirian dan moral dalam menguasai IPTEK, memiliki kompetensi berwirausaha dan budaya bisnis, memiliki kompetensi manajerial dan berorganisasi, serta memiliki kemampuan bermitra dalam mengembangkan usaha pertaniannya.

Hadirin yang Berbahagia,

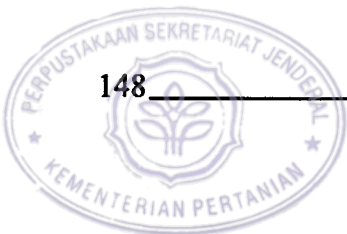
Penyuluhan pertanian merupakan salah satu bentuk upaya pemberdayaan bagi petani dan keluarganya. Pengalaman menunjukkan bahwa penyuluhan pertanian di Indonesia telah memberikan kontribusi yang sangat signifikan pada pencapaian berbagai program pembangunan pertanian.



Melalui kegiatan penyuluhan pertanian, para petani dan keluarganya dikembangkan kemampuan dan kemandiriannya agar mereka mampu mengelola usahatannya secara produktif, efektif dan efisien, sehingga mempunyai daya saing yang tinggi, yang dicirikan oleh tingginya produktivitas, mutu dan efisiensi usaha.

Penyuluhan pertanian sebagai bagian dari sistem pembangunan pertanian mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam pembangunan pertanian. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan penyuluh pertanian dalam mengidentifikasi kebutuhan dan potensi petani dan pelaku agribisnis lainnya menjadi penting. Perlunya peningkatan kemampuan penyuluh pertanian juga didorong oleh kondisi petani saat ini yang semakin meningkat wawasan, pengetahuan, keterampilan dan sikap kritis mereka.

Dengan diterbitkannya Undang-Undang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (UU SP3K) Nomor 16 Tahun 2006, arah dan kebijakan sistem penyuluhan pertanian menjadi semakin jelas. Peranan Penyuluh Pertanian menjadi semakin strategis dalam memfasilitasi pemberdayaan petani dan keluarganya. Profesionalisme penyuluh pertanian merupakan syarat yang tidak bisa ditawar lagi. Oleh karena itu, sudah saatnya untuk membangun keprofesian bagi Penyuluh Pertanian. Hal ini sejalan pula dengan amanat UU SP3K Nomor 16 Tahun 2006.



Dengan adanya Profesi Penyuluh Pertanian, kinerja dan etos kerja penyuluh pertanian diharapkan dapat meningkat sehingga pelaksanaan kegiatan penyuluhan pertanian dapat dilaksanakan secara lebih profesional. Oleh karena itu, saya harapkan Badan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pertanian-Departemen Pertanian untuk segera merintis keprofesian bagi aparat pertanian, terutama bagi Penyuluh Pertanian.

Hadirin yang berbahagia,

Diakhir Sambutan ini, Saudara-Saudara sekalian saya ingin mengajak untuk bersama-sama membangun sumberdaya manusia petani, khususnya melalui program penyuluhan pertanian. Saya juga menyampaikan penghargaan kepada Badan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pertanian dan jajarannya Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian (STPP) yang telah menyelenggarakan Diklat Pembekalan ini, Kepada peserta Diklat Pembekalan saya perintahkan agar mengikuti Diklat Pembekalan ini dengan tekun, sehingga mendapat ilmu dan pengetahuan untuk digunakan dalam pelaksanaan tugas.

Dengan mengucapkan Bismillahirrahmanirrahim Diklat Pembekalan bagi Tenaga Harian Lepas Penyuluh Pertanian yang diselenggarakan serentak diseluruh STPP di Indonesia dengan resmi saya buka.



Terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Bogar, 12 Maret 2007

Menteri Pertanian RI

ttd

Dr. Ir. Anton Apriyantono, MS



MENTERI PERTANIAN REPUBLIK INDONESIA
Speech by H.E. Dr. Anton Apriyantono
Minister of Agriculture, the Republic of Indonesia
At the Signing Ceremony of MOU on the
Establishment of Indonesia-Brazil CCA

Jakarta, Indonesia, 16 March 2007

Excellency Minister Luis Carlos Guedes Pinto, and His
Delegates from Brazil,
Excellency Ambassador of Brazil to Indonesia, and
Ambassador of Indonesia to Brazil,

Distinguished Guests, Ladies and Gentlemen,

Good Afternoon,

I attach great importance today, because we have just witnessed the signing of a Memorandum of Understanding on the Establishment Consultative Committee on Agriculture (CCA) between the Ministry of Agriculture of the Republic of Indonesia and the Ministry of Agriculture, Livestock and Food Supply of the Federative Republic of Brazil. This reflects a concrete step in building a coherent cooperation between two countries.



***Excellencies,
Ladies and Gentlemen***

Indonesia attaches great importance on good and mutually beneficial relationship with Brazil as one of the key player-countries in the South America. This relationship, for sure, will be more beneficial for us with the establishment of the Consultative Committee on Agriculture. Our mutual interest on agriculture can be further discussed in the forum, so that both countries can reach their program priorities.

We are aware that due to geographical similarities between Indonesia and Brazil, there are many areas where we can achieve some degree of complementary. It is thus imperative that we learn from each other to be able to maximize the positive opportunities.

We should place our cooperation by providing an opportunity to build more than just a bilateral relationship between our two countries, but also strengthen our position in any related regional and multilateral forums.

Excellency Minister, when we are talking about cooperation opportunities for promotion on agricultural sector, the government side can provide a framework for enhancing the relationship. But the driving force needs to be at the hand of the private sector. We have to encourage business circle of both countries to look beyond each other's



markets and to explore opportunities in third markets. I am happy to hear that Your Excellency Minister also brings related private business players during this visit and organize a Seminar on Agribusiness. I think such event could be a model for our regular CCA meeting in the future, where a government and private business forums can be organized simultaneously.

***Excellencies,
Ladies and Gentlemen,***

The fact shows us that agriculture is a strategic sector in our both countries. In case of Indonesia, more than 40% of its population engages in this sector. This leads our current Presidential program, to focus on the so-called Triple Tract Strategy. Firstly, to promote growth through export and investment; Secondly, to promote employment by stimulating the real (industrial) sector; And thirdly, to reduce poverty by promoting agriculture and rural development.

Nowadays, when openness and free market are emphasized, there are no other choices for any country but to improve its competitiveness and also to increase the' comparative strengths and competitive advantages derived from the wealth of its resources. So far agribusiness and agro-industries have the biggest share of Indonesian export earnings. Agricultural product is the main suppliers or the raw materials for the industries. The Indonesian government is



committed to promote investment and expand land use to support these activities. We have minimized most of trade obstacles and continuously carried out deregulation and de-bureaucratization of our system. In the five-year program of agricultural development, Ministry of Agriculture places 5 prime-agricultural commodities as its focus to be developed. Those commodities are paddy, corn, soybean, sugar, and beef. In order to reach a set target in relation to those commodities, there is no doubt that huge financial support is required not only from domestic resources but also open for foreign investment.

For instance, in supporting the development of sugar, which has a target of achieving self-sufficiency in 2009, the Government has set two strategies, that is revitalization of around 51 in-efficient-existing sugar factories, particularly those located in Java, and construction of new sugar factories and plantation to be developed out side Java, such as Papua and Sulawesi. I think this is an opportunity for further consideration of Your Excellency where Brazil can play its significant roles in supporting our sugar industry.

Ladies and Gentlemen,

It has been widely known that Brazil has been far more advanced in the development of alternative energy sources, particularly on bio-ethanol. This can be placed as one of our priority areas for cooperation.



I will assign my Director General of Agricultural Research and Development in collaboration with his partner in Brazil to formulate a concrete program on this field.

Another opportunity that can be put into our account is livestock sector, where Indonesia has its own typical breed that is *Sapi Bali* which has a promising market, both domestic and international. This area also widely opens for Brazilian investors.

With regards to Indonesian domestic market on meat, the Government of Indonesia applies *Maximum Security* in preventing the spread of animal diseases from other countries. This is to maintain our status as one of the only few countries in the world that are free from contagious animal diseases. Directorate General of Livestock and Agricultural Quarantine Agency can provide further technical services on related aspects.

***Excellencies,
ladies and Gentlemen,***

The signing of Memorandum on the establishment of CCA will enhance and strengthen the existing friendly relations between two countries in the field of agribusiness sector. Therefore, the related institutions of both countries have to intensify their participation on the CCA.



The presence of Ambassadors of both countries here with us, reflects their readiness to bring our partnership into more concrete manners. I rest confidence that all of you here will give your best in taking another step forward.

***Excellencies,
ladies and Gentlemen***

Before I conclude, let me touch our concern as developing countries at multilateral WTG negotiation on agriculture. Brazil has shown its leadership in excellent way by unifying the position of developing countries especially G-20 members. Indonesia as coordinator for G-33 is also very thankful for the honest support of G-20 on promoting of G-33 position especially on the concepts of Special Products and Special Safeguard Mechanism in every momentous talk and meeting of DDA negotiations.

For Your Information, Excellency, a Ministerial Meeting of G-33 will be held here in Jakarta next week. I believe this meeting would be able to reconsolidate our position on the above issues. **Finally**, with high spirit, full commitment and hard work, I believe that what we are starting today, we harvest its results in the future, for better mutual cooperation between two countries.



May God Almighty bestow His mercy to all of us.

Thank you.

Minister of Agriculture,

Anton Apriyanto



**SAMBUTAN MENTERI PERTANIAN REPUBLIK INDONESIA
Pada Acara Promosi dan Pameran Agribisnis “AGRINEX
Conference & Expo 2007 pada tanggal 16 - 18 Maret 2007
di Jakarta Convetion Centre (JCC) yang diselenggarakan oleh
Institut Pertanian Bogor (IPB) bekerjasama dengan
HIPMI dan PERFORMAX”.**

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Upaya pembangunan pertanian dilakukan melalui pendekatan “Pancayasa Pembangunan Pertanian” yang salah satu aspek pentingnya adalah pemasaran hasil pertanian. Kegagalan memasarkan produk akan berdampak pada keberlanjutan proses produksi. Oleh karena itu, aspek pemasaran perlu mendapat perhatian yang serius. Salah satu strategi mengembangkan pemasaran adalah melalui promosi, dimana *product image* dan *brand image* akan dapat dibentuk melalui pameran.

Promosi dan pameran agribisnis yang diselenggarakan dalam bentuk AGRINEX Conference & Expo 2007 pada tanggal 16 - 18 Maret 2007 di Jakarta Convetion Centre (JCC) yang diselenggarakan oleh Institut Pertanian Bogor (IPB) bekerjasama dengan HIPMI dan PERFORMAX ini, saya pandang sebagai suatu pilihan yang sangat tepat, terutama untuk mengembangkan kegiatan pertanian yang berwawasan global.



Harapan kita melalui pameran ini kita akan saling berinteraksi bukan hanya sampai mewujudkan *business awareness* tapi sudah mengarah pada terciptanya *business contract* yang saling menguntungkan semua pihak, dimana timbul kesepakatan-kesepakatan bisnis yang saling menguntungkan dalam meningkatkan perdagangan antar negara yang pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan rakyat.

Dengan demikian strategi promosi merupakan syarat mutlak dalam pemasaran modern. Untuk itu pameran semacam ini patut didukung dan terus didorong agar dapat dilaksanakan secara profesional, terencana, sehingga dapat menciptakan pembeli baru dan bahkan eksporter baru disamping tetap memerlukan keberlanjutan agribisnis yang sudah berjalan. Selain itu produk pertanian yang dipamerkan, akan dapat lebih dikenal oleh masyarakat luas, baik masyarakat dalam negeri maupun luar negeri. Sayangnya upaya promosi bagi produk agribisnis kita sangat jarang dilakukan, padahal promosi adalah bagian dari pengembangan agribisnis itu sendiri. Disini juga penting dilakukan kegiatan yang akan mendukung proses pemasaran, seperti pelabelan untuk memberi ciri khas produk yang akan dijual. Dalam hal ini, peran semua pihak diharapkan dapat sebagai fasilitator dalam melakukan promosi produk pertanian.

Demikian beberapa hal yang dapat saya sampaikan, dengan harapan agar kegiatan Agrinex Conference & Expo 2007 produk-



produk pertanian kita dapat memberikan dampak positif yang nyata dalam pengembangan produk pertanian dan akhirnya mampu meningkatkan kesejahteraan para pelaku agribisnis terutama para produsen/petani.

Terima kasih

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Menteri Pertanian RI

ttd

Dr. Ir. Anton Apriyantono, MS



**SPEECH BY H.E. ANTON APRIYANTONO MINISTER OF
AGRICULTURE REPUBLIC OF INDONESIA
At The Fruit Export Symposium 16 - 17 th March 2007
Jakarta Convention Center**

Excellencies

Distinguished Guests and Colleagues Ladies and Gentlemen,

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

First of all, let us offer our praise and thanks to the Almighty God for His Blessing and His Mercy we can gather here in this symposium. This event is very meaningful, because I meet with so many special individuals who will be the important actors in the effort to improve Indonesia fruit export especially to European Countries.

Distinguished Guests, Ladies and Gentlemen,

Nowadays, with open and free trade, there are no other choices for any country but to improve its competitiveness derived from the wealth of its natural resources. Every change will provide us with new opportunities and the opportunity that we can and must seize now is the increasing trend of the world's aggregate demand for fresh produce including tropical fruits.



Indonesian Government has committed to support the agribusiness activities especially for high economic value products, such as fruits. Nowadays, fruit industry has played a significant value in GDP from horticulture by contributing about 51.29 % of horticultural GDP in 2005.

Distinguished Guests, Ladies and Gentlemen,

Regarding fruit export to European Countries, there was a steep decline from 7,058 ton in 2002 to only 347 ton in year 2005. The implementation of Eurep-GAP since January 2005 is the main constrain in exporting our fruits to the European Countries.

To overcome the problem, we are implementing several policy and technical measures. Among others, we are implementing Good Agricultural Practices (GAP), Good Handling Practices (GHP) and Good Trading Practices (GTP) to improve competitiveness of our fruits. Our GAP is being harmonized with the similar GAP within the ASEAN countries as well as with the EurepGAP. Implementation of Good Agricultural Practices is under the perspective of the implementation of better Supply Chain Management. In addition, we also hold and facilitate a number of exhibition and promotion activities domestically and abroad.



Distinguished Guests, Ladies and Gentlemen,

Let me remind you as well that it is the duty of the Government to facilitate and to support the cooperation among the private companies in the fruit industry, and to bring benefit to our countries. However, we have to understand that investment in fruit industry requires a number of different policy and technical supports from different governmental and non-governmental institutions. Through this great opportunity, I would like to encourage all parties involved to work together in creating conducive climate for more investment in fruit industry especially for the purpose of export. I strongly believe that this symposium will identify various ways to minimize the constraints faced by our fruit industry in exporting their products and creating new markets into the European Countries.

Distinguished Guests, Ladies and Gentlemen,

There is no doubt that the partnership between Indonesia and European Union based on fruitful and long-standing traditions. We will continue this tradition and, together with our partner, continuously build our future work based on this solid foundation. I am confident that you will give your best in taking step forward.

I wish you all a productive and enjoyable deliberation during this symposium. Now I would like to take the pleasure to declare the



symposium officially open by reciting *Bismillahirrahmanirrahiim*.

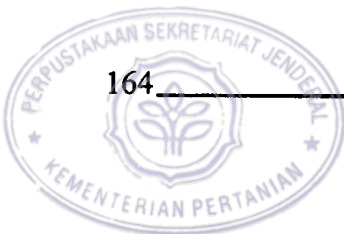
Thank you,

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Jakarta, 16th March 2007

Minister of Agriculture,

Anton Apriyanto



**SAMBUTAN MENTERI PERTANIAN - RI
PADA PANEN JAGUNG DI DESA LAUTANG, KECAMATAN
BELAWA KABUPATEN WAJO, PROVINSI SULAWESI SELATAN
Tanggal 19 Maret 2007**

Assalammu'alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh.

Yang saya hormati,

- . Saudara Gubernur Sulawesi Selatan,
- . Saudara Ketua DPRD Provinsi Sulawesi Selatan beserta para Muspida,
- . Saudara Bupati Wajo
- . Saudara Ketua DPRD beserta para Muspida Kabupaten Wajo,
- . Para Pejabat Eselon I dan II, baik dari Pusat maupun Daerah,
- . Bapak Ibu tokoh masyarakat dan pemuka agama, penyuluh pertanian, kontak tani/petani serta hadirin yang berbahagia.

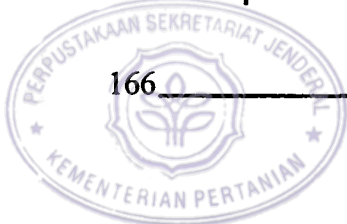
Pertama - tama marilah kita panjatkan Puji kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah karunia-Nya kepada kita semua sehingga pada hari ini kita dapat berkumpul dalam keadaan sehat wal'afiat.

Merupakan suatu kebahagiaan bagi saya karena pada hari ini saya dapat bertatap muka dengan Saudara-saudara sekalian segenap aparat terkait dan para pengusaha yang bergerak dibidang agribisnis jagung beserta para petani dalam acara panen jagung di desa Lautang, Kecamatan Belawa, Kabupaten Wajo.



Saudara-saudara sekalian yang saya hormati

Tahun 2007 ini merupakan tahun yang penuh tantangan bagi kita, khususnya bagi insan Pertanian, karena pada tahun ini kita harus swasembada jagung. Departemen Pertanian menargetkan sasaran produksi sebesar 13,5 juta ton jagung pipilan kering, sehingga kita harus dapat meningkatkan produksi sebesar 1,9 juta ton atau sebesar 14% dari produksi Tahun 2006, yang berdasarkan Angka Sementara BPS (ASEM 2006) produksi jagung baru mencapai 11,6 juta ton. Penambahan produksi sejumlah 1,9 juta ton bukan pekerjaan yang ringan, namun saya percaya dan optimis dengan kerja keras aparat khususnya Dinas Pertanian serta Dinas dan Instansi lain yang terkait dan dengan dukungan dari pemerintah daerah, baik Gubernur maupun Bupati/Walikota, maka sasaran tersebut dapat dicapai. Oleh karena itu, untuk mencapai Swasembada, saya minta produksi jagung di Provinsi Sulawesi Selatan dapat terus ditingkatkan, karena perkembangan produksi jagung di Provinsi Sulawesi Selatan cukup menggembirakan. Kalau tahun 2006, produksi jagung di Sulawesi Selatan berdasarkan angka sementara BPS mencapai 696 ribu ton, namun pada tahun 2007, berdasarkan Angka Ramalan I menjadi 754 ribu ton atau mengalami peningkatan sebesar 7,7 %. Peningkatan tersebut masih dibawah sasaran nasional yang sebesar 14%. Tetapi saya optimis Provinsi Sulawesi Selatan masih dapat meningkatkan produksi jagungnya. Pada kesempatan ini saya mengucapkan terima kasih kepada Saudara Gubernur Sulawesi Selatan beserta



jajarannya, dengan segala upaya dan prestasi ini agar terus ditingkatkan ditahun - tahun mendatang.

Saudara-saudara sekalian yang saya hormati

Untuk mencapai swasembada jagung saya minta agar ditempuh beberapa kegiatan yaitu :

1. Peningkatan produksi dan produktivitas, melalui kegiatan perluasan areal tanam baik pembukaan lahan baru maupun dengan peningkatan Indeks Pertanaman (IP). Untuk peningkatan produktivitas ditempuh dengan penggantian varietas dari lokal ke komposit unggul dan hibrida.
2. Penerapan inovasi teknologi, melalui penerapan pengelolaan tanaman dan sumberdaya terpadu (PTT).
3. Pengamanan produksi, melalui pengendalian Organisme Pengganggu Tumbuhan (OPT) dan fenomena iklim serta penanggulangan pasca panen.
4. Penguatan permодalan petani, melalui pemanfaatan fasilitas kredit seperti kredit ketahanan pangan (KKP), Skim Pelayanan Pembiayaan Pertanian (SP3) memanfaatkan sumber - sumber lain seperti bantuan lembaga Mandiri Mengakar di Masyarakat (IM3) serta mengembangkan lembaga Keuangan Mikro.
5. Dukungan Penelitian dan Penyuluhan, dengan memanfaatkan potensi Balai Penerapan Teknologi Pertanian (BPTP) yang ada di provinsi untuk pengawalan teknologi serta memanfaatkan Petugas



Penyuluhan Pertanian untuk proses alih teknologi kepada para petani.

6. Menjalin kemitraan dengan Stakeholder untuk penguatan modal, bantuan sarana produksi penanganan pasca panen serta pemasaran hasil.
7. Pengembangan kelembagaan dengan memperkuat kelompok tani, gabungan kelompok tani, koperasi tani dan lain sebagainya. Dengan tujuh upaya - upaya tersebut mudah-mudahan upaya peningkatan produksi jagung dapat kita capai.

Saudara-saudara sekalian yang saya hormati,

Upaya peningkatan produksi dalam jangka pendek akan ditempuh melalui peningkatan produktivitas dengan penggantian varietas unggul bermutu. Pada tahun 2006 yang lalu program ini telah dimulai dengan memberikan bantuan benih jagung hibrida kepada para petani.

“Provinsi Sulawesi Selatan mendapatkan bantuan sejumlah 1.384 ton, untuk kebutuhan seluas 92 ribu ha, pada 3.204 kelompok tani di 19 kabupaten/kota dengan jumlah dana sebesar Rp. 36 Milyar Rupiah. Dari jumlah tersebut kabupaten Wajo mendapatkan bantuan benih sejumlah 45 ton, untuk kebutuhan seluas 3 ribu ha, dengan jumlah dana senilai Rp. 1,2 Milyar Rupiah.



Saya meminta bantuan ini dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya dalam upaya peningkatan produksi. Pada kesempatan ini kita patut panjatkan Puji dan Syukur karena panen jagung yang kita laksanakan pada hari ini di Desa Lautang, Kecamatan Belawa merupakan hasil bantuan benih jagung tahun 2006.

Saudara-saudara sekalian yang saya hormati,

Dalam rangka percepatan peningkatan produksi dan produktivitas maka Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2007 akan mendapatkan bantuan benih padi in hibrida sekitar 8 ribu ton, untuk kebutuhan seluas 320 ribu ha, padi hibrida sebanyak 64 ton, untuk kebutuhan seluas 4 ribu ha, benih jagung hibrida sebanyak 564 ton, untuk kebutuhan seluas 37 ribu ha, jagung komposit sebanyak 273 ton, untuk kebutuhan seluas 9 ribu ha dan benih kedelai sebanyak 358 ton untuk kebutuhan seluas 9 ribu ha. Total pagu untuk Provinsi Sulawesi Selatan sebesar 62,4 Milyar Rupiah. Dari jumlah tersebut kabupaten Wajo mendapatkan bantuan benih padi in hibrida sekitar 1.181 ton, untuk kebutuhan seluas 47 ribu ha, benih padi hibrida sebanyak 1,9 ton untuk kebutuhan seluas 130 ha, benih jagung hibrida sebanyak 16 ton untuk kebutuhan seluas 1.000 ha, benih jagung komposit sebanyak 12 ton untuk kebutuhan seluas 400 ha dan benih kedelai sebanyak 67 ton untuk kebutuhan seluas 1.700 ha, dengan jumlah bantuan dana senilai 6,7 Milyar Rupiah. Bantuan tersebut akan segera direalisasikan pada musim tanam ini. Untuk itu kepada



Saudara Gubernur, Bupati/Walikota beserta jajarannya saya minta untuk melakukan pengawalan yang ketat dalam pembagian dan penyaluran benih bantuan tersebut.

Di Era Otonomi sekarang ini penekanan tanggung jawab pembangunan berada di daerah, oleh karena itu kepala daerah memegang peranan yang besar dan sangat strategis dalam menggerakkan pembangunan di wilayahnya. Kepala Dinas Pertanian Provinsi maupun Kabupaten/Kota agar bekerja ekstra keras dan cerdas guna keberhasilan program Peningkatan Produksi Beras Nasional (P2BN), Swasembada jagung dan peningkatan produksi kedelai.

Saudara-saudara sekalian yang saya hormati,

Demikian beberapa hal yang dapat disampaikan pada kesempatan yang berbahagia ini. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan rahmat-Nya dan selalu meridhoi usaha kita semua. Amin

Billahitaufiq walhidayah Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Menteri Pertanian RI

ttd

Dr. Ir. Anton Apriantono, MS



**SAMBUTAN MENTERI PERTANIAN
PADA ACARA PANEN JAGUNG DAN TEMU USAHA
JAGUNG DI KABUPATEN JENEPONTO,
PROVINSI SULAWESI SELATAN
Tanggal, 20 Maret 2007**

Assalamu'alaikum Warahmatullahiwabarakatuh,

Yang saya hormati,

- . Gubernur Sulawesi Selatan;
- . Ketua Komisi IV DPR RI;
- . Bupati Jeneponto;
- . Ketua Urn urn KADIN Sulawesi Selatan;
- . Para Pejabat Eselon I dan II, baik Pusat maupun Daerah;
- . Ketua Dewan Jagung Nasional;
- . Bapak/Ibu Para Tokoh Masyarakat, dan Alim Ulama;
- . Bapak-bapak dan Ibu Ketua KTNA, Penyuluh Pertanian,
- . Kelompok Tani Gapoktan serta Para Hadirin yang berbahagia.

Pertama-tama marilah kita panjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT atas berkenan-Nya kita dapat bertemu di tempat ini dalam keadaan sehat wal'afiat. Semoga Allah SWT sanantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga kita mampu bekerja dan membangun sektor pertanian untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani.



Hari ini saya sangat berbahagia dapat hadir ditengah-tengah petani untuk melakukan panen jagung di Kabupaten Jeneponto.

Saudara-saudara sekalian yang saya hormati,

Kita patut bersyukur dan berterima kasih kepada petani karena menurut ARAM III BPS Tahun 2006 produksi jagung kita mencapai 12,1 juta ton. Dengan jumlah produksi ini sebenarnya cukup untuk memenuhi kebutuhan jagung nasional terutama industri pakan ternak. Seiring dengan meningkatnya kebutuhan jagung, Pemerintah telah mencanangkan program swasembada jagung tahun 2007. Untuk mencapai swasembada jagung tahun 2007, maka produksi jagung tahun 2007 diharapkan dapat mencapai 13,54 juta ton. Produksi jagung tersebut akan diperoleh dari upaya peningkatan produktivitas, perluasan areal tanam dan penanganan pasca panen yang tepat.

Upaya peningkatan produktivitas akan dilakukan melalui pemberian bantuan benih jagung komposit dan hibrida kepada petani. Upaya perluasan areal tanam akan dilakukan melalui peningkatan indeks pertanaman lahan sawah, pembukaan daerah baru dan pemanfaatan lahan-lahan tidur serta perbaikan pola tanam. Upaya penanganan pasca panen jagung akan dilakukan dengan meningkatkan penerapan sarana dan teknologi pasca panen melalui penyediaan mesin pemipil, pembersih, pengering dan penyimpanan.



Hadirin sekalian yang saya hormati,

Saat ini masih banyak petani yang belum melakukan penanganan pasca panen dengan baik, padahal penanganan pasca panen mempunyai peranan yang cukup besar baik secara langsung maupun tidak langsung dalam meningkatkan kuantitas maupun kualitas jagung. Secara langsung, penanganan pasca panen memiliki peranan dalam menekan kehilangan hasil, memperbaiki mutu hasil dan meningkatkan nilai tambah jagung. Secara tidak langsung, penanganan pasca panen berperan dalam peningkatan daya saing jagung baik di pasar domestik maupun pasar internasional.

Dalam penanganan pasca panen jagung, salah satu kendala yang dihadapi adalah kurangnya penerapan teknologi dan sarana pasca panen. Dampak yang terlihat antara lain adalah masih tingginya tingkat kehilangan hasil, mutu hasil yang rendah, nilai tambah yang rendah dan nilai jagung yang kurang kompetitif. Melihat kondisi ini, maka upaya penerapan teknologi dan sarana pasca panen akan terus ditingkatkan agar dapat meningkatkan nilai tambah dan daya saing jagung kita.

Dalam rangka percepatan penerapan teknologi dan sarana pasca panen, pada tahun 2006 Departemen Pertanian telah memberikan kepada Gapoktan di 9 kabupaten di Sulawesi Selatan. Dan salah satu kabupaten penerima silo adalah kabupaten Jeneponto.



Selanjutnya, pada tahun 2007 Departemen Pertanian akan memberikan lagi bantuan paket silo jagung untuk Gapoktan di 39 kabupaten sentra jagung. Bantuan alat dan mesin pasca panen jagung tersebut dimaksudkan sebagai pemicu dan pemacu (*trigger*) untuk meningkatkan penanganan pasca panen di tingkat petani. Selain itu, dengan adanya bantuan alat dan mesin pasca panen jagung tersebut diharapkan petani dapat 1) meningkatkan mutu jagung, 2) meningkatkan harga jagung dan pembagian keuntungan yang proporsional bagi petani, 3) menumbuh-kembangkan agroindustri jagung yang dikelola oleh gapoktan atau asosiasi perjagungan, 4) meningkatkan efisiensi biaya pengolahan dan pemasaran serta memperpendek mata rantai pemasaran, dan 5) mengurangi impor jagung dan meningkatkan ekspor jagung.

Saudara-saudara yang saya hormati,

Untuk melindungi petani dari kerugian sebagai akibat adanya spekulasi harga yang seringkali dilakukan oleh pelaku pasar terutama pada saat musim panen, maka pemerintah daerah perlu menetapkan kebijakan Harga Minimum Regional (HMR) jagung. HMR dapat dijadikan sebagai referensi baik bagi petani, pembeli maupun industri pakan ternak dalam penentuan harga transaksi. Bagi petani, adanya harga referensi akan memperkuat posisi tawar dan transparansi harga serta mendorong terjadinya perbaikan kualitas jagung karena perbedaan mutu akan memberikan perbedaan harga.



Terkait dengan HMR ini, maka saya meminta kepada Gubernur dan Bupati/Walikota semua pihak antara lain adalah : tingkat keuntungan petani, harga pakan ternak serta harga untuk kebutuhan industri di luar pakan ternak. Keberhasilan pelaksanaan kebijakan HMR akan sangat tergantung pada peran pemerintah daerah setempat, maka komitmen pemerintah daerah sangat dituntut untuk secara konsisten melaksanakannya. Untuk itu, diperlukan ketentuan hukum yang bersifat mengikat.

Saudara-saudara sekalian yang saya hormati,

Saya akhiri sambutan ini dengan mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada jajaran Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan dan Kabupaten Jeneponto yang telah memberikan perhatian yang sangat besar terhadap pengembangan tanaman pangan khususnya jagung, serta memberikan dukungan moril maupun materil sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik. Saya ucapkan selamat kepada para petani yang sedang melakukan panen jagung pada saat ini.



Semoga Allah SWT senantiasa memberikan berkah, hidayah dan ridha-Nya kepada kita semua.

Wabillahir tau'fik wal hidayah.

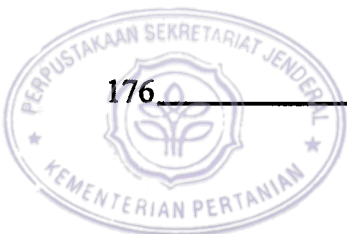
Wassalam u' alaikum Warahmatu"ahiwabarakatuh

Jeneponto, 20 Maret 2007

Menteri Pertanian RI

ttd

Dr. Ir. Anton Apriyantono, MS



**SAMBUTAN MENTERI PERTANIAN RI
PADA ACARA PERINGATAN HARI AIR SEDUNIA KE-15**

Jakarta, 20 MARET 2007

Assalamualaikum Wr. Wb. Yang saya hormati :

- Menteri Pekerjaan Umum RI;
- Menteri Kehutanan RI;
- Menteri Negara Lingkungan Hidup;
- Saudara-saudara Para Pejabat Eselon I; -

Hadirin dan Undangan yang berbahagia,

Berkenaan dengan Peringatan Hari Air Sedunia Ke-15, marilah momentum ini kita manfaatkan untuk melakukan evaluasi terhadap upaya yang telah kita lakukan selama ini terhadap Sumberdaya Air secara terpadu.

Pengelolaan Bencana demi bencana terkait dengan sumberdaya air, seperti banjir dan kekeringan, akhir-akhir ini menunjukkan peningkatan, baik intensitas maupun frekuensinya. Sektor pertanian merupakan sektor yang merasakan dampak secara langsung baik banjir maupun kekeringan.



Data banjir dan kekeringan selama 10 tahun terakhir misalnya menunjukkan rata-rata luas areal sawah yang tergenang akibat banjir seluar 186.000 Ha, dimana 51.000 Ha diantaranya puso. Untuk bencana kekeringan rata-rata setiap tahun, areal sawah yang mengalami kekeringan seluas 221.000 Ha dan 39.000 Ha diantaranya puso. Bencana banjir dan kekeringan ini tentu saja kalau tidak kita cegah dan tanggulangi akan menjadi kendala bagi upaya Peningkatan Produksi Besar Nasional (P2BN) yang saat ini sedang kita galakan.

Saudara-saudara sekalian yang kami hormati,

Dalam rangka mitigasi dan antisipasi bencana banjir dan kekeringan, ada 10 upaya yang perlu dilakukan, antara lain:

1. Moratorium penebangan pohon dimana selama ini laju penebangan pohon jauh lebih cepat dibanding laju penanaman pohon.
2. Menggalakkan budaya menanam sejak dini terutama pada generasi muda dengan menanam tanaman bernilai ekonomi tinggi untuk meningkatkan tutupan lahan dengan vegetasi dan kesejahteraan petani.
3. Melakukan upaya peningkatan efisiensi pemanfaatan air irigasi melalui perbaikan kerusakan infrastruktur irigasi.
4. Menggalakkan budaya hemat air pada semua aspek kehidupan (gerakan hemat air).
5. Melakukan penyesuaian pola tanam yang spesifik lokasi.



6. Upaya deteksi dan peringatan dini (early warning system) terhadap gejala penyimpangan iklim.
7. Menerapkan prinsip pengelolaan air 3R yaitu Reduce, Reuse, Recycling.
8. Menerapkan sistem budidaya padi sawah yang hemat air misalnya metode SRI.
9. Menggalakkan upaya konservasi air dengan melakukan "Water Harvesting" dengan memperbanyak sarana-sarana penampungan air, seperti embung, dam parit, sumur resapan.
10. Meningkatkan upaya rehabilitasi dan konservasi lahan kritis pada DAS Hulu dengan metode sipil teknis maupun vegetatif

Saudara-saudara sekalian yang kami hormati,

Untuk menjamin keberhasilan dalam mengatasi banjir dan kekeringan diperlukan keterpaduan program antar sektor dan sub sektor yang lain. Departemen Pertanian melalui Direktorat Jenderal Pengelolaan Lahan dan Air telah memprogramkan kegiatan: rehabilitasi jaringan irigasi yang rusak baik pada jaringan utama maupun Jaringan Tingkat Usaha Tani (JITUT) dan Jaringan Irigasi Desa (JIDES), optimalisasi lahan agar operasi dan pemeliharaan jaringan irigasi dapat dilakukan secara efisien. Pembangunan embung, dam parit, sumur resapan, usaha tani konservasi juga dilakukan dalam rangka peningkatan kualitas lingkungan dan perbaikan siklus hidrologi.



Kondisi sumberdaya air yang semakin menurun dan anomali iklim yang terus meningkat intensitas, frekuensi dan durasinya tentu memerlukan teknik antisipasi dan adaptasi yang memadai. Untuk itu, saya menaruh harapan yang sangat besar kepada para pengurus dan anggota Masyarakat Hidrologi Indonesia (MHI) serta peserta seminar ini untuk dapat menyumbangkan pemikiran dan dharma baktinya dalam mensukseskan program peningkatan produksi beras nasional.

Wabillahi Taufik Walhidayah Wassalamualaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.

Menteri Pertanian
ttd
Dr. Ir. Anton Apriyantono, MS



MENTEIRI PERTANIAN REPUBLIK INDONESIA
Welcome Speech by
the Minister of Agriculture of the Republic of
Indonesia Working Dinner of the G-33 Ministerial Meeting
Jakarta, 20 March, 2007

**Your Excellencies, Ministers of the G-33 Distinguished Guests
and Delegates, Ladies and Gentlemen,
Good Evening and welcome to you all,**

Let me begin by thanking all of you for your distinctive presence in this dinner tonight. I am also honoured with the presence of our special invitees to the G-33 Ministerial Meeting.

It is very pleasing to note that over the recent past months, Members of the G-33 have been more consolidated on the importance of moving forward the Doha Development Round, particularly in the agriculture negotiation.

I am indeed grateful for the close and continued cooperation on the effort to forge the coherence of the G-33 on the strive to secure an early convergence on Special Products and Special Safeguard Mechanism. I am further encouraged to see that the Group are also engaged in the negotiations for the modalities for reductions in trade-distorting domestic support and



improvement in agricultural market access, particularly in developed countries.

We will be here for 2 days to review the standings of the G-33 in the negotiations of agriculture, and to take further steps in a multilateral process as soon as possible. It is a matter of urgency, if not concern, that we have to move forward with the Doha Development Agenda. It is, thus, time for us here in Jakarta, to introspect and build momentum.

***Excellencies,
ladies and Gentlemen,***

In Indonesia, agriculture plays a strategic role. It is the main source of livelihoods of its people. Agriculture absorbs around 42% of the total employment. Therefore, any adverse effect on the agriculture sector will be devastating to a large section of the society. As a consequence, Indonesia is ever committed to secure the development of small scale and poor farmers in the rural areas, including their food security. Any simplistic and disproportionate approach of the trade negotiations will cause a negative impact on the food security, livelihood and rural development of the overall condition of Indonesia. I am convinced that this specific condition also applies to the vast Membership of the G-33.



***Excellencies,
Ladies and Gentlemen,***

This momentum, indeed, is very important for the G-33 to proceed strategically with our mutual interests to renew the commitment on SPs and SSM, and respect the integrity of the mandates from Doha, the July Package and the Hong Kong Ministerial Declaration. The concerns of the G-33 on SPs has been symbolized by its consistency in carrying out internal technical discussions to simplify indicators of SPs so that these indicators are more operational and has a direct link to the criteria of food security, livelihood security and rural development needs.

In this regard, it is my sincere hope that this two-day Ministerial Meeting would be a success in producing concrete yet strategic outcomes that would be constructive in advancing a bottom up, transparent and multilateral process in the near future. Finally, it is my great pleasure to welcome you to Jakarta, our capital city of Indonesia, and it is a privilege for me to be the host of our dinner tonight.

I thank you.

**Anton Apriyantono
Minister of Agriculture
of the Republic of Indonesia.**



**MINISTER OF AGRICULTURE OF
THE REPUBLIC OF INDONESIA
KEYNOTE ADDRESS
OF THE MINISTER OF AGRICULTURE
AT THE OPENING OF INDONESIA-IRRI WORKPLAN MEETING
Jakarta, 22-23 March, 2007**

**Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh,
. Dr. Ren Wang,IRRI Deputy DG for Research
. Delegates and Scientists from IRRI and IAARD Distinguish
guests Ladies and Gentlemen,**

First of all let us thanks God for His Blessing and Loveliness for our good health today so we can meet here this morning. It is a great pleasure for me to be here with you and warmly welcome you all in this important gathering of "Indonesia-IRRI Workplan Meeting". On behalf of the Government of the Republic of Indonesia, it is also a great honor and privilege for me to extend our warm welcome to all participants from IRRI for ever lasting collaboration in rice science and technology generation for the benefit of our farmers.

The collaboration between IRRI (International Rice Research Institute) and Indonesia, especially with IAARD (Indonesian Agency for Agricultural Research and Development), in rice research has been well implemented and maintained since more than three decades ago.



This is really a long research journey that both sides have been carrying out. I personally recognize that many research output and outcomes have been generated from this collaboration and most of the innovation has also been adopted by our farmers.

On the other hand, IRRI has also played an important role in helping our national agricultural research centers (NARS) that engage in rice research and development in Indonesia to increase effort on capacity building program. This program mostly included human resource development through degree and non-degree ,training, sharing facilities and exchange of expertise, and technology transfer. Therefore, on behalf of the Government, I would like to express my sincere thanks -and high appreciation to IRRI and I do hope that this kind of collaboration can also be expanded in the near future. For example, IRRI may support our in-country outreach program and assist us in strengthening research-extension-farmer linkage. You might be aware that the government recently launched agricultural revitalization where extension received greater attention.

Distinguished guests and participants,

This meeting is very timely as the farming community is looking for frontier technologies in rice to augment their incomes and improve agricultural environment. As mention by Director General of IAARD earlier, the Government of Indonesia has targeted an increase of 2.0



million tons of milled rice in 2007, which means to achieve a total production of 6.4% higher than that of 2006. Then it is also targeted an increase of 5% per year in 2008 and 2009. The main purpose of this government policy is to strengthen our rice self-sufficiency as the main source of food security at the national as well as at the household level.

When we were about to start planting in the wet season cropping period in October-November last year, a number of natural calamities and disasters occurred one after another. The abnormal climatic change has caused flooding in some major rice producing areas and surprisingly there are still dry in some areas, at least until February 2007. This abnormal climate has delayed the planting season for at least two months in major rice producing areas.

Beside this facts, I should firmly mention that we will try our best to solve the problem and escape from this condition, and ultimately achieve the target. Through mutual benefited rice production program and strong support by all level of government from central government down to sub-district and village levels and, of course, by active participation of farmers; I do believe that there is still enough room for us to achieve the targeted rice production of additional 2.0 million tons this year.

We have planned, for example, to expand the use of some new improved varieties, including hybrid rice, which according to our



scientists its production are better than the current varieties used by farmers. The integrated crop management (ICM) approach will be implemented in more than 2 million hectare this year. It also covers site specific variety and nutrient management as well as integrated water and pest management. These technologies were resulted form IAARD-IRRI collaborative activities during the last five years. It is al so important to note that more attention has been given to empowering farmers and extension agents. This is the prove that continuing research activities to find new improve rice varieties and technology to improve farming practices based on resources and crop management are of our interest.

At present, we start to pay more attention to the unfavorable rice environment which includes rainfed lowland, swampy areas, and upland. In the mean time, the government has also provided support for farmers in term of better quality seeds for free to help farmers improving crop performance, partial fertilizer subsidy to help them increasing rice yield per unit area, and providing financial scheme, including interest subsidy, to increase farmer's access to financial sources. Technical guidance that carried out jointly between researchers and extension workers at the field level will be also provided. This, I would say, is some kind of national rice production movement.

I do hope IRRI could assist us in achieving the target of rice production, which is not only plan for the year of 2007 but also for the



following years to come. I believe that it could only be achieved by strong support from research and extension and the willingness of our farmers to adopt new technology aside from favorable climate.

Distinguished delegates and participant,

Like other countries in Asia, rice is the primary food for more than 230 million inhabitants in Indonesia. More than 50% of the population earns their life in rice farming. Rich cultural heritage of different ethnic groups in this country are based on Cannot be separated from the livelihood of most Indonesians. Therefore, agricultural revitalization will provide \11; room and opportunity to strengthen food security c improvement of rural income and prosperity. The task ahead becoming more daunting as non-agricultural sector is direc competing with agriculture for land, water, and other resourc which are already shrinking rapidly. Indonesia is experiencing new trend of shrinking size of land holdings throu fragmentation, hence a growing number of small land holders. : appears that future of agriculture in Indonesia will rely Q, smallholders, if there is no dramatically policy change in land use.

Now the question is how to increase food grain production, particularly rice, at affordable price to reduce hunger and malnutrition? What are options available under shrinking resource



scenario? And, where are the opportunities to harness the potential in Indonesia. Increasing average land holding of farm households is considered as the first stepping stone and paving the way toward better life and livelihood of rice based community.) On the other side, post harvest handling and grain quality somewhat like being left behind. Greater attention should also be given to minimize losses in grain quantity and quality. For this, I would suggest that Indonesia-IRRI collaborative activities also cover this aspect. Since the domestic demand for high quality rice has also increased significantly, we are in the process of building need to build a grain quality laboratory, and we hope IRRI could assist us, both in research and development activities and human resource development as well.

Ladies and Gentlemen,

Finally, in this very important occasion, please allow me to take this opportunity to request you all to strengthen our collaborative effort in facing rice production challenges for the benefit of rice producers and consumers as well. I do hope that this meeting will come up with new dimension of collaboration that derived from wide moving challenges in rice industry in the world.

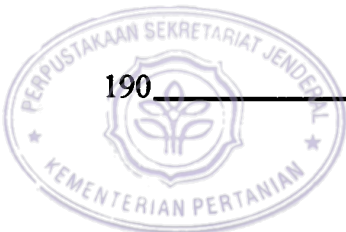
Thank you.



Wassalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh,

MINISTER OF AGRICULTURE,

ANTON APRIY ANTONO



MENTERI PERTANIAN REPUBLIK INDONESIA
LAPORAN MENTERI PERTANIAN PADA ACARA MELEPAS
TENAGA HARIAN LEPAS TENAGA BANTU PENYULUH
PERTANIAN DAN PENGENDALI ORGANISME PENGGANGGU
TANAMAN - PENGAMAT HAMA PENYAKIT, SERTA ALUMNI
SEKOLAH LAPANGAN - PENGENDALIAN HAMA TERPADU
BOGOR, 26 MARET 2007

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang terhormat :

- Bapak Presiden R.I., beserta Ibu Ani Susilo Bambang Yudhoyono;
- Menteri Kabinet Indonesia Bersatu;
- Anggota Komisi IV DPR-RI; - Gubernur dan Bupati
- Pejabat Eselon I dan II lingkup Departemen Pertanian; serta
- Hadirin yang berbahagia,

Pertama-tama marilah kita panjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah SWT, karena kita telah dikaruniai kesehatan dan keselamatan, sehingga pada hari ini, Senin, tanggal 26 Maret Tahun 2007, kita bersama-sama dapat mengikuti acara yang sangat penting, yaitu “Melepas Tenaga Harian Lepas (THL) Tenaga Bantu Penyuluh Pertanian dan THL Tenaga Bantu Pengendali Organisme Pengganggu Tanaman - Pengamat Hama Penyakit (POPT - PHP), serta Alumni Sekolah Lapangan -Pengendalian Hama Terpadu (SL-PHT)” di Istana Bogor ini. Saya juga menyampaikan terima kasih

Himpunan Sambutan Menteri Pertanian Tahun 2007



kepada Bapak Presiden yang telah berkenan meluangkan waktunya untuk menerima para tenaga bantu dan petani alumni SLPHT tersebut yang akan bekerja di daerahnya masing-masing dalam rangka mensukseskan Program Peningkatan Produksi Beras Nasional (P2BN).

Perlu saya laporkan kepada Bapak Presiden, bahwa penerimaan THL Tenaga Bantu Penyuluh Pertanian dan THL Tenaga Bantu POPT-PHP ini bukan merupakan proses pengangkatan PNS maupun Tenaga *Honorer*, melainkan salah satu bentuk upaya Departemen Pertanian. Dalam mengisi kebutuhan sumberdaya manusia pertanian, khususnya petugas Penyuluh Pertanian dan POPT -PHP yang saat ini sangat diperlukan di tingkat lapangan. Pada tahun 2007 ini, Departemen Pertanian merekrut Tenaga Bantu Penyuluhan Pertanian sebanyak 6.000 orang dan Tenaga Bantu POPT-PHP sebanyak 1.288 orang untuk ditempatkan di desa-desa seluruh Indonesia. Selain itu, Pemerintah hingga saat ini juga telah menghasilkan sekitar 2 juta orang petani alumni Sekolah Lapangan Pengendalian Hama Terpadu (SL-PHT). Sebelum diterjunkan ke daerah, Tenaga Bantu Penyuluh dan POPT-PHP harus menandatangani Kontrak Kerja dengan Departemen Pertanian. Salah satu persyaratan dalam Kontrak Kerja tersebut adalah mereka tidak akan menuntut untuk diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS)



Bapak Presiden yang saya hormati, dan hadirin yang berbahagia,

Revitalisasi di bidang pertanian ditujukan untuk menjadikan sektor pertanian sebagai tumpuan kekuatan perekonomian nasional. Selain itu, Revitalisasi Pertanian juga dimaksudkan untuk menciptakan lapangan kerja bagi penduduk perdesaan, serta mengurangi kemiskinan. Bertolak dari tujuan tersebut, Departemen Pertanian memiliki Visi Pembangunan Pertanian untuk periode tahun 2005-2009, yaitu; *Pertama*, Terwujudnya pertanian tangguh untuk pemantapan ketahanan pangan; *Kedua*, Peningkatan nilai tambah dan daya saing produk pertanian; dan *Ketiga*, Peningkatan kesejahteraan petani. Berbagai kebijakan dan program untuk membangun sektor pertanian telah dipersiapkan secara terencana dan terpadu dengan sasaran: (1) peningkatan kemampuan produksi beras dalam negeri; (2) pelaksanaan diversifikasi produksi dan konsumsi pangan; (3) peningkatan ketersediaan pangan asal ternak; (4) peningkatan nilai tambah dan daya saing produk pertanian; serta (5) peningkatan produksi dan ekspor komoditas pertanian.

Bapak Presiden yang saya hormati, dan hadirin yang berbahagia,

Salah satu tujuan dan sasaran dari gerakan Revitalisasi Pertanian adalah Swasembada beras lestari. Beras merupakan komoditas strategis dan menjadi pilarutama dalam rangka ketahanan



pangan. Oleh karena itu, kita perlu memberikan perhatian yang sangat besar terhadap komoditas strategis ini.

Program Aksi Peningkatan Produksi Beras Nasional (P2BN) merupakan bentuk pengejawantahan dari tujuan dan sasaran gerakan Revitalisasi Pertanian. Tujuan utama dari P2BN tahun 2007-2009 adalah swasembada beras lestari dan peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani, dengan sasaran utama : (1) Peningkatan produksi padi dari 54,66 juta ton GKG pada tahun 2006 menjadi 58,18 juta ton GKG pada tahun 2007, atau setara dengan tambahan beras 2 (dua) juta ton (meningkat 6,4%), (2) Peningkatan produksi padi menjadi 61,09 juta ton GKG pada tahun 2008 dan 64,15 juta ton GKG pada tahun 2009 atau meningkat 5% per tahun. Guna mencapai sasaran tersebut, strategi yang dilakukan adalah : (1) Peningkatan produktivitas, dicapai melalui perbaikan mutu benih dan pergantian varietas yang lebih unggul termasuk padi hibrida, pemupukan berimbang, pengendalian OPT, penyediaan air, penggunaan pupuk organik, serta pengembangan kemitraan antar BUMN, Swasta dan Kelompok Tani, (2) Perluasan areal tanam, dicapai melalui peningkatan intensitas tanam, percertakan sawah baru, pemanfaatan lahan-lahan sub-optimal, rehabilitasi jaringan tingkat usahatani dan desa, pengembangan tata air mikro, serta pompanisasi dan hujan buatan, (3) Pengamanan produksi, dicapai melalui pengendalian OPT dan antisipasi dampak fenomena iklim,



serta pengurangan kehilangan hasil melalui perbaikan manajemen panen, penerapan teknologi panen dan pasca panen, serta revitalisasi penggilingan padi, dan (4) Pemberdayaan kelembagaan pertanian dan dukungan pembiayaan usahatani.

Bapak Presiden yang saya hormati dan hadirin yang berbahagia,

Penyuluhan pertanian merupakan salah satu bentuk upaya pemberdayaan bagi petani dan keluarganya. Pengalaman menunjukkan bahwa penyuluhan pertanian di Indonesia telah memberikan kontribusi yang sangat signifikan pada pencapaian berbagai program pembangunan pertanian. Melalui kegiatan penyuluhan pertanian, para petani dan keluarganya dikembangkan kemampuan dan kemandiriannya agar mereka mampu mengelola usahatannya secara produktif, efektif dan efisien, sehingga mempunyai daya saing yang tinggi, yang dicirikan oleh tingginya produktivitas, mutu dan efisiensi usaha.

Penyuluhan pertanian sebagai bagian dari sistem pembangunan pertanian mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam pembangunan pertanian. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan penyuluh pertanian dalam mengidentifikasi kebutuhan dan potensi petani dan pelaku agribisnis lainnya menjadi penting. Perlunya peningkatan kemampuan penyuluh pertanian juga didorong oleh kondisi petani saat ini yang semakin meningkat wawasan, pengetahuan, keterampilan dan



sikap kritis mereka. Dengan diterbitkannya Undang-Undang Sistem Penyuluhan Pertanian, perikanan dan Kehutanan (UU SP3K) Nomor 16 Tahun 2006, arah dan kebijakan sistem penyuluhan pertanian menjadi semakin jelas. Peranan Penyuluh Pertanian menjadi semakin strategis dalam memfasilitasi pemberdayaan petani dan keluarganya. Oleh karena itu, profesionalisme penyuluh pertanian merupakan syarat yang tidak bisa ditawar lagi.

Bapak Presiden yang saya hormati, dan hadirin yang berbahagia,

Saat ini jumlah penyuluh pertanian di seluruh Indonesia yang melakukan aktivitas penyuluhan pertanian sekitar 28.000 orang, tersebar di 33 Provinsi seluruh Indonesia. Sedangkan jumlah desa/kelurahan seluruh Indonesia 70.000 desa/kelurahan, maka masih dibutuhkan tambahan tenaga penyuluh pertanian sebanyak 42.000 orang. Adapun jumlah tenaga POPT -PHP saat ini sekitar 3.038 orang. Untuk mengisi kekurangan tenaga penyuluh pertanian dan POPT -PHP tersebut dilakukan rekrutmen 6.000 THL Tenaga Bantu Penyuluh Pertanian dan 1.288 THL POPT -PHP dengan kualifikasi pendidikan SMK Pertanian/SPP, DIII dan OIV/S1 bidang pertanian. Sebagai bekal untuk melaksanakan tugasnya, mereka telah mengikuti Diklat Pembekalan selama dua minggu tentang tugas pokok dan materi teknis yang berkaitan dengan tugas-tugas mereka di lapangan. Sedangkan untuk petani peserta Program SLPHT, proses berlatih dilakukan selama satu musim tanam atau tergantung



jenis komoditi yang diusahakan. Keberadaan THL Tenaga Bantu Penyuluh Pertanian dan POPT-PHP, serta petani alumni SLPHT tersebut ditujukan untuk menambah kekuatan barisan tenaga penyuluh pertanian dan POPT-PHP yang sudah ada dalam mendukung pelaksanaan Program Pembangunan Pertanian, khususnya Gerakan Peningkatan Produksi Beras Nasional.

Bapak Presiden yang saya hormati,

Di akhir laporan ini, saya mohon perkenan Bapak Presiden untuk memberikan sambutan sekaligus melepas THL Tenaga Bantu Penyuluh Pertanian dan POPT-PHT, serta petani alumni SLPHT. Semoga Allah SWT selalu meridhoi segala usaha yang kita lakukan. Terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Bogor, 26 Maret 2007

Menteri Pertanian

ttd

Dr. Ir. Anton Apriyantono, MS



MENTERI PERTANIAN REPUBLIK INDONESIA
KEYNOTE SPEECH MENTERI PERTANIAN RI PADA
RAKORNAS PERHIMPUNAN PETANI DAN NELAYAN
SEJAHTERA INDONESIA (PPNSI)
Bogor, 27 Maret 2007

**Assalaamu'alaikum Warahmatullaahi Wabaraka-atuh,
Yang Saya Hormati:**

- . Ketua umum dan pengurus Perhimpunan Petani Dan Nelayan Sejahtera Indonesia (PPNSI)**
- . Para undangan dan hadirin yang berbahagia.**

Pertama-tama marilah kita panjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah Subhanahu Wata'ala atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga pada hari ini kita masih diberikan nikmat, khususnya nikmat sehat guna bersilaturahmi pada Rakornas PPNSI tahun 2007 ini.

Selanjutnya saya mengucapkan terima kasih dan penghargaan atas undangan untuk menyampaikan *keynote speech* pada Rakornas PPNSI tahun 2007 dengan topik "Arah Pengembangan Pertanian Menuju Swasembada Pangan dan Peningkatan Kesejahteraan Petani". Saya berharap Rakornas ini mampu menyegarkan visi bersama kita khususnya jajaran PPNSI, yang insya Allah bermanfaat bagi kemajuan petani, peternak dan perbaikan pada sistem pertanian kita.



Saudara- Saudara sekalian, yang saya hormati,

Salah satu alasan kita yang sangat mendasar memilih pertanian sebagai salah satu titik berat pembangunan adalah karena sektor pertanian merupakan sektor yang menampung tenaga kerja paling banyak (43%), di mana 55% dari mereka berada di bawah garis kemiskinan. Oleh karena itu, diperlukan upaya maksimal agar sektor ini dapat tumbuh dan berkembang dan memberi kehidupan yang layak bagi masyarakat, khususnya petani dan peternak yang merupakan inti komunitas ini. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan upaya yang terus-menerus untuk menciptakan kemudahan-kemudahan dan lingkungan usaha yang lebih baik guna meningkatkan efisiensi dan produktivitas pertanian.

Peningkatan efisiensi dan produktivitas pertanian yang signifikan diperlukan, baik dalam rangka mencapai swasembada pangan maupun meningkatkan daya saing produk pertanian, serta kesejahteraan petani dan ekonomi yang kokoh berbasis pedesaan. Meraih swasembada pangan jelas bukan hanya sekedar untuk memenuhi pangan penduduk, akan tetapi, dalam meraih swasembada pangan juga harus diikuti oleh peningkatan kesejahteraan masyarakat yang terlibat dalam proses produksi, yang dalam hal ini petani/nelayan. Swasembada pangan harus dicapai dengan tingkat efisiensi yang tinggi serta produktivitas dan mutu yang prima, sehingga produk pertanian yang dihasilkan mampu bersaing dengan produk impor. Tanpa adanya peningkatan efisiensi dan produktivitas yang signifikan,



produk pertanian kita akan menghadapi kesulitan pemasaran, dan tentunya tidak akan mensejahterakan petani/nelayan. Tentu saja kesemuanya harus didukung dengan keberpihakan kepada petani kita, terutama ketika berhadapan dengan sistem perdagangan yang tidak adil (*unfair trade*) .

Saudara- Saudara sekalian, yang saya hormati,

Dalam upaya meraih cita-cita diatas, pada rencana pembangunan pertanian 2005-2009 Departemen Pertanian memiliki tiga kelompok sasaran utama pembangunan pertanian, yaitu: (1) meningkatnya ketahanan pangan nasional meliputi meningkatnya kapasitas produksi komoditas pertanian dan berkurangnya ketergantungan terhadap impor, (2) meningkatnya nilai tambah dan daya saing komoditas pertanian yang ditandai dengan meningkatnya kuantitas dan kualitas produk primer pertanian, meningkatnya keragaman pengolahan produk pertanian dan meningkatnya ekspor serta surplus perdagangan komoditas pertanian, dan (3) meningkatnya kesejahteraan petani yang tercermin dari peningkatan produktivitas tenaga kerja dan menurunnya tingkat kemiskinan.

Saudara-saudara sekalian yang saya hormati,

Dalam rangka mengamankan ketersediaan pangan, Departemen Pertanian telah mencanangkan target swasembada lima



komoditas yang dianggap paling penting, yaitu beras, jagung, kedele, Quia dan daging sapi. Beras akan kita pertahankan dalam posisi swasembada berkelanjutan, jagung diharapkan dapat mencapai swasembada pada tahun 2007, kedele pada tahun 2015, Quia pada tahun 2009, dan daging sapi pada tahun 2010. Khusus untuk beras, mengingat komoditas ini memiliki pengaruh terhadap kestabilan ekonomi dan politik yang cukup besar, pemerintah memberi perhatian lebih dibanding komoditi pertanian lainnya. Berkaitan dengan kepentingan ini dan menjaga stok beras pada tingkat aman dari produksi domestik, Presiden RI telah memutuskan melalui Sidang Kabinet Terbatas di Departemen Pertanian pada tanggal 8 Januari 2007 untuk melaksanakan Program Peningkatan Produksi Beras Nasional (P2BN) mulai tahun 2007. Melalui program aksi ini, kenaikan produksi beras harus mencapai minimal sebesar 2 juta ton atau setara dengan 3,5 juta ton gabah dengan kenaikan sekitar 5% dari produksi tahun 2006. Program ini jelas tidak akan dapat tercapai tanpa adanya keterlibatan seluruh pemangku kepentingan baik di pusat dan terutama di daerah, seperti penyuluh, peneliti, akademisi, tokoh masyarakat, organisasi petani seperti PPNSI dan sebagainya.

Untuk mencapai visi tersebut, Departemen Pertanian telah membuat berbagai program, baik yang berkaitan dengan penyediaan input, teknologi, pembiayaan, pemasaran, maupun efisiensi kelembagaan. Secara keseluruhan terdapat 28 buah kegiatan utama, enam kegiatan di antaranya akan dijadikan fokus perhatian sebagai



pintu masuk sekaligus menjadi prasyarat sebagai solusi permasalahan fundamental pembangunan pertanian.

Secara lengkap ke-28 kegiatan tersebut dapat dilihat pada tayangan atau dokumen yang sudah dibagikan. Sedangkan keenam kegiatan yang menjadi fokus perhatian yang dimaksud adalah: (1) Pembentukan dan Pengaktifan Kelompok Tani & Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN), (2) Fasilitas Bantuan Harga Benih kepada Petani (3) Penjaminan Kredit Pertanian yang kita kenai dengan kegiatan Skim Pelayanan Pembiayaan Pertanian (SP3), (4) Subsidi Bunga Modal Investasi untuk Bantuan Langsung Masyarakat untuk keringanan Investasi Pertanian (BLMKIP), (5) Stabilisasi/Kepastian Harga Komoditas Primer melalui DPM-LUEP, dan (6) Penyediaan dan Perbaikan Infrastruktur Pertanian. Apabila upaya terobosan melalui keenam kegiatan ini tidak mampu diwujudkan, maka kegiatan-kegiatan utama lainnya akan sulit berlangsung optimal. Keseluruhan kegiatan yang saya susun pada tahun 2007 ini sesungguhnya merupakan penjabaran PANCAYASA yang sangat fundamental bagi Revitalisasi Pertanian, yaitu: (1) Pembangunan/perbaikan Infrastruktur Pertanian termasuk infrastruktur perbenihan, riset, dan sebagainya; (2) Penguatan kelembagaan petani melalui penumbuhan dan penguatan kelompok tani dan gabungan kelompok tani (GAPOKTAN); (3) Revitalisasi Sistem Penyuluhan melalui penguatan Lembaga Penyuluhan dan Tenaga Penyuluh; (4) Penanganan Sistem Pembiayaan Pertanian agar akses petani ke sistem pembiayaan



semakin meluas; (5) Penciptaan sistem pasar pertanian yang menguntungkan petani/peternak.

Secara khusus dalam kesempatan yang singkat ini saya ingin menekankan pentingnya kesiapan dan kekokohan organisasi petani untuk menangkap semua peluang yang ditawarkan pemerintah. Membangun organisasi petani, terutama organisasi ekonomi tidaklah mudah, membutuhkan waktu dan tokoh yang mampu membimbing dan meningkatkan kepercayaan serta kekompakan di kalangan petani. Lembaga Pemasaran bersama yang berbasis desa yang didukung dengan sistem pembiayaan, dukungan penyuluh dan pemandu teknologi seperti yang tersedia di desa-desa Primatani yang saat ini ada di 200 kabupaten mungkin dapat menjadi lokomotif terwujudnya Usaha Ekonomi Bersama milik petani di sebuah desa. Desa-desa Primatani ini dikoordinasikan oleh seorang peneliti yaitu Manajer Primatani, yang dibantu dengan puluhan penyuluh dan peneliti yang berkompeten. Di sinilah saya meminta peningkatan peran organisasi petani seperti PPNSI, membimbing dan menjadi “leader” komunitas petani di desa-desa dan juga menjadi “penghubung/komunikasi” antara petani dengan aparat pemerintah di berbagai lini.

Saudara- Saudara sekalian yang saya hormati,

Terdapat satu hal yang perlu kita kembangkan bersama yaitu pemanfaatan kearifan lokal. Konsep tersebut memiliki pemahaman



bahwa pembangunan harus berasal dari inisiatif masyarakat dan berbasis desa. Oleh karena itu diperlukan fasilitasi secara terus menerus agar aspirasi mereka dapat terwujud. Dalam rangka mendukung pelaksanaan konsep di atas, fasilitator-fasilitator dari berbagai institusi diturunkan. Peran penyuluh maupun jumlah personilnya semakin ditingkatkan. Fasilitasi juga dilakukan melalui penyediaan berbagai skim pembiayaan.

Bentuk-bentuk skim pembiayaan yang sedang dijalankan oleh Departemen Pertanian meliputi program penjaminan perbankan (Skim Pelayanan Pembiayaan Pertanian atau SP3) yang pada tahun 2007 berpotensi untuk menyediakan kredit pertanian hingga minimal Rp. 5 Trilyun, Bantuan Langsung Masyarakat untuk Keringanan Investasi Pertanian (BLM-KIP) yang juga dapat mengcover bunga kredit senilai sampai Rp. 4-5 Trilyun, Bantuan Uang Muka 25% untuk pengadaan Alsintan (BUMA), Penguatan Modal Usaha Kelompok (PMUK), LM3, BLM-LUEP dan sebagainya. Untuk mengakses skim-skim tersebut, kelompok tani, gabungan kelompok tani, koperasi pertanian, tentunya membutuhkan pendampingan. Di samping penyuluh, sekali lagi saya tekankan bahwa peran tokoh masyarakat serta organisasi petani seperti PPNSI menjadi sangat penting untuk memfasilitasi petani mengakses skim-skim dimaksud.



Saudara- Saudara sekalian yang saya hormati,

Demikianlah beberapa hal yang dapat saya sampaikan dalam kesempatan singkat ini. Akhirnya saya berharap agar semua niat baik kita ini akan mendapat balasan pahala dari Allah SWT.

*Wabillahitaufiq walhidayah, Warahmatullahi Wabarakatuh.
Wassalamu'alaikum*

**Menteri Pertanian
ttd
Dr. Ir. Anton Apriyantono, MS**



MENTERI PERTANIAN REPUBLIK INDONESIA
SAMBUTAN MENTERI PERTANIAN
PADA ACARA
SOFT LAUNCHING INTERNATIONAL RUBBER CONFERENCE
AND EXHIBITION (IRCE) 2007 DAN PRESS CONFERENCE
Jakarta, 29 Maret 2007

Assalaamu'alaikum Warahmatullaahi Wabarakaatuh,

- . Yang saya hormati para insan pers, baik untuk media cetak, radio, maupun televisi
- . Hadirin dan undangan yang berbahagia,

Puji dan syukur kita panjatkan ke hadirat *Allah Subhanahuwataala* bahwa atas perkenan-Nya, pada hari ini kita dapat berkumpul di ruang ini untuk melaksanakan *Soft Launching International Rubber Conference and Exhibition* atau IRCE 2007, yang akan dilaksanakan oleh Pusat Penelitian Karet, Lembaga Riset Perkebunan Indonesia (LRPI), dari tanggal 13-15 Juni 2007, di *Bali International Convention Centre, Westin Hotel & Resort, Nusa Dua, Bali*. _Tema yang dipilih yaitu *"Towards Golden Era of the World Natural Rubber Industry: Prospect and Challenges"* saya anggap sangat tepat karena berdasarkan hasil analisis berbagai studi menunjukkan bahwa prospek industri karet alam ke depan sangat cerah, dengan adanya peluang pasar yang cukup besar, terutama oleh tingginya permintaan dari kawasan Asia. Disamping itu, pelaksanaan



IRCE 2007 juga sangat tepat dalam rangka untuk merespon perkembangan pasar yang sangat baik dan tingginya gairah investor internasional dan nasional untuk menanamkan modalnya di sektor hulu maupun hilir industri perkaretan saat ini, setelah harga komoditas ini sempat terpuruk di awal tahun 2001. Oleh karena IRCE 2007 sangat strategis bagi Indonesia, maka kami merencanakan akan memohon Bapak Wakil Presiden RI untuk hadir sekaligus membuka IRCE 2007, pada tanggal 13 Juni 2007, di *Bali International Convention Centre*, Nusa Dua, Bali.

Saudara-saudara sekalian yang saya hormati,

Karet alam sangat penting artinya bagi perekonomian Indonesia. Ekspor karet Indonesia menyumbang devisa negara sebesar 2,6 milyar USD pada tahun 2005, atau sekitar 5% dari pendapatan devisa non-migas. Agribisnis karet juga merupakan sumber lapangan kerja utama bagi lebih dari 11 juta orang, terutama penduduk pedesaan. Selain itu, agribisnis karet juga berperan penting dalam mendorong pertumbuhan sentra-sentra ekonomi baru di wilayah-wilayah pedesaan di pelosok Indonesia. Secara global, industri karet alam semakin menarik minat investor akhir-akhir ini, karena harganya semakin membaik. Saat ini harga karet SIR 20 sekitar 2,15 USD per kg setelah sempat terpuruk hingga 0,45 USD per kg pada akhir tahun 2001. Minat investor ini perlu ditanggapi segera agar terwujud dalam bentuk penanaman modal di bidang perkebunan dan



pengolahan produk-produk berbasis karet alam salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mempercepat proses pengambilan keputusan para investor di bidang industri karet alam adalah dengan memberikan informasi yang jelas dan menarik tentang prospek agribisnis karet saat ini dan ke depan, teknologi yang tersedia dan kebijakan yang mendukung untuk penanaman modal tersebut, sehingga para investor mendapat informasi yang benar dan akurat, sebagai basis perencanaan pengembangan bisnisnya, baik di Indonesia, maupun di luar Indonesia.

International Rubber Conference & Exhibition (IRCE) 2007 merupakan media yang tepat bagi para investor untuk mengetahui: 1. Perkembangan penawaran dan permintaan serta propek harga karet alam dunia dalam jangka pendek, menengah, dan panjang. 2. Perkembangan kebijakan yang telah ditetapkan pemerintah untuk mendorong tumbuh dan berkembangnya agribisnis karet. 3. Perkembangan teknologi yang telah dihasilkan oleh berbagai lembaga penelitian karet nasional maupun internasional yang dapat lebih meningkatkan efisien usaha dan produktivitas kebun.

Saudara-saudara sekalian yang saya hormati,

Tanaman karet yang selama ini dikenal sebagai penghasil lateks, juga adalah tanaman yang sangat berperan dalam pelestarian lingkungan. Perkebunan karet di Indonesia telah diakui menjadi sumber



keragaman hayati yang bermanfaat dalam pelestarian lingkungan, sumber penyerapan CO₂ dan penghasil O₂, serta memberi fungsi ekologis bagi wilayah di sekitarnya. Selain itu tanaman karet ke depan akan merupakan sumber kayu potensial yang dapat mensubsitusi kebutuhan kayu yang selama ini; hanya mengandalkan dari hutan alam, yang keberadaannya makin terbatas.

Diskusi mengenai peran tanaman karet sebagai pelestari lingkungan dalam IRCE 2007 akan meningkatkan peluang bagi negara-negara produsen karet alam dunia untuk memperoleh insentif dari dunia usaha sebagai kontribusi dalam mekanisme pembangunan bersih (*Clean Development Mechanism/COM*) yang telah disepakati secara global. Sejalan dengan hal tersebut di atas, untuk memenuhi tuntutan konsumen dan konservasi lingkungan maka diperlukan upaya perbaikan dan penerapan teknologi bersih untuk mencapai standar *Eco-labeling* di bidang prosesing karet. Oleh karena itu berbagai penyempurnaan teknologi perlu dilakukan untuk memenuhi tuntutan tersebut. Informasi tentang perkembangan teknologi tersebut akan didiskusikan dalam IRCE 2007.

Hadirin yang saya hormati,

Pada tingkat nasional, penyelenggaraan acara IRCE 2007 dinilai tepat karena bersamaan waktunya dengan pelaksanaan program Revitalisasi Perkebunan yang implementasi program



utamanya dimulai pada tahun 2007 ini. Penjelasan pemerintah tentang berbagai kebijakan untuk mendukung dan mensukseskan program Revitalisasi Perkebunan akan sangat berarti bagi para pelaku program revitalisasi baik yang berasal dari berbagai departemen instansi pemerintah, perbankan, maupun cajan mitra (investor), yang akan hadir dalam acara ini.

Pada acara IRCE 2007 ini juga akan dicanangkan kembali komitmen pemerintah agar Indonesia dapat menjadi negara produsen karet alam nomor satu di dunia dan produsen utama produk-produk berbasis karet alam dunia pada tahun 2020. Untuk mencapai target nasional ini akan dijabarkan strategi, kebijakan dan program-program pemerintah yang akan disampaikan dalam IRCE 2007, untuk mendapatkan tanggapan dan masukan dari para peserta konferensi yang mencakup para pelaku agribisnis karet, baik dari unsur pemerintah maupun swasta.

Para wartawan yang saya hormati,

Saya mohon bantuan kepada segenap wartawan berbagai media untuk mensosialisasikan rencana penyelenggaraan IRCE 2007 kepada berbagai pihak, sehingga pada saatnya nanti, acara ini dapat berjalan lancar, dihadiri oleh banyak peserta konferensi dan pameran, dan terselenggara dengan sukses. Pada kesempatan yang baik ini, saya ingin menyampaikan apresiasi yang tinggi kepada Pusat



Penelitian Karet, LRPI, yang telah merencanakan kegiatan ini sejak jauh hari, dan melibatkan *event organizer* sehingga diharapkan IRCE 2007 siap Untuk dilaksanakan dan dengan hasil yang baik. Akhirnya dengan mengucapkan *Bismi//ahirrahmanirrahim* “*Soft Launching International Rubber Conference and Exhibition atau IRCE 2007*” saya nyatakan dibuka. Semoga kita mendapat manfaat yang sebesar-besarnya dari acara ini, baik bagi kepentingan dunia usaha, maupun bagi pembangunan nasional. Amin

Wassalaamu’alaikum Warakhmatulaahi Wabarakhaatuh,

Menteri Pertanian

ttd

Dr. Ir. Anton Apriyantono, MS





Himpunan Sambutan Menteri Pertanian Tahun 2007

Himpunan Sambutan Menteri Pertanian Tahun 2007



Biro Hukum dan Humas
Sekretariat Jenderal
Departemen Pertanian

Jl. Harsono RM. No. 3 Jakarta Selatan
Tlp./Fax. (021) 780 4457 (ext. 2316)

